MY
little
GIRL
KKENZOBT

Teman Daddy

Saat itu hari begitu cerah dan Amanda yang berusia 13 tahun turun dari mobil sehabis sekolah.

"Mom!" Amanda berlari memasuki rumah dengan berlinang air mata, menghampiri ibunya yang kala itu sedang duduk di ruang tamu.

"Ada apa nak?" Gisel, ibu Amanda langsung memeluk gadis kecilnya dan mengusap pipi yang dipenuhi dengan air mata itu.

"Daddy jahat! Aku ingin pergi ke aquarium raksasa tapi tidak diizinkan." ucap Amanda dengan masih sesegukan.

Tak berselang lama, seorang pria masuk dan melepas jaketnya. "Tidak hari ini *baby*." ucapnya pada anaknya yang masih memeluk sang ibu.

"Manda mau hari ini Dad!" raung Amanda.

Jake, ayah Amanda menaruh tasnya dan melihat ke arah sofa di depan istrinya, di sana duduk seorang pria yang tak asing untuknya.

"Erik?"

Pria bernama Erik itu tersenyum dan berdiri memeluk Jake.

“Apa kabar Jake?”

Jake memukul pundak Erik seperti kawan yang sudah lama tak bertemu.

“Selalu baik.”

Amanda yang masih sesegukan menghentikan tangisnya sejenak karena perbincangan singkat dua pria dewasa itu. Amanda bahkan baru sadar jika di ruangan itu ada orang lain selain keluarganya.

“Pantas tadi aku melihat mobil di depan rumahmu. Kapan kau kembali?”

“Tadi pagi. Aku butuh bantuanmu. Hari ini aku baru kembali dan rumahku masih kotor.”

“Kau bisa menginap di sini dulu.” jawab Jake seakan tau apa yang akan temannya itu minta.

“Terima kasih.” Erik beralih melihat Amanda yang sedari tadi menatapnya dari pelukan ibunya.

“Hai Amanda.” sapa Erik dengan senyumannya dan itu membuat Amanda semakin memeluk ibunya.

“Amanda, ini om Erik. Dia dulu sering mengasuhmu sebelum pindah keluar negeri.”

Amanda tampak malu-malu dan enggan untuk menyapa pria asing yang duduk di samping ayahnya itu.

Gadis itu menggeleng dan menatap ibunya. “Manda mau ke aquarium raksasa Mom..”

“Manda.” tegur Jake dan itu membuat Amanda kembali marah pada ayahnya.

“Manda benci Dad!” gadis itu berlari menuju kamarnya dan membanting pintu kamar, membuat kedua orang tuanya menggeleng.

“Maafkan dia. Dia memang terkadang seperti itu.” ucap Jake pada Erik.

:::

Amanda membanting bantalnya ke lantai dan tiduran di kasur. Ia benar-benar marah dengan ayahnya karena dua hari yang lalu, ayahnya berjanji akan pergi ke aquarium raksasa. Namun hari ini ayahnya bilang jika ia ada pekerjaan yang harus diselesaikan.

Pintu kamar Amanda terketuk beberapa kali namun gadis itu tak berniat membukanya. Hingga suara pintu terbuka terdengar.

“Kau ingin pergi ke aquarium?” tanya sebuah suara yang begitu asing, membuat Amanda langsung memutar tubuhnya menghadap sosok yang berjalan mendekatinya itu.

“Ayo kita pergi bersama.” pria yang Amanda tau sebagai teman ayahnya itu tersenyum. “Aku bisa menemanimu.” lanjutnya yang membuat Amanda langsung mendudukkan tubuhnya.

“Benarkah?”

“Tentu.”

Wajah Amanda begitu bahagia saat ia memasuki aquarium raksasa. Ia bisa melihat ikan-ikan berenang kesana kemari.

“Kau menyukainya?” tanya Erik yang berdiri di sebelah Amanda.

Amanda mendongak dan mengangguk semangat. “Terima kasih, em?”

“Erik.” jawab Erik saat melihat muka berpikir Amanda.

“Terima kasih Erik!”

Amanda begitu puas berputar-putar melihat aquarium raksasa. Banyak ikan-ikan baru yang ia lihat, dan Erik pun dengan setia menemaninya serta menjelaskan hal yang membuat Amanda penasaran.

Hingga Amanda lelah dan duduk di sebuah bangku di kawasan itu.

"Kau mau es krim?" tawar Erik yang melihat kedai es krim.

Amanda mengangguk. "Kau tunggu di sini."

Erik pergi meninggalkan Amanda menuju kedai es krim dan membeli sebuah es krim serta air mineral.

Tak lama pria itu kembali menghampiri Amanda. "Aku tak tau kau suka rasa apa. Jadi aku membelikanmu rasa strawberry."

Amanda menerima es krim yang terlihat menggunung itu. "Manda suka semua rasa." gadis itu segera melahap es krim pemberian Erik dan pria itu hanya tersenyum melihat wajah Amanda.

"Kau akan menginap di rumahku?" tanya Amanda, menatap Erik.

"Ya, untuk malam ini." jawab Erik santai.

“Kau mau?” Amanda menjulurkan tangannya yang memegang es krim ke bibir Erik, membuat pria itu kembali tersenyum.

Erik menggigit ujung es krim itu, membuat lubang di gunung es krim. “Habiskanlah dan kita pulang sebelum mata hari semakin terbenam.”

Amanda mengangguk dan segera menghabiskan es krim itu. “Jangan terburu-buru.” Erik mengusap pipi dan bibir Amanda yang penuh dengan es krim menggunakan jarinya.

Amanda tersenyum dan kembali memakan es krimnya dengan hati-hati.

:::

Amanda turun dari kamarnya. Ia sudah siap untuk berangkat sekolah.

Gadis itu segera pergi ke meja makan untuk menikmati sarapan.

Di sana sudah ada ayahnya dan Erik yang sedang mengobrol dan tak lama ibunya datang menaruh roti bakar kesukaan Amanda.

“Pagi Amanda.” sapa Erik.

“Pagi Erik!”

“Panggil dia om Manda.” koreksi Jake.

“Tidak papa Jake.” Erik mengusap kepala Amanda yang duduk di sampingnya. “Dia begitu manis.”

Setelah sarapan Jake mengantar anaknya itu ke sekolah. Amanda tak henti-hentinya melambaikan tangan ke arah Erik yang tadi mengantarnya hingga depan pintu.

“Kau sangat menyukainya huh?” tanya Jake.

“Hmh.” Amanda memalingkan wajahnya ke jendela karena ia msih marah pada ayahnya.

“Oh lihatlah gadis ini.” ucap Jake gemas. Sembari mengemudi, Jake mencubit pipi Amanda dan menggelitiki anak itu hingga akhirnya Amanda menyerah dan dia tertawa.

“Apakah hari ini Erik akan pergi?”

“Hm, yah. Begitulah.”

Wajah Amanda tampak murung. Itu berarti ia tak bisa bertemu dengan Erik lagi.

“Tenang, rumahnya tepat berada di sebelah kita. Kau bisa mengunjunginya kapanpun.”

“Benarkah?!” tanya Amanda dengan wajah berbinar.

“Tentu sayang.”

:::

“Erik! Kau tau? Hari ini aku mendapatkan nilai 100!”

Amanda tampak heboh menceritakan kejadian di sekolahnya hari ini.

Seperti biasa, sepulang sekolah, gadis itu akan pergi ke rumah Erik dan menceritakan setiap kejadian yang ia alami di sekolah. Amanda bahkan menganggap rumah Erik seperti rumahnya sendiri, lihatlah dia sekarang yang sedang tiduran di sofa sembari memakan cemilan yang diberikan Erik padanya.

“Benarkah?” tanya Erik ragu.

“Tuntu saja! Dan kau harus memberiku hadiah. Karena kemarin kau sudah berjanji padaku.”

Erik menyeruput kopinya sembari setia mendengarkan ocehan Amanda.

“Apa yang kau inginkan?”

Amanda tampak berpikir. “Aku ingin menginap di sini.”

Erik mengerutkan keningnya. “Ayahmu bisa marah jika kau tak pulang.”

Amanda menggeleng. “Dad tidak akan marah asal aku bersamamu.”

“Kau harus meminta izin dulu kepadanya.”

Amanda seketika cemberut. “Kau tidak mau aku menginap di sini?”

“Bukan begitu. Kau boleh selalu ke sini kapanpun, tapi kau tetap harus meminta izin ayahmu terlebih dulu.”

“Baiklah! Aku akan segera kembali!”

Amanda langsung bangkit dari sofa dan berlari menuju rumahnya yang ada di sebelah. Gadis itu memanggil-manggil ayahnya dan meminta izin untuk menginap di rumah Erik dengan alasan besok ia libur dan bosan di rumah.

Dengan memakai piama dan jaket bertudung kelinci, Amanda kembali ke rumah Erik.

Erik memasakkan Amanda makan malam dan gadis itu terus saja bertanya tentang caranya memasak dan perdapuran lainnya.

“Aku juga ingin bisa memasak.” ucap Amanda saat melihat Erik menggoreng telur.

“Mintalah ibumu mengajarimu. Dia sangat jago memasak.”

Amanda sangat setuju dengan perkataan Erik, ibunya memang wanita yang paling jago memasak.

“Aku ingin memasak untuk Erik.”

Erik tersenyum dan menaruh telur gorengnya di piring. “Aku tunggu masakanmu.”

Setelah selesai makan malam, mereka berdua melanjutkan kegiatan menonton film.

Erik begitu fokus dengan filmnya dan Amanda tampak tak begitu mengerti dengan jalan ceritanya.

“Kenapa mereka ciuman?” tanya Amanda dengan polosnya.

“Karena mereka saling menyukai.”

Amanda menyandarkan kepalanya di lengan Erik. "Apakah jika aku menyukai seseorang, aku boleh menciumnya?"

"Tentu saja. Tapi kau jangan asal mencium laki-laki, berikan ciumanmu pada orang yang benar-benar kau sukai."

"Seperti Mom dan Dad?"

Erik menggumam, mengiyakan pertanyaan Amanda.

Film terus berlanjut hingga menampilkan sebuah pernikahan yang begitu megah. Pengantin wanita tampak begitu cantik dengan balutan gaun putihnya.

"Erik, maukah kau menikah denganku?" tanya Amanda sembari memandangi wajah Erik.

Erik tertawa mendengar perkataan anak kecil berambut hitam kecokelat di hadapannya itu. "Tentu. Siapa yang tidak ingin menikah dengan gadis kecil cantik ini." Erik mengacak rambut Amanda gemas dan hal itu membuat Amanda semakin berbinar.

Setelah film selesai, Amanda terlihat begitu mengantuk. Bahkan tadi ia sempat tertidur di atas paha Erik.

“Ayo kita tidur.”

“Hmm.” gumam Amanda setengah sadar.

Gadis itu mengikuti Erik menuju sebuah kamar dan membukanya.

“Kau bisa tidur di sini.”

Amanda mendongak, “Lalu kau tidur dimana?”

“Kamarku.” Erik menunjuk kamar yang ada di seberang.

Perlahan tangan Amanda menggrnggam tangan Erik. “Aku ingin tidur bersamamu.”

“Kenapa? Kau takut tidur sendiri?” tanya Erik lembut dan mendapat gelengan pelan dari Amanda.

“Baiklah, kau boleh tidur di kamarku tapi hanya sekali ini saja.”

Dengan mata yang sudah mengantuk, Amanda tersenyum bahagia dan Erik mengggandeng gadis itu untuk tidur di kamarnya.

Amanda langsung menempatkan posisi di balik selimut dan Erik di sampingnya.

Pria itu mematikkan lampu namun tiba-tiba suara jeritan kecil terdengar dan tubuh kecil Amanda memeluknya erat.

“Ada apa? Kau takut gelap?”

“Iya..” lirih Amanda.

“Kalau begitu aku akan menyalakannya.”

“Tidak perlu. Asal kau ada di sampingku, aku tidak takut.” walaupun gadis itu mengatakannya dengan lancar, namun Erik tau bahwa Amanda masih ketakutan.

Pria itu membalas pelukan Amanda. “Tidurlah, aku akan selalu ada di sampingmu.”

Kecupan

Beberapa tahun berlalu dan sekarang umur Amanda sudah menginjak 15 tahun. Tak ada yang berubah dari Amanda, gadis itu masih seperti dulu dan semakin dekat dengan Erik.

Hari sudah beranjak sore saat Erik pulang dari kantor. Pria itu memarkirkan mobilnya dan melihat lampu rumahnya menyala, itu tandanya Amanda pasti ada di dalam.

Saat Erik membuka pintu, keadaan tampak sepi. Pria itu langsung menuju kamarnya dan melihat Amanda sedang terlelap di sana.

Itu adalah kebiasaan Amanda, gadis itu sering tiba-tiba tidur di kamarnya. Erik tak pernah mempermasalahkannya, toh ia tak berbuat apa-apa ke anak temannya itu.

Erik membuka bajunya dan mandi. Harinya cukup penat di kantor. Malam ini ia berencana keluar untuk menghabiskan waktu diusianya yang bisa dibilang matang.

Setelah selesai mandi. Erik keluar hanya dengan menggunakan bawahan handuk. Ternyata Amanda sudah bangun dan tersenyum melihat Erik namun mata Amanda langsung tertuju pada tubuh atletis Erik yang memang bukan pertama kali ia lihat.

“Kau sudah bangun?”

Erik menuju lemari dan mengambil sebuah kaos.

“Malam ini aku ingin menginap di sini.”

Erik memakai kaosnya di depan Amanda. “Tidak hari ini *baby girl.*” pria itu beralih mengambil celana dan menyampirkannya di pundak. “Aku harus pergi menyelesaikan sesuatu.”

Wajah Amanda tampak cemberut. “Kau pergi lagi malam ini?”

“Yah.”

“Urusan orang dewasa lagi?” tanya Amanda dengan wajah sedih.

“Kau akan tau jika sudah dewasa.” Erik tersenyum dan mengacak rambut Amanda, membuat gadis itu mengembungkan pipinya, lucu.

“Aku sudah dewasa.” gumam Amanda tak terima.

Erik hanya tersenyum dan kembali masuk ke kamar mandi untuk mengganti bajunya.

:::

Dengan senyuman lebar Amanda berlarian memasuki rumah Erik. Di tangannya sudah ada sepiring masakannya yang ia buat khusus untuk Erik.

Tapi langkah Amanda terhenti saat melihat Erik sedang dipeluk oleh seorang wanita. Senyum itu luntur da. tatapan Amanda langsung mengekspresikan rasa tak suka.

“Aku akan menghubungimu lagi.” ucap wanita yang memeluk Erik dan mengecup pipi pria itu.

Erik menganggguk dan wanita itu pergi melewati Amanda yang masih berdiri terdiam dengan sebuah piring ditangannya.

“Kau datang?” tanya Erik yang melihat keberadaan Amanda.

Gadis itu menghampiri Erik dan menaruh piring yang ia bawa di meja.

“Ini masakanku. Cobalah.”

Amanda mengambil garpu dari dapur dan melilitkan pasta yang tadi ia masak. Gadis itu mengulurkan garpunya ke arah bibir Erik dan Erik dengan senang hati langsung melahapnya.

“Emm, enak.”

“Benarkah?”

Erik menangguk dan tersenyum. Pria itu mengambil garpu yang ada di tangan Amanda lalu menyuapi Amanda.

Sebuah senyum manis terbit di wajah Amanda saat rasa enak lumer di mulutnya. “Ini enak.”

Setelahnya Amanda malah menghabiskan pasta itu sendiri tanpa membaginya untuk Erik. Ia tak menyangka masaknnya akan seenak itu.

“Aku ingin jalan-jalan.” gumam Amanda.

“Kemana?”

“Taman hiburan.”

“Baiklah. Akhir pekan kita pergi bersama.”

“Janji?” Amanda mengulurkan jari kelingkingnya dan Erik mengaitkan jari kelingkingnya juga.

“Janji.”

:::

Amanda langsung turun dari mobil Erik dan menarik pria itu untuk cepat. Gadis itu terlihat sangat bersemangat karena ia sudah berada di kawasan area bermain yang sangat luas.

“Cepatlah Erik!”

Dengan santai Erik mengikuti Amanda yang menarik tangannya. Mereka membayar tiket masuk dan tentunya Erik lah ya membayar.

“Kau tidak perlu terburu-buru, kita masih punya banyak waktu.”

Amanda mengedarkan pandangannya, begitu banyak wahana permainan yang ingin ia coba. Dulu ia memang pernah ke taman hiburan bersama orang tuanya, namun saat itu ia masih kecil dan tak begitu mengingatnya.

“Ayo naik itu!” dengan polosnya Amanda menunjuk wahana tornado.

“Kau masih terlalu kecil untuk naik yang seperti itu.”

“Tidak, aku sudah besar!”

“Kita naik itu saja.” Erik menunjuk komedi putar dan Amanda menyetujuinya.

Gadis itu menarik kuda putih dan ia memaksa Erik untuk ikut naik di kuda yang ada di sebelahnya. Senyum Amanda tak henti-hentinya memudar saat komedi putar mulai bergerak dan Erik hanya mengamatinya dengan senyum lucu, Amanda memang seperti anak lainnya. Ia begitu manis saat tersenyum.

Setelah selesai dengan komedi putar, keduanya mendekati wahana rolerkoster. Rolerkoster adalah salah satu wahana yang sangat ingin Amanda naiki namun ia belum memiliki kesempatan. Oleh karena itu ia tak akan melewati kesempatan ini.

“Kau takut?” tanya Erik yang melihat Amanda gugup.

Mereka sudah duduk di bagian depan dari rolerkoster dan Amanda memang terlihat gugup melihat rel yang ada di depannya.

“Tidak.” jawab Amanda yakin, lebih tepatnya meyakinkan dirinya sendiri.

Teriakan Amanda langsung menggema saat rolerkoster mulai bergerak. Ia memejamkan mata dan meraih tangan Erik.

Sedangkan Erik, ia tak begitu takut tapi sesekali ia berteriak seru saat rolerkoster berbalik dan meluncur cepat.

Erik tertawa saat rolerkoster berhenti. Sudah lama ia tak bersenang-senang. Erik melihat ke sebelah dan membuka pengamannya. Ia melihat Amanda yang terengah dan matanya sedikit berkaca-kaca.

Oh lihatlah gadis itu.

Erik membantu Amanda berdiri karena kaki gadis itu melemah. “Aku tidak mau naik itu lagi.”

Amanda memang mencoba berani namun itu adalah kesalahan, ia tetap takut. Rolerkoster sangat menakutkan!

Erik tersenyum. “Kita cari minum dulu.” pria itu menggenggam tangan Amanda dan berjalan menuju kedai yang tak jauh dari sana.

Keduanya membeli air mineral dan duduk di bangku. Amanda langsung meneguk minumannya karena teriakannya tadi membuat tenggorokannya kering dan sakit.

Setelah itu, mereka hanya menaiki wanaha yang biasa, seperti mengayuh kapal bebek, *bombom car*, dan segala wahana yang tidak membuat Amanda takut.

Wajah Amanda terlihat sangat berseri. Ia sangat senang menghabiskan waktu bersama Erik.

"Erik." panggil Amanda.

Erik yang berjalan sedikit di depannya segera menoleh dan mendapati Amanda mengulurkan tangannya. Pria itu tersenyum tipis dan meraih tangan Amanda lalu sedikit menariknya, mendekatkan jarak di anatara mereka.

Hal itu membuat Amanda semakin berseri. Mereka berjalan berkeliling berdua dan sesekali Amanda akan mencuri pandang melihat wajah Erik.

"Kau mau pulang atau lanjut?"

"Pulang. Aku lelah."

"Kita makan dulu sebelum pulang."

Amanda langsung mengangguk semangat. Ia suka karena Erik sangatlah peka. Pria itu tau jika Amanda sudah lapar.

:::

Amanda duduk di depan jendela dengan memandangi hujan yang sedari tadi turun. Pandangannya menuju halaman rumah sebelah, tampak sepi seperti beberapa hari ini.

Sudah empat hari Erik pergi ke luar kota untuk tugas kantor. Dan selama empat hari pula, Amanda tampak kesepian. Gadis itu merindukan Erik.

Keesok paginya saat Amanda akan sekolah, ia mendengar suara mobil Erik. Gadis itu langsung berlari keluar dengan semangat dan menemukan Erik sedang keluar dari mobil. Amanda sudah akan memanggilnya namun bibirnya kembali terkatub karena melihat seorang wanita juga keluar dari mobil Erik. Mereka memasuki rumah bersama.

Sepanjang sekolah, Amanda terus memikirkan kajadian tadi pagi. Siapa wanita yang masuk ke rumah Erik itu?

“Amanda. Kau mau ikut karoke?” ajak salah satu teman Amanda.

Amanda menggeleng. “Tidak. Aku dijemput Dad.”

“Baiklah. Lain kali kita harus pergi bersama. Kami duluan.”

Beberapa teman Amanda pergi dan Amanda mengambil tasnya dengan sedikit tak bersemangat.

Gadis itu berdiri di tempat biasa mobil ayahnya terparkir, namun tampaknya ayahnya belum menjemputnya.

Beberapa menit Amanda menunggu namun ayahnya tak kunjung datang dan hal itu membuat moodnya semakin jelek.

“Menyebalkan.” gerutu Amanda yang hanya menendang-nendang aspal tak jelas.

Satu jam kemudian, sebuah mobil berhenti di depan Amanda. Gadis itu mendongak saat Erik turun dari mobilnya dan menghampirinya.

“Maaf sudah membuatmu menunggu.”

“Kemana Dad?”

“Ada urusan kantor mendadak.”

Amanda langsung mengembungkan pipinya dan masuk ke dalam mobil diikuti Erik yang kembali masuk ke mobil.

“Kau mau es krim?” tanya Erik karena ia tau gadis di sampingnya ini sedang marah.

“Tidak.”

“Jus apel?”

“Tidak.”

“Steak?”

Amanda terdiam sejenak dan itu membuat Erik tertawa. “Sebelum pulang. Ayo kita makan steak.”

Tak lama mereka tiba di sebuah restoran yang cukup mewah.

Amanda jalan terlebih dahulu, memilih tempat duduk. Gadis itu membuka buku menu dan memesan steak kesukaannya.

Sembari menunggu pesanan, Amanda mengedarkan pandangannya. Tempat yang telihat cukup romantis. Entah kenapa ia seketika merasa bahagia bisa makan di tempat itu bersama Erik.

“Apa arti pacar untuk Erik?” tanya Amanda tiba-tiba.

Erik mengerutkan keningnya. “Kenapa kau tanya seperti itu.”

“Kemarin ada seorang teman yang mengatakan dia menyukaiku lalu ingin aku jadi pacarnya.”

“Benarkah? Lalu?”

“Aku menamparnya.” jawab Amanda dengan polosnya seketika Erik langsung tertawa.

“Kenapa kau menemparnya? Kasian sekali dia.”

“Karena dia memelukku dan ingin menciumku. Kau bilang aku hanya boleh mencium orang yang aku suka.”

“*Good job.* Jangan biarkan sembarang orang menciummu. Karena kau lebih berharga dari apapun.”

Mata Amanda berbinar dan ia tersenyum mendengar ucapan Erik. Tak berselang lama makananpun tiba dan mereka makan sembari Amanda bercerita tentang sekolahnya empat hari terakhir.

Setelah selesai makan, mereka kembali pulang.

“Terima kasih sudah mentraktir dan menjemputku.”

“Hm, sekarang cepat masuk dan mandi.”

Amanda mengangguk dan membuka pintu mobil, namun sebelum keluar gadis itu dengan cepat mengecup pipi Erik yang membuat Erik terkejut.

Amanda tampak malu-malu dan langsung kabur ke dalam rumah. Meninggalkan Erik yang masih dalam keterkejutannya.

Night Club

Hari ini adalah ulang tahun Amanda. Jake membuat sebuah pesta di halaman belakang rumahnya dengan dihadiri kerabat serta teman dekat Amanda.

Amanda tampak begitu cantik dengan balutan dress putih yang menampilkan bahu indahnya.

Wajah gadis itu tampak begitu cantik karena hari ini adalah hari ulang tahunnya. Ibunya sengaja mendandaninya agar anaknya itu benar-benar menjadi seorang putri.

Amanda memasuki taman belakang rumahnya dengan senyum bahagia. Ia bisa melihat orangtuanya menyambutnya dan menuntunnya ke arah kue ulang tahun dengan lilin bertuliskan angka 16.

Mereka mulai menyanyikan lagu ulang tahun dan Amanda mengedarkan pandangannya, tak menemukan Erik dimanapun. Senyum diwajahnya tampak berkurang padahal ia sudah memintanya untuk datang.

"Tiup lilinnya dan buatlah permohonan."

Amanda menatap lilin yang masih menyala lalu memejamkan matanya, meminta sebuah permohonan. Gadis itu meniupnya dan lilinpun padam diikuti suara tepuk tangan dan ucapan selamat ulang tahun.

Saat Amanda menegakkan tubuhnya sebuah senyum lebar langsung terukir takala ia menemukan sosok Erik yang berjalan ke arahnya.

"Maaf terlambat. Selamat ulang tahun *baby girl*." Erik memberikan sebuah kado kecil kepada Amanda.

"Aku senang kau datang."

Amanda memotong kue pertamanya lalu memberikannya pada Erik.

"Untukku?" tanya Erik dan Amanda mengangguk. Erik menerima kue itu.

"Terima kasih."

"Kau seharusnya memberikan kue itu kepada Dad." sahut Jake yang mulai cemburu akan kedekatan anaknya dengan Erik.

"Ini untuk Dad." Amanda memberikan potongan kedua untuk ayahnya.

“Suapi daddy.” Jake sedikit menunduk dan membuka mulutnya. Tanpa protes Amanda memotong kue menjadi kecil lalu menyuapkannya ke mulut sang ayah.

“Terima kasih sayang.” Jake mencium pipi lalu bibir Amanda sekilas.

Acara dilanjutkan dengan bebas dan Amanda sekarang sedang menikmati bbq yang tersedia.

“Kau tidak mau membuka kadonya?” tanya Erik yang membuat Amanda menoleh.

“Bolehkah aku membukanya sekarang?”

“Tentu.”

Amanda menaruh piringnya dan mengambil kado pemberian Erik lalu membukanya. Matanya terpukau saat melihat sebuah kalung berliontin bulan yang tampak bersinar dikegelapan.

“Kau menyukainya?”

Amanda menganggguk semangat. Erik mendekati Amanda dan mengambil kalung itu.

“Biar aku pakaikan.”

Erik menyatukan rambut Amanda ke samping lalu memakaikan kalung itu.

“Terima kasih!” Amanda langsung memeluk Erik dan tak ingin melepaskan pria itu.

Ia sangat senang. Dan ia bahagia karena ada Erik di sisinya.

:::

Akhir-akhir ini, Erik memang jarang di rumah. Pria berusia 32 tahun itu lebih sering lembur dan menghabiskan waktu di luar. Entah itu mengurus pekerjaan atau keluar bersama teman-temannya.

Saat Erik kembali tengah malam, lampu rumahnya menyala dan ia tau jika Amanda pasti ada di dalam.

Erik masuk rumah dan mendapati Amanda tertidur di sofa dengan dress yang sedikit tersingkap, menperlihatkan paha mulusnya.

Erik segera membopongnya dan memindahkannya ke kamar tamu. Pria itu menyelimuti Amanda dan gadis itu hanya menggeliat pelan.

Setelah mandi, Erik pergi tidur di kamarnya. Tubuhnya terasa sangat lelah.

Pagi harinya, Erik terbangun karena merasakan lengan kirinya yang kram. Pria itu langsung disuguhkan dengan wajah polos Amanda yang tertidur memeluknya seperti guling sembari menjadikan tangan Erik sebagai bantal.

Erik sudah akan menarik tangannya, namun geliatan Amanda membuatnya mengurungkan niat.

Pria itu bisa merasakan kaki Amanda yang semakin melingkar di pahanya dan tangan yang semakin memeluknya.

Akhirnya Erik hanya diam sembari terus memandangi wajah polos Amanda. Hingga mata gadis itu perlahan terbuka.

"Pagi." sapa Erik yang membuat Amanda mengerjap pelan, mengumpulkan kesadarannya.

"Bangunlah. Aku sudah terlambat ke kantor."

Amanda melepaskan pelukannya dan Erik segera duduk. Ia meregangkan tangannya yang begitu pegal.

"Pulanglah. Ibumu akan khawatir jika kau terus di sini."

Erik menyiapkan peralatan kantornya lalu mandi, sedangkan Amanda masih berbaring di balik selimut.

Saat Erik keluar dari kamar mandi, pria itu masih mendapati Amanda tidur di ranjangnya. Erik menghela nafasnya dan mendekati Amanda.

"Manda." Erik menyentuh pipi lembut Amanda, mencoba membangunkan gadis itu tapi Amanda hanya menggumam tanpa berniat membuka matanya.

"Bangunlah *baby*."

Dengan berat Amanda membuka matanya dan ia mendapati wajah tampan Erik dengan rambut dan tubuh yang basah.

Amanda mengalungkan tangannya di leher Erik, membuat pria itu terkejut.

Bibir Amanda manyun seakan ingin mencium Erik, tapi jari Erik telah lebih dulu berada di depan bibir Amanda.

"Cepat bangun, ayahmu ada di bawah." bisik Erik yang membuat Amanda menggerutu.

Gadis itu akhirnya melepaskan Erik dan bangun. Tapi saat ia turun, ia tak menemukan

ayahnya. Huh, Erik membohonginya tapi Amanda tetap pulang karena hari sudah mulai siang.

:::

"Dad, aku hari ini pergi bersama teman."

"Kemana?" tanya Jake yang sedang membaca berita di tabletnya.

"Ada deh, urusan anak muda." Amanda duduk di sebelah Jake dan mengambil roti isi yang ada di meja.

"Pulang jam berapa?"

Amanda tampak berpikir sejenak. "Jam 8. Dad tidak perlu jemput. Aku akan minta Lena mengantarku pulang."

"Jam 7 sudah harus di rumah." sahut Gisel yang barusaja muncul dari dapur dengan segelas susu. Wanita itu memberikan susu yang telah dibuatnya pada Amanda.

Dengan segera Amanda menerima susu itu dan meminumnya. "Aku usahakan." gadis itu segera menghabiskan susu dan mengambil tasnya.

“Ayo berangkat Dad!”

:::

Sepulang sekolah, Amanda, Lena, dan Wendy pergi ke mall untuk karoke dan berbelanja.

“Manda lihat ini!” Lena menunjuk sebuah bikini yang dipajang di etalase toko. Sebuah bikini berwarna kuning yang terlihat begitu terbuka di mata Amanda.

“Bukankah ini keluaran terbaru?!” heboh Wendy.

“Apa bagusnya?”

Kedua teman Amanda seketika langsung menoleh ke arah gadis yang menurut keduanya terlalu polos itu.

“Hei, kau tak pernah menggunakan bikini? Ini bisa membuatnya terlihat sexy.”

Amanda tampak berpikir. Ia pernah menggunakan bikini, tentusaja dengan model yang menurut kedua temannya itu jadul.

"Sudahlah, ayo kita ke toko sebelah. Bukankah kita mau mencari baju?" ajak Wendy yang sudah lebih dulu berjalan ke toko yang menjual baju wanita.

Ketiganya mengganti seragam mereka dengan baju yang baru saja mereka beli. Saat ini Amanda menggunakan dress ketat berwarna hitam yang dipilihkan oleh Lena.

"Kita mau kemana?" tanya Amanda yang saat ini menaiki mobil Lena.

"Dugem." jawab Wendy.

"Aku tidak boleh ke tempat seperti itu. Dad akan marah."

Wendy yang duduk di sebelah Lena tertawa. Ia menoleh ke belakang tempat Amanda duduk. "Ini rahasia kita."

"Kau harus mencoba nakal Manda."

Sekitar 10 menit, mereka tiba di salah satu night club.

"Kita belum 17 tahun." bisik Amanda yang berjalan di belakang Wendy.

"Tenang saja. Ini *night club* milik omku." jawab Wendy.

Mata Amanda menyipit saat memasuki tempat itu. Suasana yang remang dan lampu berkelap-kelip membuat Amanda merasa aneh. Ia tak suka tempat gelap.

"Ayo!" Wendy menarik tangan Amanda dan membawanya ke meja ujung. Di sana sudah ada dua laki-laki teman Wendy.

"Maaf terlambat." Wendy terlihat duduk dengan santai. Lena pun juga merasa biasa dengan suasana yang ada. Sedangan Amanda, ia duduk perlahan di ujung sofa.

Di meja depan mereka ada beberapa gelas berisi cairan bening dan kedua teman Wendy tadi tampak menikmati minuman mereka sembari bercanda gurau.

Amanda memandang sekeliling. Beberapa orang tampak meliak liukkan tubuh mereka mengikuti musik.

"Kau yang bernama Amanda?" tanya lelaki yang duduk di sebelah Wendy. "Aku Yovie." ucap lelaki itu dengan sebuah senyuman.

Amanda membalas senyuman itu. "Amanda."

"Kau minum?" tanya Yovie sedikit ragu.

Wendy tertawa melihat wajah Amanda yang begitu polos. “Dia baru pertama ketempat seperti ini Yov.”

Amanda tak banyak berbicara dan hanya mendengarkan perbincangan mereka yang terkadang dirinya tak mengerti.

Musik yang melantun cukup keras lama kelamaan membuat Amanda pusing dan jantungnya berdetak cepat. Gadis itu kembali mengalihkan pandangannya ke arah lain, mengamati setiap pengunjung yang terlihat dewasa.

Hingga matanya tanpa sadar menangkap sosok yang tak asing untuknya, Erik. Mata itu masih mengikuti Erik yang sedang berjalan menghampiri seorang wanita.

Dunia Amanda seakan runtuh saat melihat Erik mencium bibir wanita itu. Tubuhnya menegang saat tangan wanita itu mengalungkan tangannya di leher Erik dan mencium Erik semakin dalam.

Amanda menundukkan pandangannya. Entah kenapa ia seperti ingin menangis.

Amanda segera merebut gelas Lena dan menegak alkohol itu hingga habis, membuat

keempat orang yang ada di sana memandang terkejut.

“Aku membencinya.” gumam Amanda. Ia menaruh gelas kosong itu kasar. Ia tak mempedulikan rasa pahit yang menyebar di tenggorokannya.

“Kau kenapa?” tanya Lena yang melihat perubahan Amanda yang begitu tiba-tiba.

“Aku membencinya Lena!” Amanda menuang alkohol ke dalan gelas kosong itu dan kembali menegaknya.

“Hei, kau baru pertama minum. Jangan banyak-banyak!” Lena langsung merebut gelas Amanda yang sudah kosong.

Amanda melihat ke arah Erik namun pria itu sudah tidak ada, menyisakan wanita yang tadi berciuman dengan Erik.

Keempat orang itu kembali dibuat bingung saat Amanda tiba-tiba berdiri dan menghampiri seorang wanita yang duduk di maja bar.

“Kau siapa?” tanya Amanda pada wanita berambut pirang itu, membuatnya menoleh.

Wanita itu tampak bingung dan menelisik penampilan Amanda. Wajah Amanda terlihat mulai memerah karena efek alkohol.

"Apa hubunganmu dengan Erik?" tanya Amanda yang membuat wanita itu mengerti arah perbincangan itu.

Wanita itu mengangkat bahunya acuh. "Kau tanyakan saja sendiri pada orangnya."

"Maaf lama."

Tubuh Amanda kembali menegang saat mendengar suara Erik dari belakangnya. Ketika gadis itu menoleh, ia bisa melihat wajah keterkejutan Erik.

Sebuah geraman keluar dari bibir Erik. "Kenapa kau bisa berada di tempat seperti ini?"

Mata Amanda tampak berkaca-kaca dan kepalanya mulai pusing. "Kau sendiri kenapa bisa berada di tempat seperti ini?"

Mata Erik menyipit dan melangkah maju, mendekati Amanda. Ia menunduk mensejajarkan wajahnya dengan Amanda yang lebih pendek.

"Kau minum?" tanya Erik yang mencium aroma alkohol.

"Siapa dia Rik?" tanya wanita berambut pirang tadi.

"Kita tunda kegiatan kita." ucap Erik pada wanita itu dan menarik tangan Amanda untuk ikut bersamanya.

Erik membawa Amanda menjauh namun langkahnya dihadang oleh dua orang gadis. "Lepaskan dia bajingan. Jangan menyentuhnya!"

"Kalian temannya?" tanya Erik. Lena segera menarik tubuh Amanda ke belakang tubuhnya.

"Iya. Om sebaiknya mencari wanita lain." sahut Wendy.

Erik melihat wajah Amanda sekilas. Wajah gadis itu terlihat sedikit memerah dan keseimbangannya pun lemah.

"Membawa anak di bawah umur ke tempat seperti ini adalah pelanggaran. Cepat bawa dia pulang dan jangan membawanya ketempat sepeti ini lagi."

Lena memegangi bahu Amanda ketika gadis itu merasa perutnya mual dan ingin memuntahkannya.

“Jangan dikeluarkan di sini!” Lena segera membawa Amanda pergi menuju toilet, melewati Erik yang masih berhadapan dengan Wendy.

Menyangkal

Amanda hanya berdiam diri di kamarnya tanpa melakukan apapun. Beberapa hari yang lalu Jake begitu marah melihat anak gadisnya yang pulang dengan keadaan setengah sadar.

Ia juga memarahi Lena yang mengantarnya pulang.

Alhasil karena kenakalannya kemarin, sepulang sekolah Amanda harus langsung masuk kamar dan tak boleh keluar.

Karena kejadian itu pula, ia belum menemui Erik lagi. Pria itu, entah kenapa membuat Amanda kembali memikirkan ciuman panasnya dengan wanita yang tak Amanda kenal.

Amanda menghela nafas dan menghampiri jendela. Dilihatnya halaman rumah Erik yang kosong. Pria itu masih bekerja.

Tanpa sadar Amanda sudah cukup lama memandangi halaman kosong itu hingga sebuah mobil memasuki gerbang rumah sebelahnya. Mata

Amanda seketika langsung tertuju pada pria di balik mobil itu.

Dengan berbalut kemeja Erik turun dari mobilnya. Jas dan dasi pria itu sudah terlepas. Amanda merindukan Erik. Ia ingin bertemu dengan pria itu.

Beberapa jam kemudian, Amanda memutuskan untuk pergi ke rumah Erik. Ia keluar kamar dan bertemu dengan ayahnya yang sedang menonton televisi.

"Dad, aku ke rumah Erik."

"Untuk apa? Ini sudah malam."

"Hanya sebentar. Aku janji."

"Baiklah. Jangan menginap di sana."

"Iya!" Amanda segera berhambur ke luar dan menuju rumah Erik.

Tanpa menekan bell, Amanda memasuki rumah itu. Ia mengedarkan pandangannya mencari sosok Erik. Saat Amanda melewati ruang tengah, ia tak sengaja melihat sosok Erik yang sedang berbaring di sofa.

Tanpa pikir panjang, gadis itu menghampiri Erik yang sedang terlelap di atas sofa dengan dua kaleng kosong minuman beralkohol di meja.

“Erik, jangan tidur di sofa.” Amanda menujuk-nusuk pipi Erik, membuat sang empunya terganggu dan akhirnya membuka mata.

“Tidurlah di kamar.”

Erik mendudukkan dirinya dan bersandar di sofa.

“Kau datang?” tanya Erik.

“Apakah aku tidak boleh datang?” Amanda menekuk wajahnya tak suka dan hal itu membuat Erik tersenyum tipis.

“Kau boleh ke sini kapanpun yang kau mau.”

Amanda langsung mengubuah ekpresinya menjadi bahagia.

“Kau sudah makan malam?”

“Belum.”

“Aku akan memasakanmu sesuatu.”

Amanda segera menuju dapur dan membuka isi kulkas. Beberapa kali ia memang pernah memasak

di dapur Erik, jadi ia sudah hafal tempat Erik menaruk barang-barangnya.

Tak banyak bahan makanan yang Amanda temukan. Oleh karena itu ia hanya memasak omlate dengan tambahan sosis dan daging cincang.

Erik menghampiri Amanda di dapur sekaligus membuang kaleng minuman kosong ke tempat sampah. Pria itu mengamati betapa handalnya Amanda memasak.

“Kau semakin pandai.” puji Erik.

Amanda tersenyum senang dan mulai memasukkan telur yang sudah ia campur bahan ke penggorengan. “Kata mom, seorang wanita harus pandai memasak.”

“Kau benar. Kelak suamimu akan sangat senang.”

“Tentu saja!”

Tak lama keduanya makan bersama. Disela makannya Amanda bercerita mengenai seberapa menderitanya ia dihukum oleh ayahnya.

“Jangan pergi ke tempat seperti itu lagi.” ucap Erik sambil menyuapkan makanannya.

“Aku tak bermaksud pergi ke tempat itu.”

"Jangan mengikuti temanmu jika itu adalah hal yang salah."

"Iya. Aku sudah kapok. Lagi pula setelah itu aku tak enak badan." Amanda memang sempat tidak enak badan setelah pulang dari club. Ia terus mual dan ingin muntah, kepalanya sangat pusing dan pandangannya berbayang. Ia berjanji pada dirinya sendiri tidak akan menyentuh alkohol lagi.

Amanda mengamati wajah Erik yang hampir menghabiskan makanannya. Ia ingin bertanya pada pria itu siapa wanita yang ia cium. Apakah Erik mencintainya? Ah, itu pasti. Mereka tak akan berciuman jika tidak saling cinta.

Memikirkan hal itu membuat Amanda kembali sedih.

"Ada apa?"

Seruan Erik membuat Amanda tersadar dan langsung menggeleng. "Aku harus pulang. Aku sudah berjanji pada Dad untuk pulang cepat."

Amanda segera menghabiskan makanannya dengan cepat. Ia sudah akan mengambil piring kotornya namun Erik menyuruhnya untuk meninggalkannya di meja.

Alhasil Amanda mengikutinya dan segera berpamitan pulang.

Setelah kepergian Amanda, Erik mengambil piring kotor miliknya dan Amanda lalu mencicinya.

Kehadiran Amanda yang sebentar mampu membuat moodnya yang buruk menjadi lebih baik.

Beberapa hari yang lalu Erik sama sekali tak menyangka jika ia akan bertemu dengan Amanda di night club. Gadis itu masih 16 tahun dan belum cukup umur untuk pergi ke tempat seperti itu.

Ditambah gadis itu meminum alkohol. Erik sudah memperingati teman Amanda dan jika mereka berani mengajak Amanda ke tempat seperti itu lagi, mereka akan berhadapan dengan Erik.

:::

Lena menghampiri Amanda yang duduk di bangkunya. “Man, kemarin aku bertemu dengan pria yang kau bilang sebagai teman ayahmu itu.”

Otak Amanda langsung merespon. Ia tau siapa yang Lena maksud karena setelah kejadian itu ia

menceritakan siapa Erik dan kenapa dia menegur Wendy habis-habisan.

“Di mana?”

“Di mall. Dia berama seorang wanita yang sangat cantik. Kurasa dia pacarnya.”

Ekspresi Amanda langsung idak enak. “Dia tidak punya pacar.”

“Benarkah? Mereka sangat romantis.”

Tidak. Amanda tidak mau menerimanya. Erik-nya tidak punya pacar. Iya yakin.

Walaupun ia meyakinkan dirinya namun tetap saja hati Amanda merasa sedih. Hatinya tetap tak terma jika Erik benar-benar punya pacar.

“Mereka juga suap-suapan makanan.”

“Hentikan Lena!”

Amanda marah. Ia benar-benar tidak suka membayangkannya. Gadis itu pergi dari kelas mencari udara segar.

Ia menuju taman dan duduk di bangku kosong, merasakan semilir angis yang menapu lembut wahanya dan rambutnya.

“Aku boleh duduk di sini?”

Amanda menoleh dan menemukan kakak kelasnya yang bernama Manuel, berdiri di dekat bangku.

“Terserah.” jawab Amanda ketus. Ia masih sebal.

Manuel tersenyum dan duduk di sebelah Amanda. Beberapa lama keduanya terdiam hingga Manuel akhirnya membuka suara.

“Aku Manuel. Siapa namamu?”

Amanda kembali menoleh. Lelaki di sampingnya ini memang cukup populer hingga ia mengenalnya. Namun ia tak mungkin mengenal gadis biasa seperti Amanda.

“Amanda.”

“Apa yang sedang kau pikirkan hingga bengong seperti tadi?”

Amanda menghela nafasnya. “Aku menyukai seseorang.” ucap Amanda yang membuat Manuel seketika terdiam.

“Tapi temanku melihatnya jalan bersama wanita lain.” Amanda menyentuh pundak Manuel dan mendekatkan wajahnya. “Menurutmu apakah dia pacarnya?”

Manuel mengerjap dan berdehem, ia tak menyangka Amanda akan menyentuh pundaknya dan memajukan wajahnya seperti itu.

"Belum tentu."

"Benar kan!" Amanda menarik tubuhnya dan menggembungkan pipinya yang di mana Manuel terlihat sangat lucu. "Mungkin saja itu temannya atau bahkan keluarganya."

"Iya. Aku juga berpikir seperti itu."

"Apakah laki-laki itu juga menyukaimu?"

"Tentu saja! Aku banyak menghabiskan waktu bersamanya. Dan dia bilang akan selalu ada di sisiku."

Manuel mengangguk pelan, mengerti dengan perkataan Amanda.

"Kalau kalian saling suka kenapa tidak berpacaran?"

"Pacaran?" ulang Amanda. Ia tak pernah berpikiran berpacaran dengan Erik.

"Manuel!"

Manuel dan Amanda menoleh ke sumber suara. Dari jarak yang cukup jauh dua teman Manuel terlihat memanggil.

"Aku duluan. Lain kali kita bisa mengobrol lagi." Manuel melambai dan tersenyum meninggalkan Amanda.

"Siapa dia?" tanya teman Manuel yang masih melihat ke arah Amanda.

"Teman baru."

"Teman baru atau gebetan baru?" goda kedua teman Manuel. Ketiganya melangkah pergi dan sebelum pergi, Manuel kembali menoleh ke arah Amanda yang sekarang sedang memainkan selembar daun. Seketika senyuman terukir diwajah Manuel.

:::

Amanda membantu ibunya memasak. Gadis itu memang selalu suka membantu ibunya dan belajar hal baru dari sang ibu.

Cita-citanya untuk membuat masakan enak untuk Erik sudah terwujud. Namun ia masih

mencoba resep lain agar Erik semakin menyukainya.

Tanpa Amanda duga, ternyata malam ini Erik berkunjung dan makan malam bersama mereka.

Amanda sedikit sebal karena orang tuanya tak mengatakn apapun dan hal itu membuat Erik harus melihat wajah Amanda yang kotor karena tepung dan saus.

“Bagaimana pekerjaanmu?” tanya Jake. Keduanya terlihat asik di depan televisi sedangkan Gisel dan Amanda masih di dapur.

“Semua lancar.”

“Lalu kapan kau menikah?”

Erik tertawa. Ia memang ada rencana menikah tapi ia belum tau kapan.

“Kau sudah cukup umur. Aku saja sudah punya anak.”

“Itu karena kau menghamili Gisel saat umur 17 tahun.”

Ya, Jake memang menikah dengan Gisel saat usianya 19 tahun dan Gisel 17 tahun. Saat itu Gisel memang hamil duluan tapi mereka memang ada rencana menikah. Alhasil pernikahan mereka

dipercepat dan ya, mereka hidup bersama hingga sekarang.

"Aku sudah menganggapmu sebagai adik. Jangan terlalu banyak bermain wanita."

Dulu Erik adalah adik kelas Jake. Mereka dekat karena rumah mereka bersebelahan dan sering bermain bersama.

"Tenang, aku sudah punya pacar."

Tanpa keduanya duga, ternyata Amanda berdiri tak jauh dari sana dengan sepiring makanan yang tadi ia masak.

Tak ada senyuman di bibir Amanda. Dunianya terasa runtuh mengetahui Erik benar-benar punya pacar.

Terlalu Polos

Amanda menaikkan kakinya dan memeluk lututnya. Saat ini ia sedang menenangkan diri di taman sekolah.

Gadis itu membenamkan wajahnya. Hatinya masih tak terima. Erik sudah berjanji akan bersamanya dan akan menikah dengannya. Tapi kenapa pria itu punya pacar?

Rasa dingin menjalar di kepalanya dan itu membuat Amanda mendongak. Ia mendapati Manuel berdiri di depannya dengan sebotol soda kaleng yang tadi ditaruh di kepala Amanda.

"Sedih lagi?" Manuel duduk di sebelah Amanda dan memberikan sofa kaleng miliknya ke Amanda.

Amanda menghela nafas dan menurunkan kakinya. Ia menerima soda itu dan sebuah semburan membuatnya langsung menuahkan tangannya.

Amanda hanya bengong sedangkan Manuel tertawa karena ulahnya.

“Kau membuatku basah!” protes Amanda namun setelah itu ia malah tertawa.

“Habis kau hanya diam dan bersedih.”

Amanda membersihkan air soda yang mengenai rok dan pahanya. Melihat itu Manuel mengambil tisu yang tadi ia beli di kantin dan membantu Amanda memberihkan air sofa.

Namun ia menyadari hal itu salah karena saat ini tangannya mengelap paha Amanda dan pandangan keduanya tertuju pada tangan Manuel.

“M-maaf!” Manuel menarik tangannya dan memberikan tisu yang langsung diambil Amanda.

Manuel merutuki dirinya karena bisa-bisanya ia menyentuh paha mulus itu.

Setelah selesai membersihkan air soda, Amanda meminum soda kaleng yang tadi diberikan Manuel dan Manuel melakukan hal yang sama.

“Apa lagi yang membuatmu sedih?”

“Dia punya pacar.” jawab Amanda pelan.

Dalam hati Manuel bersorak senang tapi ia mengontrol dengan baik ekpresinya.

"Padahal dia berjanji tidak akan meninggalkanku dan akan menikahiku."

"Tak semua hubungan berjalan lancar. Kadang kau menyukai seseorang tapi orang itu tak menyadarinya."

"Apa yang harus aku lakukan agar dia melihatku?"

"Lupakan saja dia. Masih banyak lelaki lain yang lebih baik darinya."

"Tidak! Dia adalah yang terbaik. Dia bahkan sangat sabar menghadapiku. Ayahku selalu mengataiku bawel dan manja tapi dia tak pernah menganggapku begitu."

"Mau sepertinya memang bawel san manja."

Amanda menatap Manuel yang sedang terkekeh dengan tatapan tak setuju. "Aku tidak manja!"

"Iya iya tidak manja."

"Jangan terlalu bersedih hanya karena satu orang. Kau jelek saat cemberut." Manuel berdiri dari duduknya. "Aku duluan."

Manuel pergi menghampiri temannya. "Pdkt lagi?" tanya salah satu dari mereka.

"Tidak. Hanya menghibur."

:::

"Eeeerriiikkk.." Amanda memasuki rumah Erik dan berteriak memangil pria itu. Namun suasana terlihat sepi.

Amanda segera menuju kamar Erik dan membuka pintu kamar itu. Ia tersenyum mendapati Erik terlelap di balik selimut.

Dengan kencang Amanda menjatuhkan tubuhnya ke ranjang, membuatnya memantul beberapa kali dan hal itu membuat Erik terganggu.

"Erik ini sudah siang."

Amanda berbaring tengkurap sembari memandangi wajah Erik yang masih memejamkan mata. Pria itu terlihat enggan bangun.

Lama Amanda memandangi wajah tampan itu namun sepertinya Erik malah kembali tertidur.

Amanda mendekatkan wajahnya ke telinga Erik. "Eeriikk."

Kening Erik mengernyit. Ia menjauhkan kepala Amanda dengan mata yang sedikit terbuka.

“Biarkan aku beristirahat Manda.”

Saat ini Erik ingin tidur dan menikmati akhir pekannya. Semalam ia tak tidur dan tenaganya banyak terkuras.

Wajah Amanda cemberut dan ia kembali berbaring di sebelah Erik. Telunjuk Amanda terulur menyentuh hidung Erik. Jarinya terus bergerak turun menyusuri hidung mancung itu. Hingga jarinya terhenti di atas bibir Erik.

Namun dengan cepat Amanda menarik jarinya saat mata Erik terbuka.

“Aku bosan.” ucap Amanda.

“Aku mengantuk.” balas Erik. Ia baru tidur jam 6 pagi dan ini jam 9.

Akhirnya Amanda membiarkan Erik untuk tidur dan ia juga ikut tidur di sebelah Erik.

Tubuh Erik terlihat gelisah saat merasakan sesuatu yang basah berada di area lehernya, menjilatinya dengan lembut dan terkadang menyesapnya.

Pria itu seketika membuka mata dan terkejut mendapati Amanda tidur di pelukannya sambil menjilati lehernya. Namun mata gadis itu terlihat masih tertutup.

Erik menjauhkan tubuhnya. “Berikan..” Amanda kembali mengeratkan lelukannya dan menyesapi leher Erik yang saat menurutnya adalah es kirim.

Erik memejamkan matanya. Menahan dirinya karena lidah itu terasa sangat menggelitik. Sebenarnya apa yang dimimpikan Amanda.

Sesekali Erik menggeram ketika Amanda menggigit dan menjilatinya dengan lembut. Ia mengumpat dalam hati dan segera menjauhkan tubuh Amanda.

Amanda terguling dan akhirnya menemukan kesadarannya. Dengan masih setengah sadar ia menapati Erik yang mengusap lehernya.

“Apa yang kau mimpikan *baby*?”

Amanda terlihat berpikir. “Kau memberiku es krim yang sangat enak. Aku sangat menyukainya.” jelas Amanda singkat seakan masih bisa merasakan nikmatnya es kirim itu. “Ada apa dengan lehermu?”

Amanda mendekat dan mengamati leher Erik yang terdapat bekas gugitan dan merah kecil.

“Aku mau mandi. Kau keluarlah dan masakkan sesuatu untukku.”

Amanda langsung bersemangat. “Siap! Aku akan memasak makanan yang terenak untukmu.”

Amanda langsung berhambur keluar kamar, meninggalkan Erik yang masih di tempatnya.

Erik terlihat menghembuskan nafasnya lalu berjalan ke kamar mandi. Sialan. Miliknya tegang. Sepertinya mulai sekarang ia harus melarang Amanda tidur di ranjangnya.

:::

“Pagi Mom Dad.” Amanda duduk di meja makan dan langsung menyantap sarapannya.

Sedangkan Jake tak henti-hentinya menatap anaknya itu dengan banyak tanya.

“Apa yang membuatmu senang sayang?” tanya Gisel menaruh segelas susu di depan Amanda.

“Tidak, aku hanya bermimpi indah.”

Ya, alasan Amanda menjadi bahagia pagi ini adalah karena semalam Erik mengunjunginya lewat mimpi dan mereka menikah.

"Memimpikan Dad?" tanya Jake dengan tawa tipisnya namun hal itu langsung di sanggah oleh Amanda.

"Tidak. Jika Dad ada di mimpiku pasti isinya sedang memarahiku. Dan itu mimpi buruk." jelas Amanda dengan kekehannya dan Gisel hanya mengusap rambut anaknya gemas.

Setelah sarapan Amanda mengambil tasnya.

"Jangan lupa payungmu. Akhir-akhir ini sering hujan."

"Baik mom."

Amanda mengambil payung kuningnya dan segera keluar, mengikuti ayahnya yang sudah memanaskan mobil.

Setelah tiba di depan sekolah Amanda segera turun dan melambaikan tangannya ke dalam mobil. Gadis itu berlari kecil masuk ke gerbang dan saat itu pula ia mendengar suara klakson.

Amanda berhenti dan menoleh, di sebelahnya berhenti Manuel dengan motornya. “Perlu tumpangan?”

“Turunkan aku tepat di depan pintu masuk.” Amanda segera naik ke jok motor Manuel.

“Siap.”

Walaupun jarak gerbang dan gedung utama tak begitu jauh tapi Amanda sedang tak ingin berjalan dan memilih menumpang Manuel. Dan kelakuan Amanda itu tak lepas dari pengelihatan Jake yang ternyata belum meninggalkan tempatnya.

Jake menggeleng. Heran dengan anaknya sendiri. Kenapa ia bisa begitu mengemaskan.

Tapi, siapa pria itu? Apakah Amanda punya pacar? Sepertinya ia harus bertanya pada Amanda melihat gadis itu sudah beranjak pubertas.

:::

Amanda terus memperhatikan guru Biologinya yang menjelaskan tentang reprodukai.

Tentang rahim. Vagina. Penis.

Ia tau dengan reprodukai, dirinya bisa lahir. Penis mengeluarkan sprema dan rahim mengeluarkan sel telur. Tapi bagaimana bisa itu terjadi?

Dengan penasaran Amanda mengangkat tangannya, mengintrupsi gurunya yang masih menjelaskan.

“Ada apa Amanda?”

“Saya mau bertanya. Bagiamana caranya sperma bisa sampai ke rahim?” tanya Amanda dengan polosnya yang membuat seluruh kelas menatapnya.

Seketika gelak tawa menghiasi kelas dan Amanda mengedip beberapa kali. Apakah ada yang salah dengan pertanyaannya?

Guru itu menggeleng heran. Ini pertama kalinya ada muridnya yang bertanya seperti itu. Ia tak menyangka bahwa Amanda akan sepolos itu.

“Itu yang di namakan hubungan intim, Manda.” guru itu menutup buku pelajarannya. “Sang pria akan memasukkan miliknya untuk bisa membuahi sel telur.”

“Me-memasukkan..?” Amanda terlihat tak bisa membayangkan bagaimana bisa penis yang besar masuk ke dalam vagina. Uh, itu pasti sakit.

“Kau akan lebih mengerti jika kau sudah dewasa. Tapi seharusnya kau juga sudah mengerti ini sedari dini.”

Lena dan Wendy yang tadi tertawa hingga hampir mengeluarkan air mata sekarang melihat ke arah Amanda.

“Itulah mengapa aku menyuruhmu jangan menjadi gadis yang terlalu polos.” ucap Lena.

“Bukankah itu sakit?” tanya Amanda pada Lena dengan suara pelan.

Lena sempat tak bisa menahan tawanya karena melihat ekpresi Amanda yang benar-benar kelewatan.

“Itu nikmat Manda.” tekan Lena.

Amanda mulai berpikir apakah ia mulai harus bertanya pada ibunya?

Menginap

Sore ini Amanda sedang berada di halaman depan rumahnya, berkebun bersama sang ibu.

“Apakah Manda memilik seseorang yang Manda suka?” tanya Gisel sembari menanam sebuah bunga.

“Ada.” jawab Amanda cepat.

“Benarkah?” Gisel terlihat cukup terkejut. “Siapa?”

“Rahasia.” jawab Amanda dengan senyum lebarnya, memperlihatnya barisan giginya yang rapi.

Gisel tersenyum. “Kau mulai rahasia-hasiaan dengan Mommy?”

“Besok Mom dan Dad harus pergi ke rumah nenek. Nenekmu sedang sakit.”

"Benarkah?" wajah Amanda terlihat khawatir karena ia cukup dekat dengan sang nenek. "Amanda mau ikut."

"Tidak Manda, kau masih harus sekolah."

"Lalu Manda akan ditinggal sendirian di rumah? Manda takut."

"Kau akan menumpang di rumah om Erik selama beberapa hari."

Ekpresi wajah Amanda langsung berubah senang. "Benarkah?" gadis itu menatap ibunya, meminta keyakinan lebih.

"Iya. Mom sudah bilang padanya. Tapi kau tidak boleh merepotkannya."

"Manda tak pernah merepotkan kok."

Gisel tersenyum melihat tingkah anaknya itu. Ia bingung kenapa Amanda bisa sebahagia itu jika berurusan dengan Erik, bahkan terkadang Jake saja dikalahkan.

:::

Seperti biasa Amanda akan diantar oleh ayahnya. Ia mengecup bibir Jake dan keluar dari mobil. “Nanti om Erik yang akan menjemputmu. Dad dan mom akan pergi nanti siang.”

“Oke Dad. Salam untuk nenek, semoga dia cepat sembuh.”

Amanda melambaikan tangannya dan segera masuk ke dalam gedung sekolah.

Saat istirahat, Amanda dan kedua temannya pergi ke kantin. Jika dipikir-pikir ia sudah lama tak ke kantin. Amanda memang membawa belak buatan ibunya jadi ia jarang makan di kantin.

Amanda hanya membeli air mineral untuk menemaninya makan. Ketiganya duduk di sebuah bangku yang cukup panjang dan mulai menyantap makanan masing-masing.

“Man, kau menjadi terkenal karena pertanyaan polosmu waktu itu.” ucap Wendy di sela makannya.

Semenjak pelajar Biologi saat itu, kepolosan Amanda memang menyebar keseluruh gedung sekolah. Beberapa diantara mereka memang tak percaya bahwa Amanda sepolos itu dan berpikir ia hanya mencari sensasi.

Tapi ayolah, siapapun yang mengenal Amanda pasti tau bahwa gadis itu memang apa adanya.

"Benarkah?" Amanda menusuk sosisnya dan memakannya. Ia tak begitu mempedulikan tentang gosip yang beredar.

"Boleh kami bergabung?"

Amanda, Lena dan Wendy seketika menoleh dan menemukan empat kakak kelas yang membuat Lena hampir memekik.

"Kak Manuel. Duduk saja kak." Amanda mempersilahkan Manuel untuk duduk di sebelahnya, di susuk oleh ketiga temannya.

"Tumben ke kantin." ucap Manuel yang mendapat senyuman dari Amanda.

"Bosan makan di kelas."

"Hai Amanda. Aku Arsen. Ini Ares. Dan ini Peter." lelaki dengan wajah mirip seperti sosok yang duduk di sebelahnya itu memperkenalkan diri. Arsen dan Ares merupakan kembar yang populer di sekolah.

"Hai, aku Amanda. Ini temanku Lena dan Wendy."

Arsen dan Ares tertawa bersamaan mendengar sara imut dari Amanda.

"Ternyata kau memang mengemaskan. Pantas dia suka."

Amanda mengerutkan keningnya tak mengerti namun keduanya terlihat mendapat pelototan dari Manuel. Sedangkan Lena dan Wendy terlihat langsung peka akan situasi yang ada.

"Kau tidak makan?" tanya Amanda yang melihat Manuel hanya minum soda kaleng saja.

"Aku sudah memesan."

Amanda menangguk dan lanjut makan. Sesekali Manuel tersenyum melihat bagaimana Amanda makan.

Tiba-tiba tangannya terulur menyentuh rambut Amanda yang jatuh menutupi wajahnya lalu menyelipkannya ke belakang telinga.

"Rambutmu bisa kotor terkena makanan."

Amanda menyentuh rambutnya. "Haruskah aku mengikatnya?"

Amanda mengambil ikat rambut di sakunya dan mencepol rambutnya, membuatnya terlihat semakin mengemaskan. Manuel tak habis pikir

kenapa ada makluk tuhan yang cantik dan mengemaskan seperti Amanda.

:::

Amanda berdiri di tempat biasa Erik menjemput. Tak lama sebuah motor menghampirinya, itu Manuel.

“Kau tidak mau pulang bersamaku?”

“Aku di jemput.”

Manuel mengangguk mengerti. “Baiklah, bagaimana jika besok kita pulang bersama?”

Amanda mengangguk dan Manuel pun melesat pergi meninggalkannya.

Tak berapa lama mobil Erik berhenti tepat di depan Amanda dan gadis itu langsung masuk ke dalam mobil.

“Jadi kau akan menginap selama empat hari?” tanya Erik memastikan. Kemarin ia mendapati bantuan dari Jake untuk menjaga Amanda selama kurang lebih empat hari karena ia harus mengurus mertuanya yang sakit.

Amanda mengangguk. “Kita bisa bermain hingga tengah malam. Lalu aku bisa membuatkanmu sarapan dan makan malam.”

Erik hanya diam. Padahal ia ingin membatasi Amanda untuk tidur di rumahnya. Namun sepertinya ia tak bisa.

Setidaknya ia bukan pria bar-bar yang akan menyerang gadis di bawah umur.

:::

Amanda sedang tengkurap sembari mengerjakan pr nya di karpet ruang tengah Erik. Sedangkan Erik terlihat sibuk dengan tabletnya.

“Erik bantu aku mengerjakan ini.” pinta Amanda.

Erik yang awalnya sibuk dengan tabletnya segera menutupnya dan turun dari sofa. Ia duduk di bawah bersama Amanda.

“Berikan padaku.” Erik mengambil buku Amanda dan membacanya sekilah. “Seperti ini saja kau tidak bisa?” ejek Erik.

Amanda menggembungkan pipinya dan memainkan bolpoinnya. “Aku lupa caranya.”

Erik mengambil alih bolpoin Amanda dan memberikan cara mudah yang dulu ia gunakan untuk mengerjakan soal Fisika. Dengan perlahan ia menjelaskannya hingga Amanda akhirnya mengerti dan Erik kembali ke sofa.

Deringan ponsel membuat perhatian Erik kembali teralih. Ia meraih ponselnya yang ada di meja dekat sofa lalu segera mengangkatnya.

“Hallo.”

“Baiklah, aku akan menjemputmu.”

Erik menaruh tabletnya dan melihat Amanda. “Aku harus pergi dulu, tidak lama. Aku akan membawakanmu makanan ketika pulang.”

Amanda mengangguk kecil dan Erik akhirnya pergi meninggalkannya sendiri. Ini baru jam 7-an malam jadi Amanda tak begitu takut, toh Erik hanya sebentar.

Tanpa di duga, saat Erik kembali ke rumah ternyata Amanda tertidur di karpet bersama buku-bukunya.

“Manda.” Erik membangunkan gadis itu dan Amanda langsung menggeliat.

“Kita makan dulu baru tidur.”

Akhirnya Amanda membuka matanya dan mengangkat kepalanya. Sebuah tawa terbit di bibir Erik saat melihat pipi Amanda yang terdapat bekas lipatan bubuk.

“Lihatlah kau ini.” Erik mengusap pipi Amanda lembut. “Cuci mukamu dan kita makan bersama.”

Walaupun sudah mencuci muka, Amanda terlihat masih sedikit mengantuk dan memakan makanannya dengan sangat pelan. Namun tiba-tiba ia teringat sesuatu.

“Erik. Besok tidak perlu menjemputku. Aku pulang bersama teman.”

“Tidak pergi ke tempat aneh dan langsung pulang.”

“Siap.”

:::

Wendy menaruh makanannya dan duduk di sebelah Lena. “Kau tidak membawa bekal?” tanya Wendy melihat makanan Amanda.

“Tidak. Orang tua ku sedang pergi.”

“Benarkah? Jadi kita bisa berpesta di rumahmu?” sahut Lena.

“Tidak Lena. Aku tinggal bersama teman ayahku.”

“Om yang waktu itu?” tanya Wendy yang masih mengingat wajah Erik saat di club. “Dia memarahiku saat itu. Uh dia hot tapi menyeramkan.”

Amanda mengangguk. “Namanya Erik. Dia baik.”

“Tetap saja menyeramkan jika marah.”

“Tapi dia tak pernah marah padaku.”

“Karena kau terlalu mengemaskan untuk dimarahi.” ucap Lena yang langsung mendapat sanggahan dari Amanda.

“Tapi daddy sering memarahiku.”

:::

Amanda keluar dari gedung sekolah bersama dengan Manuel. Keduanya terlihat berjalan bersama menuju parkiran. "Kau mau pergi ke suatu tempat?"

Amanda menggeleng. "Aku diminta langsung pulang."

"Baiklah." Manuel memberikan helm untuk Amanda dan memakai helm miliknya sendiri.

Manuel menaiki motornya dan menyelakan mesinnya. Namun saat ia melihat Amanda, ia malah tertawa. Wajah Amanda terlihat tenggelam dengan helm.

"Kau harus menguncinya seperti ini Manda." Manuel meraih belt helm milik Amanda dan menyatukannya.

"Terima kasih."

Amanda naik ke motor Manuel dan langsung memeluk lelaki itu agar tidak terjatuh. "Aku siap."

Manuel hanya membiarkannya dan mulai melajukan motornya pelan.

"Ini pertama kalinya aku menaiki motor jauh." ucap Amanda yang terlihat senang karena angin menyapu wajahnya dan membuat rambutnya terlambai.

“Langit mulai mendung, aku akan sedikit ngebut. Jadi pegangan yang erat.”

Dengan segera Amanda langsung mengeratkan pelukannya dan motor pun melaju lebih cepat bersamaan dengan suara gemuruh.

Amanda tiba di rumah Erik saat hujan mulai deras dan tubuh keduanya terlihat cukup basah karena kehujanan.

“Maafkan aku karena membuatmu kehujanan.” Manuel terlihat menyesal karena ulahnya, Amanda malah kebasahan.

Amanda menggeleng. Ia malah menganggapnya pengalaman yang luar biasa. Ini pertama kalinya hujan-hujan naik motor.

“Mau masuk dulu?” tawar Amanda. Saat ini mereka sedang berada di teras rumah Erik dan Erik terlihat belum pulang.

“Orang tuamu ada?”

“Tidak. Mereka pergi ke rumah nenek.”

Manuel segera menolak ajakan Amanda untuk masuk ke dalam karena ia tau hanya akan ada mereka berdua. Bayangkan saja berduaan di rumah kosong sat hujan. Itu memang kesempatan yang

bagus tapi Manuel bukan lelaki yang menggunakan kesempatan seperti itu.

“Tidak perlu. Aku pulang saja.”

“Hujan-hujan?”

“Tenang. Aku sudah terbiasa.” ucap Manuel dengan kekehan. Lelaki itu langsung menerobos hujan untuk menghampiri motornya dan segera bergegas meninggalkan rumah Amanda.

Sakit

Tubuh Amanda terasa menggigil saat ia bangun di pagi hari. Kepalanya pusing dan matanya terasa berat untuk dibuka.

"*Baby*, ayo bangun. Kau harus sekolah." Erik membuka tirai kamar tamu yang sudah menjadi milik Amanda. Erik duduk di pinggir ranjang, membangunkan gadis kecil itu.

"Erik.." lirih Amanda. "Dingin.."

Erik seketika menyentuh kening Amanda yang terasa hangat. Kemarin gadis itu mengatakan bahwa ia kehujanan saat pulang tapi ia langsung mandi dan membersihkan tubuhnya.

"Kau demam." Erik membenarkan selimut Amanda. "Tunggu sebentar."

Erik mengambil kompres dan mengompres dahi Amanda. Setelah itu ia memasakkan semangkuk bubur dan membawakan obat demam.

“Makan dulu.” Erik kembali membangunkan Amanda dan membantu adis itu duduk bersandarkan bantal.

Diambilnya sesendok bubur dan menyuapkannya ke bibir Amanda. “Buka mulutmu.”

Amanda membuka mulutnya dan melahap bubur itu perlahan. Matanya tak terbuka sempurna dan ia menggeleng, saat ia sudah merasa kenyang padahal ia baru menghabiskan beberapa suap.

Erik tak memaksanya dan beralih mengambil obat. “Kau bisa minum kapsul?”

Amanda mengangguk dan Erik segera membawa obat itu di mulut Amanda dan memberikan segelas air.

Setelah selesai, Erik kembali membaringkan tubuh Amanda dan membenarkan selimut gadis itu. “Aku akan mengizikanmu hari ini.”

Erik sudah akan pergi namun Amanda menahan tangan Erik lemah. Biasanya ibunya akan memeluknya jika sakit.

“Aku harus bekerja. Kau bisa menelfonku jika membutuhkan sesuatu.”

Erik menggenggam tangan hangat Amanda sekilas lalu pergi meninggalkan gadis itu. Ia sudah terlambat untuk ke kantor.

:::

Tubuh Erik sedikit limbung saat seseorang memeluknya dengan kencang dari belakang. “Pagi sayang.”

Erik tersenyum, “Pagi.” ia mengecup bibir pacarnya itu sekilas. Mereka memang bekerja satu kantor dan pemandangan itu sudah biasa dilihat oleh teman sesama karyawan.

“Tumben hari ini terlambat.”

“Ada yang perlu ku lakukan tadi.”

Brisia duduk di kursi sebelah Erik. “Hari ini kita jadi pergi kan?”

“Sepertinya kita harus menundanya. Anak temanku sedang sakit.”

“Apa urusan anak itu denganmu?” tanya Brisia tak terima.

“Orang tuanya sedang menitipkannya padaku.”

"Kau terlalu baik."

"Kita masih punya banyak waktu untuk pergi bersama."

Suara deringan ponsel Erik mengintrupsi keduanya. Pria itu melihat layar ponselnya yang menunjukkan Amanda sedang menelfon.

"Hallo. Ada apa Man?" sapa Erik namun tak ada jawaban dari seberang sana.

"Manda?" panggil Erik.

"Erik.." lirih Amanda. "Aku muntah.."

Seketika Erik langsung berdiri. "Tunggu aku. Aku akan pulang."

Erik langsung meninggalkan kantor dan melanjukan mobilnya pulang. Pria itu segera memasuki kamar Amanda dan di sana, Amanda sedang menangis dengan baju dan selimut yang terkena muntah.

"Erik.." Amanda terisak kecil.

"Aku di sini. Tidak papa." Erik mengusap rambut Amanda dan tersenyum, menenangkan gadis itu.

“Sekarang ganti bajumu dulu.” Erik mengambil baju tidur Amanda dan menaruhnya di atas ranjang. “Kau bisa berdiri?”

Amanda menggeleng, tak tau. Tubuhnya terasa lemas.

Dengan hati-hati, Erik menyingkap selimut dan membopong tubuh Amanda menuju kamar mandi. Ia mendudukkan Amansa di atas closeset.

“Ganti bajumu. Panggil aku jika sudah selesai.”

Erik keluar dari kamar mandi lalu memberisihkan selimut serta seperai yang kotor dan mengantinya dengan yang baru.

“Erik.”

Panggilan pelan Amanda membuat pria itu mendekati kamar mandi. “Kau sudah selesai?”

“Sudah.”

Erik masuk dan menemukan Amanda yang sudah berganti baju. Pria itu mengambil handuk dan membersihkan sedikit wajah Amanda.

Amanda mengulurkan kedua tangannya, meminta Erik menggendongnya. Erik tersenyum geli namun akhirnya ia menggendong Amanda yang seperti koala.

Erik membaringkan Amanda di atas tempat tidur dan ketika ia akan menarik tubuhnya, tangan Amanda yang berada di lehernya terlihat enggan terlepas.

"Jangan pergi.."

"Aku tidak akan pergi. Aku akan membereskan baju kotormu dulu." Erik melepaskan pelukan Amanda di lehernya dan membereskan baju kotor Amanda.

Setelah semuanya selesai, pria itu duduk di sebelah Amanda dan memeriksa suhu tubuh Amanda. Masih panas, bahkan lebih panas dari tadi pagi.

"Erik.." Amanda terlihat sedikit membuka mata dan menarik lengan baju Erik lemah.

"Ada apa?"

"Peluk aku.." lirihnya.

Erik membaringkan tubuhnya di samping Amanda dan membawa gadis itu ke pelukannya. "Tidurlah."

Amanda terlihat masuk ke pelukan Erik, mencari ke hangatan lebih.

Tangan Erik menepuk punggung Amanda pelan, mencoba menghantarkan gadis itu ke dunia mimpi. Ia ingat dulu ibunya sering melakukan itu ketika ia akan tidur.

Erik tersenyum mendengar nafas Amanda yang mulai teratur dan tanpa sadar ia juga ikut terlelap.

:::

Amanda memulai paginya dengan riang. Sekarang ia sudah tidak demam. Gadis itu berhambur memeluk Erik dari samping yang sedang menyiapkan sarapan.

"Pagi Eriik."

"Kau terlihat sangat sehat."

Amanda tersenyum memperlihatkan deretan giginya dan melepas pelukan itu. "Kau hari ini sekolah?" tanya Erik yang menyadari Amanda sudah rapi.

Dengan semangat Amanda mengangguk. "Aku sudah sehat."

“Padahal kau masih bisa istirahat.” Erik memberikan semangkuk sereal yang sudah ia tambahkan susu pada Amanda.

“Aku harus sekolah biar pintar.”

Erik mengelus rambut Amanda gemas. “Habiskan sarapanmu. Aku akan mengantarmu.”

:::

Manuel melihat ke dalam kelas Amanda. Ia cukup khawatir mendengar kabar bahwa kemarin Amanda sakit. Dan ia yakin itu karena dirinya yang membiarkannya kehujanan di atas motor.

“Apakah Amanda masuk?” tanya Manuel pada teman sekelas Amanda yang baru saja keluar kelas.

“Iya kak. Tapi tadi dia sedang bilang mau ke kantin.”

“Oke, terima kasih.” Manuel segera bergegas ke kantin. Lelaki itu mengedarkan pandangannya dan matanya langsung menemukan sosok Amanda yang sedang tertawa bersama dua temannya.

Manuel menghampiri gadis itu dan duduk di sebelahnya, membuat ketiganya menoleh.

"Kau sudah baikan?" tanya Manuel.

Lena dan Wendy seketika saling bertatapan. Saat ini mungkin mereka sama.

"Aduh Man, perutku sakit." keluh Wendy.

"Kau tidak papa Wen? Ayo kita ke uks." Wendy segera berdiri dengan memegang perutnya. Wajahnya terlihat kesakitan dan Lena membantu memapahnya.

"Kau tidak papa?" Amanda terlihat khawatis, gadis itu sudah akan membantu Wendy tapi Lena menyuruhnya tetap di tempat.

"Tidak papa, biar aku saja yang membawanya ke uks. Kau temani kak Manuel." Lena mengedipkan sebelah matanya ke Manuel dan membuatnya ingin sekali tertawa geli.

"Dia akan baik-baik saja bersama Lena." ucap Manuel, menenangkan Amanda.

Wendy dan Lena segera berhambur meninggalkan keduanya dan setelah mereka cukup jauh keduanya terlihat tertawa bersama. "Aktingmu sangat buruk." keluh Lena.

“Tapi dia percaya.”

“Kau benar.” Lena juga tak habis pikir kenapa Amanda bisa pecaya dengan akting Wendy yang menurutnya amat buruk itu. Ia jadi khawatir bahwa Amanda akan mudah ditipu orang yang tak bertanggung jawab.

Sedangkan di kantin Manuel terlihat masih membuka obrolan dengan Amanda.

“Kau demam pasti karena kehujanan waktu itu.”

“Iya. Padahal setelah itu aku langsung mandi.”

Manuel tersenyum karena jawaban Amanda. Biasanya orang lain akan menjawab tidak dan memberi alasan lain, tapi Amanda langsung mengatakan apa adanya.

“Maafkan aku. Ini semua salahku.”

Amanda menggeleng. “Kak Manuel tidak salah.”

“Tapi aku tetap bersalah.” Manuel menopang dagunya, melihat Amanda makan. “Bagaimana jika sebagai permintaan maafku kita jalan-jalan akhir pekan ini?”

“Ke mana?”

“Kau maunya ke mana?”

Amanda terlihat berpikir. “Aku ingin berenang.”

“Kau baru saja sembuh. Bagaimana jika nonton film?”

Amanda mengangguk, menyetujui ide Manuel.

“Akhir pekan aku akan menjemputmu jam 10.”

“Ah, aku baru ingat jika aku tak punya nomormu.” Manuel mengeluarkan ponselnya. “Bolehkah aku meminta nomormu?”

:::

Dengan bersandar di motornya, Manuel terlihat setia menunggui Amanda yang sedang menunggu jemputan.

“Kau pernah mengucir rambutmu menjadi dua?” tanya Maniuel yang terdengar begitu abstrak.

Amanda menyentuh rambutnya dan membuat dua kuciran menggunakan tangannya. “Seperti ini?”

“Kau manis sekali.” puji Manuel dengan tawanya dan hal itu membuat Amanda tersenyum.

Kegiatan mereka terhenti ketika suara klakson berbunyi. “Aku sudah di jemput.” Amanda segera membuka pintu mobil dan segera masuk.

“Jangan lupa akhir pekan.” Manuel melambaikan tangannya dan matanya tak sengaja bertemu dengan pria yang berada di balik kemudi.

Ia menunduk memberi salam. Namun kaca mobil itu langsung naik dan mobil pun melaju meninggalkan Manuel dengan motornya.

“Dia temanmu?” tanya Erik saat mobil sudah melaju.

“Iya.”

Erik hanya mengangguk kecil dan memilih tetap fokus pada kemudinya.

:::

Amanda memasukkan keripik kentang ke mulutnya dengan mata yang masih fokus ke televisi yang menampilkan sebuah film.

Namun seluruh perhatiannya teralihkan saat Erik lewat di belakangnya dengan baju rapi dan aroma wangi sangat tercium dari tubuhnya.

"Kau mau pergi?" tanya Amanda.

"Iya aku ada urusan."

"Tapi ini sudah hampir malam."

"Urusanku di malam hari."

"Tidak, kau tidak boleh pergi." Amanda menatap Erik dengan wajah memelas. Ia tak ingin tinggal sendiri.

"Hanya beberapa jam."

Amanda menggeleng dan menarik Erik untuk tetap tinggal.

"Hanya sebentar."

"Tidak." Amanda segera memeluk tubuh Erik agar pria itu tak beranjak bahkan selangkahpun.

Erik menghela nafas. "Baiklah kau menang."

Amanda tersenyum lebar. Sebenarnya ia tak tau Erik akan pergi ke mana. Tapi dengan pakaian rapi dan parfum yang ia gunakan, dugaan Amanda Erik akan pergi menemui seorang wanita. Dan Amanda tak akan membiarkan itu.

Setelah Amanda melepaskan pelukannya pada Erik, pria itu terlihat mengambil ponsel dan nghubungi seseorang.

"Hallo, maafkan aku. Kita batalkan saja hari ini."

"Ada sedikit masalah."

"Aku juga."

Sambungan itu terputus dan Amanda kembali memfokuskan dirinya pada film yang sedang ia tonton. Di dalam hati ia terus bersorak kegirangan bahkan saking tak bisa menahannya ia malah tersenyum sendiri.

Tangisan Amanda

Amanda berhambur memeluk ibunya saat sang ibu keluar dari mobil. “Aku merindukan Mom!”

“Aku juga merindukanmu sayang.” Gisel membalas pelukan Amanda. “Kau terlihat sedikit kurus.” wanita itu menyentuh kedua pipi anaknya dan melihatnya dengan seksama.

Di sisi lain, Jake yang baru saja mematikan mesin mobil segera keluar dan melihat Erik yang berdiri di dekat gerbang.

“Dia pasti merepotkan.” ucap Jake yang sangat tau seberapa merepotkannya Amanda.

“Terkadang.” Erik melihat Amanda yang masih berkangenria bersama Gisel. Saat itu ia tak memberi tau Jake bahwa Amanda sempat sakit. Ia takut mereka semakin malah khawatir.

“Kalau begitu aku pergi dulu. Barang Amanda akan ku beresi nanti.”

“Terima kasih.”

:::

Amanda mengambil sweater berwarna biru muda dan celana jeans putih dari lemari.

Hari ini ia akan pergi bersama Manuel. Tadi Manuel sudah mengirimnya pesan mengingatkan agar Amanda tidak lupa dengan janji mereka.

Semalam ia sudah meminta izin kepada ayahnya dan diperbolehkan asal ayahnya itu bertemu langsung dengan Manuel.

:::

Entah kenapa Manuel merasa sedikit gugup. Ia sudah berada di depan rumah Amanda dan menekan bell yang ada di dekat pagar. Dua kali ia menekan dan terlihat seorang pria keluar dari dalam rumah, menghampirinya.

“Siang om, saya mau menjemput Amanda.”

Erik melihat penampilan lelaki yang berdiri di depannya. Ia ingat Amanda pernah mengatakan bahwa dia adalah temannya.

"Ini bukan rumah Amanda."

Manuel menarap Erik bingung. Dirinya yakin bahwa ia mengantarkan Amanda pulang ke rumah itu. Dan pria di hadapannya adalah orang yang menjemput Amanda di sekolah.

Manuel terlihat semakin gugup. Apakah ini ujian dari seorang ayah?

"Saya mau mengajak Amanda menonton om."

"Amanda tidak ada di sini."

"Kak Manuel."

Manuel menoleh ke kiri saat mendengar seseorang memanggilnya. Di sana terlihat kepala Amanda menyembul dari balik gerbang rumah sebelah.

"Ini rumahku."

Manuel melihat ke arah rumah yang dimana Amanda muncul lalu melihat rumah yang ada di depannya. Ah, jadi dia salah.

"Hallo Erik." sapa Amanda saat menyadari Erik ada di balik gerbang rumahnya.

"Maafkan saya. Saya tidak tau." Manuel benar-benar merasa bersalah dan malu. Untung saja

Amanda muncul, jika tidak ia tak atau apa yang terjadi.

:::

Manuel dan Amanda telah tiba di mall tempat mereka menonton. Manuel tak menyangka jika ayah Amanda akan menanyainya banyak hal dan memperingatinnya untuk membawa pulang Amanda utuh tanpa kurang sedikitpun. Tapi mungkin itu hal wajar karena Amanda anak satu-satunya.

"Kau mau cari pengganjal perut dulu?"

Amanda mengangguk dan mereka membeli sosis bakar serta milk tea. Keduanya duduk berhadapan sembari menunggu jam tayang film mereka.

Manuel tak henti-hentinya tersenyum melihat bagaimana Amanda memakan sosis bakarnya. "Apakah kau makan selalu belepotan seperti ini?"

Amanda tersadar dan mengusap bibirnya menggunakan tisu yang langsung menampilkan noda saus dan mayonaise. "Itu karena sosisnya

terlalu besar di mulutku." Amanda beralih menyeruput milk tea miliknya dan kembali memakan sosis bakarnya.

Keduanya terlihat bercerita banyak dan lebih terbuka satu sama lain.

Manuel melihat jam tangannya dan menyadari bahwa sebenar lagi film akan dimulai.

"Ayo kita pergi."

Amanda segera berjalan mengikuti Manuel. Ia jarang jalan-jalan, dan ini pertama kalinya ia jalan-jalan bersama lelaki lain selain ayahnya dan Erik.

Mereka masuk ke dalam bioskop dan duduk di kursi yang sudah mereka pesan. Hari ini mereka menonton sebuah film romantis yang sedang populer.

Tapi tanpa di sangka di pertengahan film Amanda menangis karena jalan ceritanya yang sedih dan mengharukan. Walaupun tanpa isakan, tapi Manuel bisa melihatnya. Ia jadi berpikir apakah ia salah memilih film.

Setelah film selesai dan lampu menyala, Manuel melihat Amanda yang mengusap air matanya.

“Itu benar-benar mengharukan.” ucapnya di sekaan air matanya.

Ya, Manuel juga tersentuh dengan jalan ceritanya. Film itu menceritakan perjuangan dua orang remaja yang saling mencintai namun sang gadis ternyata mengidap penyakit dan harus berjuang hidup dan mati.

“Ayo kita keluar.” Manuel menggandeng Amanda keluar dari bioskop. Mata gadis itu terlihat masih memerah.

“Hei, berhenti menangis.” Manuel menangkup pipi Amanda dan melihat mata berkaca-kaca Amanda.

“Maaf. Aku terbawa suasana.”

“Kau mau ke game zone?” tawar Manuel karena ia tak ingin rugi telah meminjam Amanda dari orang tuanya.

Seketika wajah Amanda berubah. Ia mengangguk semangat dan mereka pergi ke game zone yang ada di mall itu.

Tawa Amanda tak henti-hentinya pudar ketika ia berusaha memukul tikus tanah yang bermunculan di hadapannya. “Ini sulit.”

Walaupun Amanda menganggapnya sulit tapi ia cukup menikmatinya karena ketika ia berhasil memukul tikus tanah itu, ada rasa kepuasan di dalam dirinya. Akhirnya ia selesai namun skornya terbilang rendah dan itu membuat Manuel mengejeknya.

"Biar aku tunjukkan padamu." Manuel mengambil alih palu mainan dan memasukkan dua koin.

"Woww.." Amanda benar-benar terpukau melihat Manuel berhasil memukul hampir semua tikus tanah. "Kau hebat!"

Hari mulai sore saat keduanya selesai dengan game zone. "Hari ini benar-benar menyenangkan." ucap Amanda.

"Lain kita bisa jalan lain."

"Benarkah?"

"Tentu. Kapanpun kau mau."

Manuel tersenyum. Ingin sekali ia meraih tangan Amanda dan berjalan sembari menggenggamnya. Namun ini belum saatnya.

Keduanya turun menggunakan eskalator. Dan tanpa diduga, mata Amanda menangkap sosok pria

yang ia kenal sedang berjalan dengan merangkul pundang sang wanita.

"Manda hati-hati."

Karena sempat bengong, Amanda bahkan hampir tersandung eskalator jika Manuel tidak mengingatkannya.

Tapi Amanda masih merasa tidak tenang. Ia mengedarkan pandangannya dan benar saja, tak jauh dari mereka Erik sedang berjalan dengan mesranya bersama seorang wanita. Bahkan pria itu terus tersenyum dan mereka terlihat bahagia.

"Ada apa?" Manuel mengikuti arah pandang Amanda dan menemukan pria yang tadi ia temui di sebelah rumah Amanda. "Bukankah dia tetanggamu?"

"Ayo pulang." Mood Amanda seketika hancur. Ia berjalan mendahului Manuel dan lelaki itu langsung menikutinya tanpa mengerti apa yang terjadi.

:::

Amanda tiduran di ranjangnya sembari memeluk gulingnya. Hatinya terasa gundah semenjak ia melihat Erik yang jalan bersama pacarnya. Amanda membenci ini. Ia benci saat Erik tersenyum dan perhatian kepada orang lain.

Gadis itu merubah posisi tidurnya. Ia harus melakukan sesuatu agar Erik hanya melihat padanya.

Amanda bangkit dan melihat ke luar jendela. Hari sudah malam dan di sana, di depan rumah Erik terparkir sebuah mobil yang tandanya Erik ada di rumah.

Amanda segera turun dan pergi ke rumah Erik. Seperti biasa ia langsung membuka rumah Erik karena ia telah menganggap rumah itu seperti rumahnya.

Ia mengintip ke ruang tamu tapi tak ada orang. Alhasil ia pergi ke kamar Erik namun langkahnya terhenti ketika mendengar suara tawa seorang wanita.

“Erik, kau usil sekali.”

Dengan jelas Amanda mendengar suara kekehan dari Erik. “Kau selalu terlihat menggoda sayang.”

Sayang?

Tubuh Amanda menegang dan bersandar di tembok sebelahnya. Pintu kamar Erik memang tak tertutup sepenuhnya, tapi kaki Amanda terasa lemas dan tak berani membuka pintu itu barangkali hanya mengintipnya. Ia takut apa yang ia lihat membuat hatinya semakin sakit.

"Mmhh.."

Amanda mendengar suara decapan yang entah apa itu.

"Apakah kau tidak bisa memberikan perhatianmu seratus persen hanya kepadaku?" tanya suara wanita setelah suara decapan itu berhenti.

"Dia hanya anak temanku. Kenapa kau harus cemburu padanya?"

"Jika bersamanya kau sering menomor duakan aku."

"Aku hanya mencintaimu Brisia.."

"Kau jadi bertemu orang tuaku?"

"Tentu saja. Aku harus meminta izin untuk menikahi putrinya."

Tubuh Amanda kaku. Hatinya terasa dihantam dan ditusuk-tusuk. Ia menyentuh dada kirinya yang terasa sakit.

Air matanya keluar tanpa diminta. Ia terduduk di lantai dan terisak. Ia tak mengerti kenapa bisa sasakit ini.

Mendengar suara isakan, Erik segera keluar kamar dan ia mendapati Amanda yang terduduk sembari menangis.

"Amanda?"

Dengan masih terisak Amanda menoleh dan ia menemukan Erik yang bertelanjang dada dan di sampingnya ada seorang wanita yang menutup tubuhnya dengan selimut.

Isak tangisnya semakin keras. Ia menepuk dadanya yang terasa sangat sakit.

Melihat itu Erik berlutut di harapan Amanda. "Ada apa *baby*?" tanya Erik.

"Sakit.." lirik Amanda. "Dadaku sakit Erik.."

Erik membawa Amanda ke dalam pelukannya dan gadis itu terus terisak. "Maaf Bri, kau bisa menunggu sebentar?" ucapnya pada pacarnya yang

langsung dimengerti. Wanita itu langsung masuk ke kamar Erik, meninggalkan Erik dan Amanda.

Erik meraih lengan atas Amanda, sedikit menjauhkan gadis itu dari pelukannya. “Katakan ada apa?” Erik mengusap air mata Amanda yang terus mengalir.

“Dadaku sakit..” lirih Amanda disela isakannya.

“Kalau begitu kita ke rumah sakit.”

Amanda menggeleng pelan. Ia tak yakin rasa sakit di dadanya akan sembuh jika ia ke rumah sakit.

Erik kembali menarik tubuh Amanda ke dalam pelukannya. “Ssttt.. Aku di sini, semua akan baik-baik saja.”

Tidak. Semua tidak akan baik-baik saja. Kau akan pergi meninggalkanku Erik. Batin Amanda.

Cukup lama Erik menenangkan Amanda hingga gadis itu menyisakan isakan kecil. Erik membopong Amanda ke kamar tamu dan membaringkan gadis itu. Ia mengusap pipi Amanda, menghapus sisa air mata yang sedari tadi membasahi pipi indahnya.

Ini pertama kali Erik melihat Amanda menangis sekeras itu. Walaupun Erik tak tau penyebabnya, tapi ia merasa sesuatu mengganjal hatinya.

Erik beralih mengelus rambut Amanda. “Tidurlah, aku akan memberi tau ayahmu jika kau di sini.”

Amanda menahan tangan Erik saat pria itu akan pergi. “Jangan pergi.”

“Aku akan segera kembali.”

Amanda menggeleng lemah dan air matanya kembali menggenang.

“Baiklah. Aku akan tetap di sini.”

Berenang

Setelah memastikan Amanda tertidur, perlahan Erik menarik tubuhnya namun hal itu membuat Amanda terusik dan semakin memeluk Erik.

“Jangan pergi..” gumam Amanda yang masih memejamkan mata.

Erik mengusap rambut Amanda, menenangkan gadis itu. “Aku di sini..”

Sekitar dua jam kemudian akhirnya Erik berhasil lepas dari pelukan Amanda. Pria itu segera membenarkan selimut Amanda dan keluar dari kamar.

“Kau lama sekali.” itu kalimat pertama yang Erik dapatkan saat memasuki kamarnya.

Di atas ranjangnya, Brisia duduk dengan memainkan ponselnya. Ia terlihat bosan menunggu Erik.

“Maaf, aku tak menyangka Amanda akan datang.” Erik mengambil ponselnya dan

menghubungi Jake bahwa Amanda menginap di rumahnya. Setelah itu ia duduk di sebelah Brisia.

"Aku ingin pulang." wajah Brisia terlihat kurang bersahabat karena ia benar-benar sebal harus menunggu 2 jam hanya untuk menenangkan seorang anak yang menangis.

Erik tersenyum tipis, ia mengerti Brisia tak akan menyukainya. Apalagi jika ia lebih memilih Amanda dari pada dirinya. "Aku akan mengantarmu."

Brisia tak menolak. Lagi pula ini sudah malam dan memang kewajiban Erik untuk mengantarkan Brisia pulang.

Erik mengambil sebuah kaos dan memakainya. Pria itu meraih ponsel, dompet dan kunci mobilnya lalu keluar kamar bersama Brisia.

Sebelum pergi, Erik melihat ke dalam kamar Amanda, memastikan gadis itu tak akan bangun saat ia pergi.

Sekitar 30 menitan Erik sudah kembali ke rumah. Pria itu masuk ke kamar Amanda dan duduk di pinggir ranjang.

Ia menatap lama wajah Amanda yang tertidur. Tangannya terulur menyelipkan rambut Amanda yang menutupi wajah gadis itu ke telinga.

"Apa yang membuatmu menangis seperti itu.."

Erik tak suka ketika Amanda terisak seperti tadi. Gadis manisnya itu akan selalu tersenyum setiap saat bahkan ketika Erik mengerjainya ia hanya marah-marah tak jelas dan jarang menangis.

"Jangan menangis lagi." Erik mengusap pipi Amanda lembut dan selanjutnya keluar dari kamar Amanda.

:::

Hari ini Amanda terlihat tak bersemangat ke sekolah. Jake bahkan dibuat bingung saat anaknya itu tak berpamitan padanya dan langsung keluar mobil begitu saja.

Amanda menaruh kepalanya di atas meja. Pikirannya benar-benar kacau.

"Ada apa Manda? Kau sakit?" tanya Lena yang tak bisa melihat Amanda semurung itu.

"Tidak.." jawab Amanda sembari menghela nafas beratnya.

"Matamu bengkak?" ucap Wendy saat melihat kedua mata Amanda yang biasanya bersinar, hari ini terlihat bengkak. "Kau habis menangis?"

Amanda mengangguk tanpa minat. Ia masih menaruh kepalanya di meja dan tak berniat mengangkatnya.

"Ceritakan pada kami."

"Orang yang aku suka ingin menikah dengan wanita lain."

Lena dan Wendy seketika saling bertatapan. Sejak kapan Amanda menyukai seseorang? Dan siapakah dia? Yang pasti itu bukan Manuel karena sepertinya lelaki itu belum akan menikah.

"Apakah dia cinta pertamamu?" tanya Wendy dan mendapat anggukan dari Amanda.

"Jangan terlalu berharap dengan cinta pertama. Kau tau, cinta pertama ada hanya untuk menambah bumbu-bumbu romansa di hidup kita yang baru menginjak remaja."

"Hampir seluruh cinta pertama tak akan bersatu."

Bukannya menghibur hal itu membuat Amanda semakin sedih. Apakah ia benar-benar tak bisa bersama Erik?

“Sudah jangan dipikirkan. Lama-lama kau akan melupakannya sendiri.” ucap Lena yang terlihat sangat berpengalaman dalam hubungan.

“Lebih baik kita ke kantin. Kak Manuel sudah menunggumu.”

Amanda mengangkat kepalanya dan mengikuti arah pandang Wendy. Di sana, di depan pintu kelasnya Manuel terlihat berdiri menunggu Amanda.

Manuel tersenyum dan melambaikan tangannya pada Amanda, meminta gadis itu untuk segera menghampirinya.

:::

Erik keluar dari mobil dan melihat ke arah jendela Amanda. Sudah tiga hari semenjak gadis itu menangis, ia belum bertemu dengannya lagi.

Pandangan itu tetap melihat ke arah jendela saat tirai terbuka dan menampilkan sosok Amanda.

Mata mereka bertemu sekilas dan ketika Erik akan menyapanya, gadis itu sudah lebih dulu pergi.

Ada apa dengannya?

Biasanya Amanda akan semangat menyapanya. Dan ini pertama kali gadis itu menghindarinya.

Erik mengangkat bahu dan memilih masuk ke dalam rumah, dan saat itu pula Amanda kembali menyembulkan dirinya dari jendela, melihat Erik yang memasuki rumahnya.

Erik melepas jasnya dan menaruhnya di sofa. Pria menggulung lengannya dan pergi ke dapur mengambil minum. Tapi matanya menangkap sesuatu di meja.

Senyum tipis terukir di bibir Erik melihat sepiring makanan yang tersaji di atas meja. Ia mengambil note berwarna kuning yang tertempel di sebelah piring.

'Selamat makan~'

Singkat namun Erik bisa membayangkan dengan jelas ketika Amanda mengucapkan kalimat itu.

Erik menarik kursinya dan mulai menyantap hidangan buatan Amanda. Makanan itu masih

hangat, dan itu tandanya Amanda belum lama ke rumahnya.

Bunyi pesan masuk membuat Erik menaruh sendoknya dan mengambil ponselnya di saku. Ia melihat ada pesan dari sang kekasih.

'Sayang, kau besok sibuk? Aku ingin memperkenalkanmu pada orangtuaku.'

'Aku tidak sibuk. Aku tak sabar bertemu dengan mereka.'

:::

Amanda mengintip ke dalam rumah Erik. Hari ini hari sabtu dan Erik sedang ada di rumah. Ia ingin mengajak Erik ke suatu tempat.

Amanda masuk ke dalam rumah dan tak berselang lama Erik keluar dari kamarnya dengan pakaian rapi. Langkah pria itu terhenti saat melihat Amanda.

“Kau mau pergi?” tanya Amanda pelan. Ia terlihat sudah kecewa.

“Iya. Kau boleh tetap di sini juga kau mau.”

“Aku ingin mengajakmu pergi.” ucap Amanda yang masih dalam kekecewaannya.

“Kemana?”

“Berenang. Aku ingin kau mengajariku berenang.”

Erik mengusap rambut Amanda. “Aku akan mengajarimu besok.”

“Tidak perlu. Kau pasti sibuk.” ucap Amanda masih menatap Erik kecewa.

“Aku janji.”

“Tidak, kau pembohong.” dengan kesal, Amanda segera pergi meninggalkan Erik.

“Amanda.” panggil Erik namun Amanda sama sekali tak mengubrisnya.

Erik menghela nafasnya. “Baiklah kita pergi hari ini.”

Langkah kaki Amanda seketika berhenti dan senyumnya mengembang lebar. “Benarkah?” tanyanya pada Erik.

“Iya.” jawab Erik dengan senyum tipisnya. “Sekarang ambil baju gantimu dan kita berangkat.”

“Siap!” Amanda segera berlari meinggalkan rumah Erik namun sebelum benar-benar keluar ia menatap pria itu. “Terima kasih Erik!” ucapnya dengan senyum bahagia yang membuat Erik ikut tersenyum.

Erik benar-benar tak suka dengan tatapan kecewa Amanda padanya tadi. Ditambah kemarin Amanda telah memberinya hadiah, dan Erik merasa bersalah jika tak menyetujui ajakan Amanda.

Pria itu mengambil ponselnya dan menghubungi Brisia. “Sayang, sepertinya kita harus menundanya hari ini. Aku ada urusan mendesak.”

“Aku baik-baik saja.”

“Iya, maaf. Sampaikan salamku untuk orang tuamu.”

:::

Amanda berteriak kegirangan saat memasuki waterpark terbesar di kotanya. Matanya berbinar melihat beberapa wahana permainan air dan sepertinya ia lupa tujuannya ingin belajar berenang.

“Erik aku mau naik itu!!” Amanda menunjuk seluncuran tinggi berwarna merah.

“Kita ganti baju dulu *baby*.”

Keduanya menuju ruang ganti terpisah. Erik melepas bajunya, menyisakan celana pendek di atas lutut berwarna hitam.

Pria itu segera keluar dan menunggu Amanda. Tak lama, Amanda keluar dengan menggunakan bikini hitam yang begitu kontras dengan kulit putihnya.

Erik terdiam. Ini pertama kalinya ia melihat Amanda menggunakan bikini. Di tambah ia baru tau selera bikini gadis itu cukup bagus.

“Dimana kau mendapatkan bikini itu?”

“Dari Lena. Kenapa? Apakah tidak cocok?” Amanda melihat tubuhnya.

Ia menggunakan bikini hitam dengan atasan bertali yang terdapat renda di bawahnya. Sedangkan bawahannya cukup tertutup namun tetap terlihat modis.

“Itu cocok untukmu.”

Amanda tersenyum dan segera berlari menuju air, tapi panggilan Erik membuatnya berhenti.

“Kau harus pemanasan terlebih dulu *baby*.”

Amanda mengerucutkan bibirnya. Ia benci pemanasan. Namun akhirnya ia mengikuti gerakan pemanasan yang dilakukan oleh Erik walaupun tak begitu niat.

Air terasa begitu segar saat kulit Amanda menyentuhnya. Ia begitu senang dan berlarian tak jelas bahkan hingga ia jatuh terperosok ke dalam air dan Erik menertawakannya.

“Kau jadi mau naik itu?”

Amanda melihat seluncuran yang terlihat menantang dan mengangguk semangat. “Ayo ke sana.” Erik menarik tangan Amanda dan membawa gadis itu ke wahana seluncur.

Mereka menaiki cukup banyak tangga hingga tiba di atas. Seketika rasa takut menghantui Amanda karena ia baru menyadari bahwa seluncur itu sangat tinggi.

“Apakah ini aman?” tanya Amanda.

“Tentu. Kenapa? Kau takut?”

“Tidak.” bantah Amanda yang malah membuat Erik terkekeh.

“Gadis kecil sepertimu memang penakut.”

“Aku tidak penakut. Dan aku sudah besar Erik!”

“Ya ya ya. Ayo.”

Saat ini sudah saatnya giliran mereka. Amanda duduk terlebih dahulu dan di belakangnya terdapat Erik yang memeluk perut ramping Amanda.

Erik melihat tangannya. Ada gelenyar aneh saat ia menyentuh perut itu.

“Erik. Jangan melepaskan aku.” Erik tersadar dan semakin memeluk Amanda.

“Tenang, aku tidak akan melepaskanmu.”

Saat keduanya siap, sang petugas mendorong pelan punggung Erik, membuat keduanya meluncur hebat.

Amanda dan Erik tak henti-hentinya berteriak. Dan pelukan Erik semakin kencang, tak ingin tubuh Amanda terpisah darinya.

Teriakan mereka terhenti saat tubuh mereka tercebur ke dalam kolam. Amanda maupun Erik segera berdiri dan mereka tertawa bersama.

“Ini menyenangkan!”

Erik setuju dengan Amanda. Sudah sangat lama ia tak bermain air seperti itu tanpa memikirkan beban yang ada.

first kiss

Erik dan Amanda terlihat sangat puas bermain air. Mereka mencoba banyak wahana air dan berakhir di pelampung yang sedang mengapung pelan menyusuri sungai buatan.

Mereka menaiki satu pelampung dengan Erik di belakang dan Amanda di depan.

“Erik.” panggil Amanda pelan sembari menyandarkan kepalanya ke belakang dan Amanda tak tau bahwa itu tepat di selangkangan Erik.

“Ada apa?”

Amanda cukup lama terdiam hingga ia kembali membuka suara. “Apakah aku cantik?”

“Tentu saja.”

“Apakah aku merepotkan?”

“Kadang.” Erik melihat Amanda yang hanya terlihat kepala saja. “Ada apa?”

“Apakah kau mencintainya?”

Kening Erik mengkerut. “Siapa?”

“Pacarmu?”

“Tentu.”

Amanda kembali terdiam dan hal itu menambah kecurigaan dari Erik. “Kenapa kau bertanya seperti itu?”

Amanda menggeleng pelan. “Aku hanya penasaran.”

Erik tersenyum dan menyentuh kepala Amanda. “Suatu saat kau akan menemukan seseorang yang mencintaimu.”

Amanda tak menjawabnya. Karena itu bukanlah pernyataan yang ingin Amanda dengar.

Setelah dari sungai buatan keduanya memilih berbaring di tepian pantai buatan, membiarkan tubuh mereka terkena ombak.

Amanda menoleh ke arah Erik yang terlihat memejamkan mata. “Erik, bolehkah aku meminta sesuatu?” tanya Amanda yang membuat Erik membuka mata.

“Katakan.”

Amanda mendudukkan dirinya dan beralih duduk di atas perut Erik yang sukses membuat pria itu terkejut.

“Apa yang kau lakukan?” Erik segera mengangkat tubuh Amanda menyingkir tapi gadis itu tetap mempertahankan diri.

Kedua tangan Amanda menyentuh pundak Erik, ia mencondongkan tubuhnya ke depan lalu memejamkan matanya dan mendekatkan wajahnya.

Pikiran Erik terasa kosong saat bibir kenyal itu menyentuh bibirnya dan melumatnya pelan. Tubuhnya mematung, bahkan tangannya yang ada di pinggang Amanda tak bergerak.

Tentu ini bukan ciuman pertamanya tapi jantungnya benar-benar berdebar keras.

Amanda masih melumat bibir Erik, kadang ia menyesapnya sembari berpikir keras kenapa tak ada suara yang biasa ia dengar saat dua orang sedang berciuman. Apakah ia melakukannya dengan benar?

Bibir Erik masih kelu menerima ciuman itu. Ia tak membalasnya karena masih terkejut dengan tindakan Amanda.

Amanda sedikit menarik wajahnya dan menatap bibir Erik. “Apakah seperti itu melakukkannya?” gumamnya tanpa sadar. Ia merasa cara ciumannya salah.

Ini pertama kalinya untuk Amanda mencium seseorang. Biasanya ia hanya saling mengecup dengan orang tuanya.

Mata Amanda perlahan ke atas dan matanya bertemu dengan mata terkejut Erik. Seketika jantungnya berdebar sangat kencang dan kegugupan melandanya.

“Apa yang kau lakukan Amanda?”

Amanda terdiam. Erik baru saja memangilnya dengan nama lengkap yang jarang pria itu gunakan untuk memanggilnya. Dan itu membuatnya semakin gugup. Wajahnya benar-benar memanas.

Amanda sedikit membuka bibirnya ingin mengatakan sesuatu namun terasa sangat sulit.

Amanda merasakan tangan Erik yang ada di pinggangnya beralih memeluknya dan hal itu membuat tubuhnya menempel pada dada bidang Erik.

“M-maafkan aku..” cicit Amanda dan sialnya ia malah berkaca-kaca.

Erik melihat bibir Amanda lama. Bibir itu yang tadi berani menciumnya dengan sangat amatir.

“Itu ciuman pertamamu?” tanya Erik dan mendapat anggukan pelan dari Amanda.

Erik menatap mata Amanda yang terlihat berkaca-kaca. Dari tubuhnya pun ia bisa merasakan gadis itu bergetar.

“Aku tak ingin menjadi kesan buruk untuk yang pertama bagimu.”

Amanda bisa merasakan tangan kanan Erik menyentuh tengkuknya dan menariknya hingga bibir mereka kembali menyatu.

Tubuh Amanda meremang hebat saat bibir Erik melumatnya. Ia memejamkan matanya dan memiringkan kepalanya memperdalam ciuman itu.

Dengan mengumpulkan keberanian, Amanda memejamkan matanya dan membalas lumatan Erik. Bibir mereka saling beradu dan saat Amanda merasakan lidah Erik menyentuh ujung lidahnya Amanda semakin memejamkan matanya.

Ini terasa sangat menggelitik dan ia merasakan sesuatu yang aneh menjalar di perutnya.

Erik melilit lidah Amanda dan akhirnya melepaskan bibir itu saat ia tau Amanda kehabisan nafas.

Erik membuka matanya dan langsung disugukan dengan wajah merah padam Amanda yang masih menutup matanya rapat.

Pria itu mengumpat dalam hati. Ia tadi sempat kebablasan mencium gadis itu dengan ganas dan ia tau Amanda pasti akan sangat kualahan.

“Maaf.” Hanya kata itu yang terucap dari bibir Erik.

Amanda langsung membuka matanya dan wajahnya semakin memanas. Bibirnya terbuka sedikit karena ia masih bisa merasakan ciuman itu dengan sangat jelas.

“Jangan mencium orang sembarangan lagi.” Erik menurunkan tubuh Amanda dan pergi lebih dulu meningglkan Amanda yang masih di tempat.

Amanda menyentuh bibirnya. Ia membenamkan wajahnya yang memerah di antara kedua lutut. Entah kenapa ia ingin menangis.

Ia tau bahwa setelah ini semua tak akan sama lagi.

Dan ia mulai menyesali kenapa ia mencium Erik. Dan membuat dadanya semakin sesak.

Sebuah handuk tiba-tiba menyelimuti tubuh Amanda. “Ayo pulang. Kau sudah kedinginan.” ucap Erik yang melingarkan handuk ke tubuh Amanda.

:::

Amanda tak berhenti menyentuh bibirnya. Bahkan selama dua hari ia susah tidur karena masih terbayang dengan ciuman itu.

“Ada apa dengan bibirmu?” tanya Lena yang memperhatikan bibir Amanda.

Amanda segera menarik tangannya yang ia gunakan untuk menyentuh bibirnya. “Tidak ada.”

Lena menatap Amanda menyelidik dan wajah Amanda malah sedikit memerah. “Apakah kau baru saja berciuman?” selidik Lena.

“Bagaimana kau tau?”

Wendy yang awalnya tak memperhatikan itu seketika menatap Amanda dengan pandangan terkejut bersama dengan Lena.

“Kau sudah berciuman?!” heboh Lena dengan suara yang agak keras, membuat beberapa murid melihat ke arah mereka.

Wajah Amanda semakin memerah. Entah kenapa ia malu.

“Ini berita besar!” ucap Wendy yang juga tak percaya. Ia mulai penasaran siapa yang menjadi ciuman pertama Amanda.

Amanda menggigit bibirnya gugup menatapi tatapan mengerikan dari dua temannya. Ia merasa seperti tikus di kandang ular.

“Siapa?”

“Dimana?”

“Kapan?”

“Dia hebat?”

“Kalian hanya berciuman?”

Tanya Wendy dan Lena bertubi-tubi. Mereka terlihat sangat bersemangat dan penasaran.

Amanda menutup telinganya tak ingin mendengar pertanyaan dari keduanya. Itu membuatnya semakin buruk.

“Kami hanya berciuman..” cicit Amanda. “Bibir kami bersentuhan dan dia melumatnya. Lalu aku merasakan lidahnya menyentuh lidahku.” jelas Amanda pelan dengan wajah polosnya.

“HELL!!” teriak Lena dan Wendy bersamaan.

“Siapa dia Man! Katakan pada kami!”

Amanda menggeleng dan segera kabur dari hadapan temannya. Sepertinya ia harus membasuh wajahnya yang terasa panas.

:::

Erik memasuki sebuah Coffee shop dan duduk di meja dimana pacarnya berada.

Brisia terdiam melihat minumannya yang mulai mencair. Dan itu membuat Erik menatap wanita itu.

“Ada apa?” tanya Erik yang mengetahui bahwa ada sesuatu yang ingin Brisia sampaikan.

“Apakah kau serius dengan hubungan ini?”

Erik mengerutkan keningnya tak mengerti dengan pertanyaan Brisia. “Tentu saja.”

“Tapi sikapmu terlihat tidak serius.”

Erik meraih tangan Brisia. “Aku serius. Bukankah aku bilang akan menikahimu.”

“Tapi kau selalu mementing urusan tak jelasmu itu dan membatalkan pertemuan kita seenaknya.”

“Bri.” Erik menggenggam tangan Brisia.

“Percuma Erik. Aku tak melihat kau serius. Orang tua ku sudah terlanjur kecewa padamu karena kau telah membatalkan pertemuan dua kali.”

“Aku ada urusan mendesak, jadi aku tak bisa datang.”

Brisia menarik tangannya dari genggaman Erik. “Apa?”

Erik terdiam. Ia tak terbiasa berbohong dan ia juga tak mungkin mengatakan itu karena Amanda.

Brisia tersenyum mengejek. “Kau lebih mementingkan anak sialan itu daripada hubungan kita.”

Erik menggeram. “Jangan menyebutnya seperti itu Bri.”

“Lalu aku harus menyebutnya apa? Jalang kecil?”

"Brisia!" bentak Erik tak suka. Ia tak terima Brisia menyebut Amanda sebagai jalang kecil.

Brisia tersenyum kecut mendengar Erik membentaknya. Ini pertama kalinya Erik membentaknya.

"Aku tau kau pergi ke waterpark bersama gadis kecilmu itu. Kau bahkan tak menganggap pertemuan dengan orang tuaku penting."

"Aku bisa menjelaskannya."

"Aku sudah lelah Rik. Kau selalu menomor duakan aku." Brisia menatap Erik kecewa. Ia benar-benar lelah, lelah menghadapi Erik dan orang tua yang semakin menjelekkan Erik.

"Jika kau memang tak ingin serius. Kita sudahi saja semuanya."

Erik menatap Brisia tak percaya. "Jangan seperti ini. Kau tau seberapa aku mencintaimu Bri."

"Maafkan aku. Tapi aku tak bisa menerimamu lagi."

Brisia mengambil tas kecilnya dan pergi meninggalkan tempat itu. Dengan segera Erik mengejarnya dan mencekal tangan Brisia.

"Aku mohon.."

“Kita berakhir Rik.” Brisia melepaskan tangan Erik dan melangkah pergi.

“Bri! Dengarkan aku! Brisia!”

Erik mengacak rambutnya. Kepalanya berdenyut dan katinya terpukul. Ia tak menyangka pacarnya yang selama satu setengah tahun ini menemaninya akan meninggalkannya. Padahal ia sangat mencintai wanita itu.

“Sialan!” Erik meninju tembok di sebelahnya dan menunduk menatap lantai.

Bri..

Kenapa kau tega berpisah denganku setelah semua hal yang kita jalani selama ini..

Keperawanan Amanda

Amanda menutup jendela kamarnya saat hari mulai sore. Gadis itu menyempatkan diri melihat ke arah rumah Erik. Mobil pria itu ada di halaman tapi kenapa lampunya masih padam?

Gadis itu mengangkat bahunya. Nanti pasti Erik akan menyalakannya sendiri.

Amanda menutup bukunya setelah mengerjakan tugas sekolah. Dan hal itu bertepatan dengan ibunya yang selesai memasak makan malam.

Amanda segera keluar kamar dan makan malam bersama keluarganya.

"Dua minggu lagi umurmu sudah 17 tahun. Kau ingin Dad kado apa?"

"Aku belum menginginkan apa-apa. Nanti aku akan bilang jika sudah memikirkannya."

Jake tersenyum. Ia tak menyangka anaknya sudah beranjak dewasa walaupun tubuh dan tingkahnya masih terlihat kecil.

“Dad akan menyiapkan pesta yang megah untuk sweet seventeenmu.”

Amanda menyerahkan sepenuhnya pada ayahnya. Ia tak mengerti tentang perpestaan. Dan jika Amanda yang mengurus, ia yakin pesta akan menjadi hancur.

Setelah makan malam, Amanda melihat ke luar, memastikan bahwa Erik sudah menyalakan lampunya tapi nyatanya rumah itu masih gelap.

“Dad, aku ke rumah Erik!

Amanda langsung keluar sebelum mendengar jawaban dari sang ayah. Dengan sedikit takut Amanda membuka gerbang dan menutupnya kembali. Ia memang takut gelap.

Gadis itu membuka pintu rumah Erik yang tak terkunci, menegaskan bahwa sang pemilik rumah ada di dalam.

Amanda menarik nafasnya dan memberanikan diri untuk masuk ke dalam rumah gelap itu. Tangannya yang gemetar ia gunakan untuk meraba tembok, mencari saklar lampu.

Ketika ia berhasil menemukannya, rumah itu seketika terang dan memperlihatkan sosok yang sedang berbaring di sofa dengan sebuah botol minuman keras di tangannya.

Keadaan cukup mengenaskan. Beberapa botol minuman keras berserakan di meja dan lantai bahkan karpetmu terlihat sedikit basah.

"Erik." Amanda menghampiri Erik yang memejamkan mata. Ia menggerang kecil. Ini pertama kali Amanda melihat Erik seperti ini.

Amanda mengambil botol kosong dari tangan Erik. Ia mencoba membangunkan Erik namun pria itu tetap tak sadar.

Amanda meregangkan otot-ototnya sebelum ia akhirnya memapah tubuh besar Erik yang sangat berat.

Beberapakali ia hampir kehilangan keseimbangan karena Erik mulai meracau.

Dengan penuh perjuangan Amanda akhirnya bisa membaringkan pria itu di kamarnya. Ia mengatur nafasnya yang terengah dan menatap sosok yang terbaring di ranjang itu.

Tangan Amanda terulur membuka kancing kemeja Erik yang basah terkena tumpahan alkohol.

Amanda tak habis pikir kenapa Erik bisa minum sebanyak itu. Padahal rasanya sama sekali tak enak.

Tangan Amanda terhenti setelah membuka kancing terakhir karena Erik menahannya. Gadis itu menaikkan pandangannya dan menemukan mata Erik sedikit terbuka.

"Jangan pergi.."

"Aku tidak akan pergi Erik."

Cengkraman itu semakin kuat dan tubuh Amanda terjatuh menubruk Erik saat pria itu menariknya.

Tangan Erik langsung melingkar di pinggang Amanda, tak ingin gadis itu pergi.

Jantung Amanda berdetak kencang karena wajahnya begitu dekat dengan Erik. Ciuman pertamanya dengan Erik waktu itu masih terbayang olehnya.

"Aku mohon.. Jangan tinggalkan aku.."

Erik memeluk tubuh Amanda bahkan hingga membuat gadis itu sulit bernafas. "Erik."

Erik mengedipkan matanya pelan. Ia mengelus pipi Amanda dan memandangi gadis itu lama.

Tubuh Amanda tersentak ketika bibir Erik mendarat di bibirnya dan melumatnya.

Ciuman itu terasa berbeda dari sebelumnya karena kali ini Erik lebih menuntut.

Pria itu terus melumat bibir Amanda menyesapnya kuat dan melumatnya lagi. Lidah Erik langsung beradu dengan lidah Amanda, mengirimkan gelenyar aneh di tubuh Amanda.

Amanda mencoba membalas ciuman itu namun ia tetap tak sebanding dengan Erik.

Saat Erik melepaskan tautan itu. Amanda segera meraup oksigen banyak-banyak. Namun itu tak berselang lama karena Erik langsung menindih tubuh Amanda dan kembali melumat bibir kecil itu.

Tangan Erik turun meraba tubuh Amanda dan hal itu membuat Amanda terkejut. Ditambah sekarang Erik sedang meremas payudaranya dari luar.

Ciuman Erik turun ke rahang. Ia menyesap dan menjilat rahang itu, membuat Amanda mendesah dan merapatkan kedua pahanya.

Ia merasa aneh dengan tubuhnya sendiri. Perutnya terasa menggelitik setiap kali Erik menyentuhnya.

Sesapan kuat di leher Amanda membuat gadis itu mendesah panjang. “Erikhhh..”

Erik segera melepaskan seluruh baju Amanda dan juga menelanjangi dirinya sendiri.

Amanda sedikit bergetar. Ia merapatkan kedua pahanya dan menutup dadanya. Ini pertama kalinya ia telanjang bulat di hadapan seseorang. Ia malu. Apalagi dengan tatapan Erik yang tak lepas darinya.

Erik kembali menciumi leher Amanda. Ia memberikan tanda kemerahan di beberapa bagian.

“Mnhhh..” Amanda menjambak rambut Erik saat pria itu menyusu padanya dan menggigit gemas putingnya.

Tangan Erik menyentuh paha Amanda, membuat gadis itu meremang akan sentuhannya.

Dengan perlahan Erik membuka paha Amanda namun gadis itu terlihat masih malu.

Erik kembali mencium bibir Amanda dan mengelus vagina Amanda yang sudah sangat basah.

Amanda melihat penis Erik yang terlihat begitu besar dan beurat. Ia pernah melihatnya di buku biologi, tapi ia tak menyangkan benda itu akan berwujud seperti itu.

Saat Erik membuka paha Amanda semakin lebar dan penis Erik menyentuh bibir vagina Amanda, wanita itu kembali merasakan perutnya menggelitik.

Amanda memekik saat Erik mulai memasukkan miliknya. Mendorongnya pelan walaupun susah.

Air mata Amanda keluar. Ia tak bisa menahan benda itu memasuki lubang kecilnya.

Erik mengecup mata Amanda dan melumat lembut bibir gadis itu sembari terus mendorong pelan miliknya. Penis Erik terasa terhalang sesuatu.

Erik sedikit mengeluarkan miliknya dan menyentak kuat hingga Amanda menjerit dan menangis.

“Ssttt..” Erik mengusap pipi Amanda. Penisnya bahkan belum sepenuhnya masuk.

Perlahan ia kembali mendorongnya hingga miliknya benar-benar terbenam.

“Erik..” Amanda terisak karena merasakan aneh dibawah sana. Terasa nyeri dan mengganjal.

“Sebentar lagi akan nikmat sayang..”

“Nghhhh..” Amanda mengernyit saat Erik mulai menggerakkan miliknya pelan. Terlihat darah keluar dari vagina Amanda.

Dengan gerakan pasti Erik menggerakan pinggulnya, menghujami Amanda dengan sebuah kenikmatan.

“Ahhh... Hhhh..” Amanda memejamkan matanya kuat dan mencengkram punggung Erik.

Tubuhnya mulai bergoyang beraturan mengikuti gerakan Erik dan Amanda tak bisa berhenti mendesah.

Milik Erik terasa begitu penuh dan menusuk hingga rahimnya. Dan ketika penis itu menyentuh rahimnaya, Amanda merasa nafasnya terputus karena ia merasakan sesuatu akan keluar.

Amanda semakin mencengkram punggung Erik. Tubuhnya bergetar hebat ketika Amanda mendapatkan pelepasannya dan belum cukup sampai di situ. Amanda terasa melayang saat merasakan semburan hangat memenuhi rahimnya, membuat tubuhnya seperti tersengat listrik.

Erik mencabut miliknya, darah bercampur sprema terlihat mengalir keluar dengan deras dari vagina Amanda.

Tubuh Amanda lemas. Ia benar-benar melayang dan berkeringat.

Erik berbaring di dekat Amanda dan membawa Amanda ke dalam pelukannya. “Jangan tinggalkan aku Bri..”

Tubuh Amanda kaku dan tiba-tiba air matanya lolos. Sekarang bukan hanya vaginanya saja yang sakit. Tapi juga dengan hatinya.

Apakah Erik menganggapnya orang lain?

Amanda mulai terisak dan ia merasakan elusan di kepalanya. “Aku di sini.. Jangan menangis.”

Entah kalimat ini Erik utarakan untuk siapa. Tapi Amanda tetap menangis hingga ia akhirnya lelah dan tertidur di pelukan Erik.

:::

Erik menyentuh kepalanya yang terasa pening. Pria itu perlahan membuka matanya dan menemukan langit-langit putih kamarnya.

Pria itu sedikit menunduk, melihat seseorang yang terlelap di dalam pelukannya. Itu Amanda.

Erik mengerjap beberapa kali, mencari kesadarannya hingga ia menemukan bahwa dirinya telanjang bulat. Ia seketika langsung terduduk. Matanya semakin terbelak ketika menyadari bahwa Amanda juga telanjang bulat.

Erik mencengkram kepalanya, mengingat apa yang terjadi semalam. Ia menelan salivanya susah payah saat melihat bercak darah dan sperma yang mengering di seperai.

Oh shit! Dia baru saja memperawani anak temannya dan ia juga menyemburkan spermanya di dalam.

Erik turun dari ranjang dan menuju kamar mandi. Ia segera membersihkan diri agar pikirannya sedikit lebih jernih.

Namun tetap saja. Ketika ia keluar dari kamar mandi dan mendapati Amanda masih terlelap ia seakan ingin memukul dirinya sendiri.

“Sialan!”

Apa yang harus ia katakan pada Jake?

Maaf aku memperawani anakmu?

Anakmu tidak perawan karena kesalahanku?

Maaf sudah merusak anakmu?

Aku tidak sengaja memperawani anakmu?

Persetanan dengan itu semua!

Kau bajingan Rik!

I Hate You

Amanda menangis dipelukan ibunya saat melihat ayahnya memukuli Erik membabi buta.

Segala sumpah serapah Jake keluarkan untuk Erik. Pria itu kembali mencengkram kaos Erik dan meninju wajah Erik hingga ia tersungkur ke lantai.

Erik sadar seberapapun ia meminta maaf, keperawanan Amanda tak akan kembali.

Erik menyeka darah di bibirnya dan melihat Amanda yang menangis di pelukan Gisel.

Erik tersenyum kecut dan Jake kembali mencengkram kerah kaos Erik.

"Aku akan tanggung jawab." ucap Erik pelan dan hal itu semakin membuat Jake emosi. Beberapa kali ia melayangkan tinjunya hingga Gisel harus menghentikannya karena tak ingin suaminya itu membunuh seseorang.

"Amanda, kau masuk kamar dulu." ucap Gisel lembut.

“Vaginaku sakit untuk berjalan..” lirih Amanda di sela isakannya.

Jake semakin memperkuat cengkramannya. Namun ia memilih menghempaskan tubuh yang sudah babak belur itu dan menghampiri anaknya.

“Sini, daddy gendong.”

Amanda tak protes dan Jake segera membopong Amanda ke kamarnya.

Gisel menghela nafas lelah dan menatap Erik sejenak lalu menyusul anak dan suaminya.

:::

Erik kembali ke rumahnya dan membaringkan diri di sofa. Tubuh dan wajahnya terasa nyeri karena pukulan Jake. Ternyata temannya itu masih jago memukul.

Erik melihat bekas botol minuman yang berserakan di depannya, bekasnya semalam.

Sialan.

:::

Selama tiga hari Amanda tak pergi ke sekolah. Ia menenangkan diri dan menyembuhkaan nyeri di area kewanitaanya.

Amanda memeluk gulingnya dan ibunya masuk ke kamarnya dengan sebuah nampan berisi makanan.

“Ayo makan.”

Amanda mendudukkan dirinya dan mengambil piring yang diberikan oleh ibunya. “Terima kasih mom.”

Gisel tersenyum dan menaruh segelas susu di atas nakas. “Jangan lupa habiskan susunya.”

“Iya.” Amanda tersenyum dan menyantap makanannya. Tiga hari ini ia memang makan di kamar. Terkadang ibunya menemaninya makan bersama juga.

Amanda menghentikan kunyahannya saat mengingat saat ayahnya memukuli Erik dengan brutal.

Itu pertama kali ia melihat adegan pukul memukul. Ia juga tak menyangka ayahnya akan semenyeramkan itu ketika marah.

Apakah Erik baik-baik saja?

Setelah menyelesaikan makannya Amanda membawa gelas dan piring kotor ke luar. Tapi saat ia membuka pintunya, ia bisa mendengar suara teriakan ayahnya.

"Apa yang kau inginkan?!"

"Aku akan menikahi Amanda."

Amanda terdiam. Ia mengenal suara itu. Jadi Erik sedang berada di rumahnya?

"Kau!"

"Aku sudah memutuskannya. Saat itu aku juga mengeluarkannya di dalam."

"Bajingan!"

"Biarkan aku menikahinya, Jake."

:::

Amanda hanya diam duduk di taman sekolah. Ia terlihat menunduk sembari menendang-nendang rumut tak jelas.

Namun pandangannya seketika menggelap karena seseorang menutup matanya dari belakang.

"Coba tebak siapa aku." ucap seseorang di belakang Amanda dengan suara yang dibuat-buat.

"Kak Manuel!"

"Bagaimana kau tau?" Manuel melepaskan tangannya yang menutup mata Amanda dan mencondongkan kepalanya di samping gadis itu.

"Kau tak mungkin Lena atau Wendy."

Manuel mengangguk mengerti dan duduk di sebelah Amanda. "Kudengar kau sakit. Apakah parah?"

Manuel terlihat mengamati wajah Amanda, melihat apakah gadis itu sedang sakit atau tidak.

"Aku sudah sembuh."

"Lalu kenapa dengan wajah ini." Manuel menangkup kedua pipi Amanda dan menggerakannya ke kanan dan ke kiri. Hal itu membuat Amanda tertawa.

"Hentikan."

Manuel tersenyum dan menghentikan tingkahnya. "Nah itu baru Amanda." lelaki itu mengusap rambut Amanda gemas.

"Bagaimana jika kau menikah dengan seseorang yang mencintai orang lain?" tanya Amanda tiba-tiba yang membuat Manuel bingung.

"Menikah?"

Amanda mengangguk. "Menikah dengan seseorang yang mencintai orang lain."

Manuel terlihat berpikir. "Pernikahan itu sedikit rumit. Tapi kau harus saling mencintai untuk bisa menikah dan hidup bahagia."

"Bagaimana jika salah satu saja yang mencintai?"

Manuel menyandarkan punggungnya di sandaran bangku. Ia terlihat menatap jauh ke depan. "Ada orang pintar yang bilang, jika cinta itu bisa tumbuh karena terbiasaan."

Walaupun Amanda tak begitu mengerti, ia hanya mengangguk.

Erik tidak mencintainya. Dan hati Erik masih sepenuhnya untuk Brisia.

:::

Amanda masuk ke rumah, mendahului Jake. Senyum yang awalnya tersemat di wajahnya seketika memudar ketika melihat Erik duduk di ruang tamunya. Wajah pria itu masih dihiasi memar karena pukulan ayahnya tempo hari.

"Manda." panggil Erik dengan senyum tipisnya. "Ayo kita bicara sebentar."

Amanda melihat Jake yang berdiri di sampingnya. Ayahnya terlihat menganggguk kecil, memperbolehkan.

Akhirnya Amanda duduk berhadapan dengan Erik, sedangkan Jake dan Gisel terlihat mengawasi dari kejauhan.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Erik.

"Baik." jawab Amanda singkat.

"Aku tau ini semua salah. Tapi ayo kita menikah."

Wajah Amanda langsung terlihat tak suka. "Kenapa aku harus menikah denganmu?"

"Man, aku bukan pria yang tak akan bertanggung jawab jika sesuatu terjadi padamu."

“Kau memang telah mengambil keperawananku! Tapi jangan mengasihaniku seperti itu!”

Erik sedikit tersentak karena tak menyangka Amanda akan mengatakan hal seperti itu. Bahkan kedua orangtuanya pun sama.

“Manda..”

“Aku membencimu Erik!” bentak Amanda. Ia benci Erik. Kenapa Erik harus mencintai wanita lain!

Hati Erik terasa tertusuk. Amanda baru saja membentaknya dan mengatakan bahwa gadis itu membencinya.

Erik meremas tangannya.

“Manda..”

Suara lirih Erik membuat hati Amanda bergetar. Ia tak bisa. Egonya dan hatinya selalu bergejolak.

Amanda mulai terisak dan Erik melipat kedua lututnya di depan gadis itu. Dengan perlahan ia mengusap air mata Amanda.

“Aku membencimu..” ucap Amanda dengan tangisannya yang semakin keras.

Erik membawa Amanda ke dalam pelukannya dan gadis itu semakin terisak. Dengan lembut Erik mengelus pundak Amanda.

“Aku janji akan membuatmu bahagia. Jadi jangan menangis lagi.” ucap Erik masih memeluk Amanda.

:::

Hari ini adalah sweet seventeen untuk Amanda. Gadis yang saat ini berbalutkan dress abu muda itu terlihat begitu cantik.

Keadaan aula sebuah gedung yang telah di dekorasi sedemikian rupa itu terlihat ramai dipenuhi teman-teman Amanda.

Wajah Amanda terlihat berseri karena sang ayah benar-benar membuatkan pesta yang luar biasa.

Gadis itu menghampiri ayahnya dan memeluk sayang sang ayah. “Terima kasih dad. Aku menyukainya.”

Jake tersenyum. “Apapun untukmu sayang.” Jake mencium pipi Amanda gemas dan hal itu membuat sang empunya tertawa.

“Sekarang kau sudah dewasa. Kau harus bisa menjaga dirimu sendiri dan tak merepotkn orang lain.”

Amanda tersenyum memperlihatkan barisan giginya. Dua hari setelah hari ini, ia akan memiliki status baru yaitu menjadi istri seseorang yang saat ini hanya berdiri memandanginya dari kejauhan.

“Aku menyayangimu dad.”

“Aku lebih menyayangimu sayang.”

Deheman Gisel membuat perhatian ayah dan anak itu teralih. “Mommm..” Amanda beralih memeluk ibunya.

Gisel menangkup pipi anaknya itu gemas. “Selamat ulang tahun anakku sayang.”

Setelah selesai bermesraan dengan kedua orang tuanya, Amanda beralih kepada teman-temannya. Terlihat Manuel adalah sosok pertama yang menghampiri Amanda.

“Kau mau tau sesuatu?”

Amanda mengerutkan keningnya tak mengerti perkataan Manuel. Lelaki itu terlihat menunduk, mensejajarkan tubuhnya di telinga Amanda. “Kau semakin tua dan gemuk.”

Amanda memukul Manuel pelan. Ia sudah serius mendengarkan tapi Manuel malah bercanda.

Manuel tertawa melihat reaksi Amanda. “Selamat ulang tahun. Aku harap kau tak akan bersedih lagi.”

Manuel mengulurkan telapak kanannya. “Bolehkan hamba berdansa dengan tuan putri.”

Amanda tertawa tak bisa menahan kelucuan Manuel. Gadis itu segera menerima uluran tangan Manuel dan tak lama musik berbunyi.

“Aku baru ingat aku tak bisa berdansa.” ucap Amanda yang baru menyadari hal penting.

Manuel membawa tangan kanan Amanda ke pundaknya, lalu menyelipkan tangannya ke pinggang ramping Amanda.

“Aku bisa membuatnya menjadi comedy.” ucap Manuel karena ia juga tak begitu pandai.

Amanda mengikuti langkah kaki Manuel dengan hati-hati. Gerakan keduanya terlihat pelan dan gemulai, membuatnya menjadi pusat perhatian.

Erik yang sedari tadi berdiri di dekat tembok terlihat memperhatikan keduanya. Ia senang Amanda bisa tersenyum seperti itu. Walaupun ia memiliki rasa tak suka ketika melihat tangan Manuel yang memeluk pinggang Amanda.

Tapi ini pesta Amanda. Ia tak ingin mengekang gadis itu. Biarkan dia bersenang-senang dengan temannya.

Setelah dansa mereka selesai, Erik melangkah mendekati Amanda. Dan Amanda langsung menyadari hal itu.

"Selamat ulang tahun." ucap Erik dan mengecup pipi Amanda, membuat gadis itu terkejut. Tapi ia langsung tersenyum kepada calon suaminya itu.

"Hadiah apa yang kau bawa hari ini?" tanya Amanda yang setiap tahunnya pasti akan menantikan hadiah dari Erik.

Erik merogoh sakunya dan membuka sebuah kotak berwarna putih ke abu-abuan yang berlapis bludru. "Cincin pernikahan."

Amanda melihat sepasang cincin emas putih tersemat cantik di sana. Ia sudah akan menyentuhnya namun Erik segera menutupnya. “Tidak hari ini *baby*.”

Amanda mendengus. Padahal ia hanya ingin memegangnya.

“Jangan terlalu lelah. Kita akan bertemu lagi saat hari pernikahan.”

Amanda langsung mendongak menatap Erik. “Memang kau mau ke mana?”

“Tidak kemana-mana. Kata orang sebelum menikah calon tidak boleh bertemu dulu.”

“Kenapa?”

“Agar mereka saling merindukan satu sama lain.”

Amanda mencibir. Ia tak percaya Erik akan merindukannya.

Walaupun Amanda akhirnya menerima pernikahan itu tapi ia tetap membenci perasaan Erik yang masih menjadi milik orang lain.

Hamil

Pernikahan itu berlangsung sangat sederhana. Mereka hanya mengucapkan sumpah di hadapan Tuhan dengan dihadiri keluarga dari kedua belah pihak. Tak ada resepsi karena status Amanda yang masih sekolah, membuatnya harus merahasiakan hubungan itu.

Semua terasa lucu saat Amanda hanya pindah ke rumah sebelah untuk menjalani kehidupan pernikahannya bersama Erik. Tapi ayah dan ibunya berpesan jika Amanda tetap boleh tinggal di rumahnya kapanpun. Toh ia hanya tinggal melangkah.

“Erik. Kakiku sakit.” keluh Amanda karena seharian ia telah memindahkan barangnya.

Erik berjongkok membelakangi Amanda dan Amanda langsung melilitkan lengannya ke leher Erik untuk berpegangan.

Padahal mereka hanya berada di halaman depan, tapi Erik tetap menggendongnya hingga kamar.

“Kau mau mandi dulu?”

Amanda menggeleng. Ia ingin langsung tidur karena besok ia harus sekolah.

“Baiklah.”

Amanda membaringkan tubuhnya di balik selimut. Diam-diam matanya mengamati Erik yang melepas bajunya, dan menampilkan tubuh bagian atasnya yang indah.

Amanda memang sudah sering melihatnya, tapi ini pertama kali setelah kejadian malam itu, ia melihat tubuh Erik lagi.

Gadis itu menarik selimutnya hingga hidung. Wajahnya memerah jika membayangkan saat itu Erik benar-benar telanjang bulat dan ia sudah melihat seluruh tubuh Erik. Membuatnya menjerit dalam hati.

Erik menggeleng melihat Amanda yang menendang-nendang di balik selimut tak jelas. Apa yang sedang gadis itu pikirkan?

:::

Pagi ini Amanda berangkat sekolah bersama Erik. Seperti biasa pria itu akan berhenti tepat di dekat gerbang sekolah.

"Nanti aku jemput."

Amanda mengangguk dan membuka pintu mobil tapi gerakannya terhenti karena Erik memanggilnya.

"Kau tidak mau memberiku sesuatu?"

Amanda menatap bingung Erik lalu menggeleng.

"Baiklah. Kau boleh keluar."

Amanda segera keluar dan melambai ke Erik. Sedangkan Erik telah mengutuk pertanyaannya tadi. Memang apa yang ia harapkan? Kecupan di pipi?

Huh.

:::

Erik merapikan berkas di mejanya. Menjadi manager sebuah perusahaan yang cukup besar membuat jam kerjanya padat.

Tangan Erik berhenti merapikan berkas saat matanya menangkap bingkai yang ada di mejanya. Sebuah bingkai berwarna putih yang terdapat foto dirinya dan Brisia. Erik menghela nafasnya karena pikirannya tentang Brisia masih tersimpan erat di otak dan hatinya.

Erik menutup bingkai foto itu dan melanjutkan pekerjaannya.

Sebuah ketukan terdengar dan Erik mempersilahkan masuk. Tubuhnya sedikit menegang melihat Brisia masuk dengan membawa beberapa map.

"Ini file yang anda minta kemarin." Brisia memberikan map itu dan saat itu pula matanya menangkap bingai foto yang tertutup. Brisia ingat itu adalah bingkai yang sengaja ia berikan pada Erik agar pria itu selalu mengingatnya saat bekerja. Tapi semua sekarang sudah berakhir.

Erik terlihat menyadari arah pandang Brisia. "Bri." panggil Erik yang membuat Brisia mengalihkan pandangannya pada Erik.

“Apakah kau baik-baik saja?”

Brisia terdiam lalu tak lama ia tersenyum tipis. “Iya. Saya baik-baik saja.” jawabnya yang adalah sebuah kebohongan.

Brisia menyadari ketika ia memilih mengakhiri hubungannya dengan Erik, semua akan berubah. Terutama interaksi mereka di kantor. Dan terkadang wanita itu merindukan Erik. Erik yang selalu menghiburnya dan mendengarkan keluh kesahnya selama satu setengah tahun ini.

Erik mengetahui bahwa Brisia berpura-pura baik-baik saja. “Kau boleh pergi.”

Brisia sedikit menunduk dan keluar dari ruangan Erik.

Bekerja satu kantor dengan mantan pacar adalah sebuah kesalahan besar. Hampir setiap hari mereka akan bertemu dan membuat kejanggalan di hati mereka masing-masing.

:::

Amanda berjalan ke kelasnya sembari memakan es krim lolynya yang tadi ia beli saat di kantin.

“Man.” panggil Lena yang berjalan sedikit di belakangnya. “Aku baru menyadari sesuatu.”

Amanda menghentikan langkahnya dan menatap Lena bingung, begitupun juga Wendy.

“Cara jalanmu berubah.”

Wajah Amanda langsung menunjukkan ekspresi tanda tanya besar. Benarkah?

Gadis itu melihat kakinya. Ia merasa tak berubah.

Setelah itu Lena malah tertawa renyah. Ia mengenyahkan pikiran bodohnya. “Sudahlah ayo.” Lena mendahului kedua temannya.

Bagaiman bisa Lena berpikir bahwa gadis polos itu sudah tak perawan?

Saat bel pulang, Amanda segera mengambil tasnya dan menyampirkannya di pundak.

“Manda, bagaimana jika besok kita ke mall.” ajak Wendy dan mendapat anggukan dari Amanda.

“Aku akan meminta izin dulu. Kalau begitu aku duluan.” Amanda melambaikan tangannya dan keluar duluan.

Di koridor, tanpa sengaja Amanda bertemu dengan Manuel yang sedang memegang bola basket. Lelaki itu terlihat tertawa bersama temannya dengan masih memainkan bola di tangannya.

Mata Manuel seakan menyadari ke hadiran Amanda yang lewat di dekatnya. Ia tersenyum dan menghampiri gadis itu.

“Pulang?” tanyanya dan mendapat anggukan dari Amanda.

Hari ini gosip sekolah mereka cukup panas karena kejadian tempo hari di mana Manuel berdansa dengan Amanda di sweet seventeen gadis itu.

Mereka mulai menanyakan hubungan keduanya.

“Di jemput lagi?”

“Iya.”

Manuel mengangguk. “Bagaimana jika besok-besok aku mengantar jemputmu ke sekolah?”

“Tidak perlu. Aku sudah ada yang mengantar jemput.”

“Baiklah kalau begitu. Tapi jika kau perlu tumpangan, aku siap memberikannya untukmu.” Manuel sudah akan pergi tapi ia mengurungkannya. “Bagaimana jika akhir pekan ini kita jalan-jalan?”

“Kemana?”

“Pasar malam?”

Wajah Amanda langsung berbinar. Ia ingin pergi ke tempat itu. Dengan cepat ia mengangguk.

“Baiklah. Akhir pekan aku akan menjemputmu.”

Manuel tak bisa menyembunyikan kebahagiaannya. Ia terus tersenyum senang bahkan ia tak ingin beranjak dari hadapan gadis itu.

“Aku duluan, sepertinya aku sudah di jemput.”

“Hati-hati di jalan.”

Amanda segera berlari kecil menuju gerbang sekolah. Dan benar saja, mobil Erik sudah berada di tempat biasa. Nafas Amanda sedikit terengah ketika memasuki mobil.

“Kenapa berlari?” tanya Erik.

"Karena kau sudah menungguku."

"Jangan berlari nanti kau lelah."

Amanda hanya mengangguk dan memakai sabuk pengamannya. "Besok aku mau ke mall bersama temanku."

"Siapa?"

"Lena dan Wendy."

"Hanya ke mall?" tanya Erik yang sesekali melihat Amanda yang duduk di sebelahnya sembari masih fokus menyetir.

"Iya."

"Jangan pulang malam."

"Siap!"

:::

Ketika kedua temannya pergi ke salon dan mewarnai rambut mereka, Amanda hanya menunggu karena ia tak berani mewarnai rambut. Ia hanya mencuci dan sedikit merapikan rambutnya.

"Bagaimana hubunganmu dengan pacarmu?" tanya Wendy pada Lena.

Lena yang sedang melihat majalan sekarang mendongak menatap sahabatnya itu. "Kami sudah baikan."

"Apakah dia langsung diam saat kau memberikan tubuhmu?" sindir Wendy yang tak membuat Lena tersinggung.

"Kau tau saja." jawab Lena dengan tawanya.

"Kau bermain aman kan? Jangan sampai hamil."

"Hamil?" ulang Amanda yang sedari tadi hanya mendengarkan. Lena dan Wendy menatap temannya yang sedang memandanginya dengan wajah polos.

"Tenang aku menggunakan pengaman."

"Pengaman? Apa itu?"

Ingin rasanya Lena dan Wendy tertawa. Tak heran jika Amanda tak mengerti akan hal itu. Gadis itu bahkan dulu tak mengerti bagaimana cara membuat anak dan bertanya dengan polosnya kepada guru biologinya.

“Ketika seseorang berhubungan intim terkadang mereka menggunakan pengaman untuk mencegah kehamilan.”

Hubungan intim? Amanda seketika menggigit bibirnya. “Apakah orang yang berhubungan intim akan hamil?”

“Tentu saja jika sang pria mengeluarkan spermanya di dalam.”

“Bagaimana kita tau dia mengeluarkannya di dalam atau tidak?”

Lena dan Wendy seketika terdiam. Mereka bingung bagaimana menjelaskan hal itu pada Amanda.

“Kau bisa merasakannya. Perutmu terasa menggelitik dan penuh saat ia mengeluarkannya di dalam.”

“Rasanya begitu nikmat dan membuatnya terasa melayang.” lanjut Lena.

Amanda terlihat berpikir. Ia merasakan itu saat melakukannya bersama Erik.

Ia merasakan penis Erik yang menusuknya dan membuatnya mendesah. Ia juga menjadi lemas saat tubuhnya mengeluarkan sesuatu di bawah sana.

Lalu ia merasakan seperti berjuta kupu-kupu berterbangan di perutnya, menggelitiknya.

Apakah ia hamil?

:::

Tepat setelah pulang dari mall, Amanda menghampiri Erik yang sedang menonton televisi.

“Erik. Aku hamil.” ucapnya dengan sangat polos yang langsung mendapat tatapan terkejut dari Erik.

Amanda berdiri di depan Erik yang masih membeku.

“Kau.. Apa?” tanya Erik memastikan pendengarannya.

“Aku hamil.”

Mata Erik langsung tertuju pada perut datar Amanda. Benarkah gadis itu hamil?

Amanda menyentuh perut datarnya. “Bukankah saat itu kau mengeluarkan spermamu di dalam? Aku bisa merasakannya. Itu menggelitik.”

Erik mendudukkan Amanda di sebelahnya. “Kau sudah memeriksanya?”

“Apakah perlu diperiksa?”

Erik mengerjap. Ia seakan baru saja diberi candaan yang sama sekali tidak lucu. “Tentu saja kau harus memeriksanya.”

“Tapi kata Lena jika sperma keluar di dalam maka akan hamil.”

Erik menghela nafas dan sedikit memijit pelipisnya. Tak habis pikir kenapa Amanda langsung menyimpulkan jika setiap sperma yang masuk akan langsung berkembang.

“Tidak setiap saat *baby*. Besok kita akan memeriksanya.”

Tapi jika Amanda benar-benar hamil ia benar-benar kagum karena jadi sekali tembak.

Pembohong

“Jadi aku tidak hamil?” tanya Amanda pada Erik setelah mereka melakukan tes di pagi hari.

Erik mengelus kepala Amanda. “Tidak *baby*.”

Entahlah apa yang Amanda rasakan. Ia sedikit kecewa tapi ia juga lega. Ia tak bisa membayangkan jika ia akan pergi ke sekolah dengan perut buncit.

“Sekarang segera mandi jika tak ingin terlambat.”

:::

Hari sudah beranjak malam saat Amanda pergi ke rumah sebelah yang tak lain adalah rumah orang tuanya.

“Mommy!!” Amanda menghampiri ibunya yang sedang memasak.

Malam ini ia akan makan bersama. Erik masih di rumah dan sebentar lagi akan menyusul.

“Kau sudah datang sayang.”

Amanda langsung membantu sang ibu menyajikan makanan di atas meja. “Di mana Dad?” tanya Amanda karena belum menemukan sang ayah.

“Ada di kamarnya.”

Tak lama Jake keluar dari kamar bersamaan dengan datangnya Erik. Mereka terlihat makan bersama dengan sesekali bercanda.

Setelah selesai makan Amanda dan Erik berpamitan untuk pulang.

“Erik, gendong.” Amanda mengulurkan kedua tangannya manja yang membuat Erik tersenyum geli.

“Rumah kita hanya di sebelah *baby*.”

Tapi Amanda masih tetap pada posisinya yang membuat Erik berjongkok membelakangi Amanda.

Senyum Amanda mengembang. Ia langsung memeluk Erik dan pria itu menggendongnya.

“Kau semakin berat.”

“Enak saja.” Amanda menaruh dagunya di pundak Erik. Lalu matanya melirik pria itu.

Pelukannya semakin erat dan gadis itu memejamkan matanya sejenak dengan senyum tipis yang terukir di bibirnya.

Erik membaringkan Amanda di ranjang lalu ikut membaringkan tubuhnya di sebelah Amanda.

Gadis itu langsung memiringkan tubuhnya, memeluk Erik dan menengelamkan wajahnya ke dada bidang yang ia sukai.

Tak butuh waktu lama untuk Amanda terlelap begitupun Erik.

Sekitar pukul sepuluh malam ponsel Erik yang berada di nakas berdering. Pria itu masih setengah sadar saat mengangkat penggilan itu.

“Hallo?”

Tak ada balasan namun Erik bisa mendengar suara isakan dari seberang sana. Pria itu menjauhkan ponselnya, melihat siapa yang menelfonnya.

“Ada apa Bri?” tanya Erik khawatir.

Tidur Amanda mulai terusik dan ia melihat Erik yang sedang menelfon.

"Kenapa kau menangis?"

Erik terdiam ketika Brisia memanggil namanya lirih dengan masih terisak.

"Katakan Bri. Ada apa?"

Tubuh Erik mematung saat Brisia menjelaskan secara singkat kenapa ia menangis.

"Kau dimana sekarang?"

"Tunggu aku. Aku akan segera ke sana." Erik mematikan sambungan dan segera bangkit. Pria itu mengganti bajunya dan meraih sebuah jaket.

"Kau mau pergi?" tanya Amanda yang sekarang sudah mendudukan dirinya.

"Ada urusan penting yang harus aku lakukan. Aku akan segera kembali."

Erik mengecup puncak kepala Amanda dan meninggalkan gadis itu. Tapi dengan segera Amanda menahan Erik.

"Jangan tinggalkan aku sendiri. Aku takut."

Erik tersenyum tipis dan mengusap puncak kepala Amanda. "Tidak ada yang perlu kau takutkan *baby*. Aku tidak akan lama. Kau bisa menelfonku jika takut."

Erik melepaskan genggaman Amanda dan benar-benar keluar dari kamar itu, menyisakan Amanda yang bersedih.

Gadis itu menutup seluruh tubuhnya dengan selimut dan memeluk gulingnya. Ia takut di rumah sendiri.

Tapi Erik mengatakan itu hanya sebentar. Jadi Amanda masih menunggunya. Namun beberapa jam berlalu Amanda masih tetap sendiri di tempat tidurnya.

Ia mengambil ponselnya dan menelfon Erik. Beberapa kali ia mencoba tapi pria itu tak mengangkatnya. Ini sudah jam 1 pagi.

Amanda memeluk tubuhnya sendiri, mencoba menguatkan dirinya walaupun dadanya mulai sesak. Ia ingat ekspresi khawatir Erik saat mengangkat telfon dari pacarnya itu. Dan itu membuatnya sakit.

Saat Amanda terbangun. Keadaan masih sama. Erik tidak ada di rumah bahkan mobil pria itu juga tak ada. Dia belum pulang sejak semalam.

Amanda mengambil ponselnya dan menghubungi Manuel. “Kak Manuel. Bisakah kau menjemputku?”

Dengan senang hati Manuel mengiyakan permintaan Amanda untuk berangkat bersama.

Tak butuh waktu lama Manuel tiba di depan rumah Amanda. Lelaki itu membuka helm nya dan memberi kabar pada Amanda bahwa dirinya sudah ada di depan.

Wajah Manuel terlihat bingung saat melihat Amanda keluar dari rumah di sebelahnya sedangkan ia menunggu di depan rumah Amanda.

"Bukankah ini rumahmu?" tanya Manuel memastikan.

"Iya. Itu rumah orang tuaku." Amanda mengambil helm yang diberikan Manuel lalu memakainya. Tak lupa ia mengencangkan beltnya hingga berbunyi klik.

"Kau siap?"

Amanda memeluk Manuel dan menangguk, membuat Manuel segera menancap gas menuju sekolah.

Manuel dan Amanda berjalan bersama melewati koridor. Lelaki itu mengantar Amanda hingga masuk ke dalam kelas. "Nanti maukah kau mengantarku pulang?" tanya Amanda sebelum berpisah.

“Tentu, kapanpun yang kau mau.”

Amanda tersenyum dan menghampiri dua temannya yang sekarang terlihat mencolok karena warna rambut mereka yang berwarna merah dan hijau.

Di sekolah mereka memang tak ada larangan untuk mewarnai rambut. Oleh karena itu Lena dan Wendy tak akan mendapat masalah. Paling mereka akan mendapat teguran karena rambut mereka terlalu terang.

Di tengah jam sekolah, Amanda baru mendapat pesan balasan dari Erik. Padahal ini sudah hampir siang.

'Maaf aku tak membuka ponselku. Kau sudah ada di sekolah? Nanti aku akan menjemputmu.'

Amanda tak membalasnya. Ia marah pada Erik karena pria itu pembohong. Ia membencinya.

:::

Ketika bel pulang, keinginan Amanda untuk segera pulang sudah hilang. Oleh karena itu saat ini

ia meminta Manuel untuk mengajarinya bermain basket di lapangan basket sekolah.

“Kau pernah bermain basket?” tanya Manuel yang memantulkan bolanya pelan.

“Saat pelajar olahraga.”

Manuel memberikan bola basketnya pada Amanda. “Coba kau dribble melewatiku.”

Dengan perlahan Amanda mendribble bola lalu membawanya melewati Manuel. Gadis itu langsung menembak bolanya tapi hanya terkena pinggiran papan.

“Kau terlalu cepat menembaknya.”

Manuel mengajari Amanda dengan perlahan. Walaupun gadis itu menggunakan rok tapi ia tetap mengajari gerakan dasar yang benar.

Tak terasa hampir satu setenagah jam mereka bermain dan Amanda sudah kelelahan.

“Aku lelah..” keluh Amanda yang duduk sambil meluruskan kakinya.

Manuel pergi ke *vanding machine* yang tak jauh dari sana lalu membeli dua botol air mineral. Lelaki itu memberikan satu botol untuk Amanda yang langsung di terimanya.

"Istirahat dulu baru kita pulang."

Amanda mengangguk dan meminum air dingin itu, membuat tenggorokannya terasa segar.

Setelah lelah mereka hilang. Amanda pulang bersama Manuel. Saat motor Manuel keluar dari gerbang, Amanda bisa melihat mobil Erik yang terparkir di tempat biasa ia menjemput. Namun Amanda mengabaikannya dan mengalihkan pandangannya ke arah lain.

:::

Hari sudah mulai gelap saat Erik memasuki rumahnya dengan perasaan khawatir. Ia menghela nafas lega ketika melihat Amanda sedang menonton televisi.

"Kenapa kau tak membalas dan mengangkat telfonku *baby*."

Amanda tak menjawab dan memilih mengabaikan Erik. Selama di sekolah ia memang memute ponselnya dan tak memeriksanya. Hal itu sengaja ia lakukan untuk mengabaikan segala panggilan dari Erik.

"Manda." panggil Erik yang tak ingin diabaikan. "Kau marah?" tebak Erik yang sangat tepat sasaran.

"Baiklah aku salah. Maafkan aku."

Amanda membuang muka dan pergi meninggalkan pria itu menuju kamarnya. Ia tak ingin berbicara pada Erik.

Kejadian marahnya Amanda bahkan berlanjut hingga keesokan hari. Semalam gadis itu tidur di kamarnya sendiri. Lalu pagi ini dia terlihat mengabaikan keberadaan Erik di meja makan dan segera keluar rumah saat sebuah pesan dari Manuel ia terima.

"Manda." Erik mengikuti gadis itu dan mengambil kunci mobilnya, bersiap mengantar Amanda. Tapi saat ia keluar, Erik mendapati gadis itu sudah naik ke boncengan seseorang dan pergi meninggalkan rumah.

Erik menyibak rambutnya. Ia tak suka Amanda mengabaikannya seperti ini.

Erik tau ia bersalah karena meninggalkan gadis itu sendirian malam tempo hari. Namun ia punya alasan kenapa ia harus pergi menemui Brisia dan meninggalkan Amanda.

Oke dia memang mengatakan akan segera kembali tapi nyatanya ia membutuhkan waktu lebih lama untuk menenangkan Brisia yang kehilangan ibunya.

Ia tak sempat membuka ponselnya hingga pagi. Dan saat itu ia menemukan beberapa panggilan tak terjawab dari Amanda.

Sebagai gantinya gadis itu melakukan hal yang sama. Kemarin ia menunggui Amanda di depan sekolahnya hingga hampir gelap tapi gadis itu tak menampakkan diri. Ia juga mengabaikan seluruh pesan dan telfon Erik.

Membuatnya semakin khawatir.

Ia tak ingin terjadi sesuatu pada Amanda.

Apapun yang terjadi Erik sudah berjanji pada Jake untuk menjaga Amanda dan membahagiakan gadis itu. Karena gadis kecil itu sekarang adalah istrinya.

Bersenang-Senang

Mata Erik tak bisa lepas dari sosok Amanda yang baru saja memasuki rumah, setelah pergi bersama temannya. “Damn! Amanda, apa yang terjadi pada rambutmu!”

Amanda menyibak rambut barunya menggunakan jari tangannya. Menunjukkan bahwa rambut barunya sangat indah dan Amanda menyukainya.

Amanda mengakuinya, tadi ia keluar bersama Lena dan entah apa yang Amanda pikirkan. Amanda tiba-tiba mengatakan pada Lena bahwa dirinya ingin merubah penampilan. Gadis itu akhirnya merubah rambut hitam kecokelatannya menjadi gradasi ungu muda dan silver. Ia juga memangkasnya sedikit lebih pendek. Yang memberikan kesan lebih dewasa.

Amanda terlihat mengacuhkan Erik dan berhambur ke kamarnya. Walaupun ia merasa sedikit aneh dengan perubahan penampilannya, tapi ia akan terbiasa. Lagi pula ia semakin terlihat manis dengan rambut ungunya itu.

Erik memijit pelipisnya sedikit pusing. Amanda masih marah padanya dan apa lagi sekarang? Gadis itu mewarnai rambutnya yang memang Erik akui sangat cocok dengan Amanda.

Keesokan paginya mereka sarapan dengan tenang. Dan mata Erik tak henti-hentinya memandangi Amanda yang sedang makan.

"Hari ini aku akan mengantarmu." ucap Erik memecah keheningan.

"Tidak perlu. Aku berangkat bersama kak Manuel."

"Aku akan mengantarmu." Erik terlihat tak ingin dibantah.

"Tidak mau."

"Manda." desah Erik.

"Apa?"

"Kau masih marah? Aku sudah minta maaf soal kejadian itu."

"Kau lebih memilih pacarmu daripada aku!" ucap Amanda sedikit menaikkan suaranya.

"Brisia bukan pacarku Man."

"Bohong! Dasar Erik pembohong! Aku membencimu!" Amanda langsung menarik tasnya dan keluar dari rumah. Tepat saat itu, Manuel sudah tiba di depan rumah Erik.

Lelaki itu terlihat terkejut melihat penampilan Amanda yang berubah. Ia ingat saat ia mengantarnya kemarin, rambut gadis itu masih berwarna kecokelatan.

Keterkejutan Manuel tak bertahan lama karena Amanda segera naik ke motornya dan memintanya untuk cepat berangkat.

:::

Perubahan rambut Amanda membuat gadis cantik itu banyak dibicarakan. Teman-teman sekelasnya bahkan terkejut dan terpukau akan penampilan Amanda yang sangat di luar dugaan.

"*Oh My God!* Manda!" pekik Wendy yang memang baru melihat rambut baru Amanda. Berbeda dengan Lena yang tersenyum bangga.

Dialah yang merekomendasikan warna untuk Amanda dan merubah gadis polos itu terkesan lebih dewasa.

"Kau sangat keren!" puji Wendy menyentuh rambut Amanda. Gadis itu sangat menyukai kombinasi warna Amanda.

Amanda memang awalnya percaya diri, namun semenjak memasuki gedung sekolah, ia selalu mendapat tatapan para murid dan itu membuatnya sedikit risih.

“Sepertinya kau semakin populer.” komentar Lena yang melihat mereka menjadi pusat perhatian.

Amanda malah sedikit malu. Percuma banyak orang tertarik padanya jika orang yang ia sukai saja sama sekali tak meliriknya.

Ia tak mengerti kenapa Erik tak menyukainya?

Apakah karena ia cerewet dan merepotkan? Ataukan karena ia dimata Erik hanyalah gadis kecil biasa.

“Lena.” panggil Amanda pada temannya itu. “Bantu aku menjadi dewasa.”

“Tentu saja sahabatku sayang!” Lena terlihat bersemangat. Ia malah seperti menjadikan Amanda ekperimen kedewasaan. Ada banyak hal di kepala Lena yang ingin ia kenalkan pada sahabat polosnya itu.

:::

Manuel menghentikan laju motornya saat akan keluar melewati gerbang. Di depannya terlihat seorang pria yang mengenakan jas berdiri menghadang jalan.

“Ada apa?” Amanda menggeser tubuhnya untuk melihat ke depan karena tubuh kecilnya tertutup oleh Manuel.

Amanda tak pernah menduga jika Erik akan berdiri di sana dan menatapnya dalam.

“Turun.” pintanya pada Amanda tapi gadis itu bergeming. “Amanda.”

“Tidak mau.” Amanda semakin mengeratkan pelukannya pada Manuel. “Ayo jalan.”

“Dia menghalangi jalan Man.”

Amanda mendesis dan akhirnya turun dari motor. Gadis itu berjalan mendekati Erik dengan bersidekap. “Ada apa?”

Tangan Erik terulur melepaskan helm yang Amanda gunakan dan melemparnya pada Manuel. Untung dengan sigap Manuel menangkapnya.

“Apa yang kau lakukan?” protes Amanda.

“Kau pulang bersamaku.” Erik menarik tangan Amanda dan membawa gadisnya itu masuk ke dalam mobil.

Amanda hanya memalingkan wajahnya marah. Ia tak ingin melihat wajah Erik.

Mobil itu berhenti di sebuah kedai es krim terkenal kesukaan Amanda. Erik membukakan pintu untuk Amanda. “Tak mau turun?”

Amanda memalingkan wajahnya ke arah lain. Tanda ia tak ingin beranjak.

“Baiklah. Aku akan makan sendiri es krimnya.”

Erik berjalan meninggalkan Amanda, memasuki kedai es krim dan Amanda seketika panik. Ia juga ingin Es krim!

Dengan cepat ia melepas sabuk pengaman dan keluar dari mobil. “Aku juga mau!” teriak Amanda berlari menyusul Erik.

Erik tersenyum dan merangkul bahu Amanda, membawanya memasuki kedai es krim.

Amanda segera melahap es krim kesukaannya itu dengan senang. Terdapat tiga cup es krim dengan toping warna-warni dan wafer di atasnya.

Erik hanya tersenyum geli. Lihatlah gadis di depannya itu. Ia bahkan melupakan rasa marahnya pada Erik hanya dengan sebuah es krim favoritnya.

"Apakah itu enak?" tanya Amanda yang melihat es krim yang ada di hadapan Erik.

Hari ini Erik memang memesan es krim kopi yang tidak begitu manis.

"Kau mau?" Erik menyendok kecil bagian es krim miliknya dan mengarahkan ke mulut Amanda.

Saat gadis itu sudah akan meraihnya, Erik malah menjauhkannya.

"Erik!" protes Amanda dan Erik mendekatkannya lagi namun malah mengenai hidung gadis itu.

Erik tertawa melihatnya dan hal itu membuat Amanda segera melahap es krim yang menganggur di depan bibirnya.

Jari Erik mengusap hidung Amanda yang tadi terkena es krim. Dan gadis itu tampak tersenyum manis.

Tapi seketika ia menghentikan senyumnya saat mengingat bahwa dirinya masih marah dengan Erik.

"Ingat aku masih marah padamu!"

Erik tak begitu mempedulikannya karena nyatanya Amanda tetap akan jatuh pada kepolosannya.

:::

Hari yang di nanti Amanda telah tiba. Ini malam minggu, ia dan Manuel akan pergi ke pasar malam!

Amanda keluar kamarnya dengan semangat dan dia berpapasan dengan Erik di dekat meja makan.

“Kau jadi pergi?” tanya Erik yang menegak minumnya.

Amanda mengangguk dan merebut air milik Erik dan meminumnaya. Gadis itu haus.

“Katakan pada Lena jangan ngebut.”

Amanda menatap Erik bingung. “Aku tak pergi dengan Lena.”

“Lalu siapa?”

“Kak Manuel.”

Ekspresi Erik berubah. “Kau bilang akan pergi bersama temanmu.”

"Dia juga temanku."

"Kalau dengannya aku tak memberimu izin."

Amanda memandang Erik tak suka. "Kenapa? Kau sudah mengizinkanku kemarin."

"Tapi tidak jika dengan lelaki itu."

"Aku tidak peduli. Kau sudah mengizinkanku." Amanda menaruh gelas yang sudah kosong itu dan beranjak pergi.

"Hei kau tidak memakai celana?" tanya Erik yang melihat Amanda hanya mengenakan hoodie kebesaran berwarna abu-abu yang membuat tubuhnya tenggelam.

"Aku memakainya." dengan tanpa dosa Amanda mengangkat hoodienya hingga memperlihatnya sedikit pusarnya.

Di sana Amanda terlihat mengenakan hotpants hitam yang begitu pas membalut paha rampingnya.

Erik menggeram. "Jangan mengangkat bajumu seperti itu."

Suara klakson membuat Amanda tak mempedulikan Erik dan berlari keluar menemui Manuel yang sudah menjemputnya.

:::

Mata Amanda sangat jelas memancarkan binar bahagia saat melihat padatnya orang yang ada di pasar malam. Ia terlihat sudah tak sabar untuk mengelilinginya.

Manuel menggenggam tangan Amanda, tak ingin gadis itu berpisah darinya karena orang-orang cukup padat dan Amanda pun tak menolaknya.

Mereka menaiki beberapa wahana. Dan melakukan beberapa game yang tersedia.

“Manda. Kau mau boneka?” tanya Manuel yang saat ini ada di dekat permainan menembak.

Amanda mengangguk, mengiyakan pertanyaan Manuel.

“Kau suka yang mana?”

Amanda terlihat menyusuri setiap boneka yang di pajang dan dia menunjuk boneka tupai berwarna cokelat muda.

“Baik aku akan mendapatkannya untukmu.”

“Kau bisa menembak?”

“Kau perhatikan baik-baik.” Manuel memberikan selembar uang kepada penjaga dan mengambil senapan laras panjang yang tersedia.

Di depannya ada target kecil yang bertuliskan beberapa angka yang berbeda. Ia harus bisa mendapatkan 700 poin dalam waktu setengah menit untuk mendapatkan boneka itu.

Manuel memfokuskan dirinya dan mengarahkan senapan itu. Satu tembakan tepat mengenai nilai 200 poin. Tembakan kedua 50 poin. Tembakan ketiga 300 poin.

Amanda benar-benar terpana dengan tembakan Manuel. Tak ada satupun peluru yang meleset.

Tembakan keempat 70 poin dan tembakan terakhirnya mengenai angka 100 poin.

Amanda bertepuk tangan dan mengacungkan jempolnya pada Manuel karena lelaki itu berhasil.

Taraf kepercayaan diri Manuel seketika bertambah. Ia mengambil boneka yang ia inginkan dan memberikannya pada Amanda.

Gadis itu langsung memeluknya. “Terima kasih!”

Mereka melanjutkan jalan dan Amanda memeriksa ponselnya saat sebuah pesan masuk. Dari Erik.

'Kapan pulang?'

'Nanti.' balas Amanda dan kembali menyimpan ponselnya.

Setelah itu ia terlihat sibuk dan tak membuka ponselnya lagi.

“Man, kau mau jagung bakar?” tanya Manuel yang melihat penjual jagung tak jauh dari mereka.

Amanda mengangguk dan Manuel kembali menggandeng Amanda menuju penjual jagung bakar.

Godaan

Erik terus memegangi ponselnya dan sesekali melihat apakah ada pesan masuk atau tidak.

Ini sudah hampir jam 11 tapi Amanda belum pulang dan gadis itu tak membalas pesan ataupun mengangkat telfonnya setelah balasan pesan pertamanya beberapa jam yang lalu.

Suara motor membuat Erik merasa sedikit lega karena lelaki sialan itu akhirnya memulangkan Amanda.

Amanda masuk ke rumah dan menemukan Erik dengan wajah masamnya. Berbanding terbalik dengan Amanda yang terlihat senang.

“Erik lihat! Aku mendapatkan boneka.” Amanda menunjukkan boneka tupainya yang begitu lucu pada Erik dan menghampiri pria yang duduk di sofa itu.

“Ini jam berapa Man.”

Amanda menggeleng, tak tau. Ia bersenang-senang tanpa melihat jam.

Erik meraih pinggang Amanda dan menarik gadis itu duduk di pangkuannya.

“Kau berjanji tak akan pulang malam.”

“Tapi aku bersenang-senang. Lihat.” Amanda kembali menunjukkan bonekanya. “Kak Manuel sangat pandai menembak, dia mendapatkan ini sebagai hadiah.”

Erik terlihat tak peduli. Pria itu sedikit menahan emosinya dan menarik Amanda dalam pelukannya.

Tubuh Amanda yang ada di pangkuan Erik seketika terdiam dan boneka yang ada di tangannya terjatuh.

“Kau membuatku khawatir. Kenapa kau tak membalas pesanku?” suara Erik terdengar lebih rendah dari sebelumnya.

“Maaf. Aku terlalu asik bermain.” cicit Amanda.

Erik sedikit melonggarkan pelukan itu dan memandang wajah Amanda. “Ingat jangan bermain dengan lelaki lain bahkan hingga malam hari.”

“Kenapa? Dia temanku.”

“Berjanjilah padaku.”

Amanda terlihat ragu tapi akhirnya ia mengucapkannya. “Baiklah.” jawab Amanda pelan.

Erik tersenyum singkat dan mengecup bibir Amanda singkat, membuat gadis itu terkejut. “Sekarang bersihkan badanmu dan bersiap tidur.”

Erik sudah akan mengangkat Amanda turun dari pangkuannya tapi gadis itu malah mengalungkan lengannya ke leher Erik.

“Erik.” panggil Amanda.

“Ada apa?”

“Bolehkan aku menciummu?” tanya Amanda dengan tatapan polosnya yang membuat Erik sangat ingin tertawa.

“Tentu saja. Aku suamimu.”

Amanda tersenyum dan memajukan bibirnya menempelkannya pada bibir Erik. Ia menggerakkan bibirnya pelan yang dibalas oleh Erik.

Keduanya terlihat memejamkan mata dan tangan Erik yang ada di pinggang Amanda semakin menarik gadis itu agar tubuh mereka menempel.

Ciuman yang awalnya dipimpin oleh Amanda itu sekarang di ambil alih oleh Erik. Pria itu menyesap bibir atas dan bibir bawah Amanda bergantian dan melumatnya.

Ia sedikit memiringkan kepalanya memperdalam ciuman itu.

Ketika lidah Erik menyentuh lidahnya, Amanda mengeratkan pelukannya di leher Erik, membuat tubuh itu semakin menempel.

Suara decapan terdengar begitu sensual.

Perlahan Erik melepaskan ciuman itu dan kedua nafas itu memburu. Wajah Amanda benar-benar memerah dan bibir bengkaknya sedikit terbuka.

Erik kembali memajukan bibirnya dan mencium bibir mengemaskan itu. Tangannya bergerak mengelus punggung Amanda lembut.

Perlahan ciuman Erik turun ke rahang dan celuk leher Amanda. Gadis itu sedikit mendongak, memberikan akses lebih untuk Erik.

Erik mengecup lalu menyesapnya di beberapa sisi dan desahan keluar dari bibir Amanda, membuat gairahnya semakin naik.

Erik menarik wajahnya. Mata pria itu terlihat berkabut. “Masuklah ke kamar.” ucapnya parau.

Erik mengangkat tubuh Amanda dari pangkuannya. Membuat gadis itu sedikit kecewa namun ia tetap pergi ke kamarnya.

Erik mengusap wajahnya kasar dan mengacak rambutnya. Ia hampir saja kelepasan. Pria itu segera ke kamar mandi untuk menyelesaikan urusannya.

Cukup lama Erik berada di dalam kamar mandi hingga akhirnya ia keluar hanya dengan handuk yang melilit pinggangnya.

Tepat saat keluar, mata Erik langsung di sambut oleh Amanda yang berbaring di atas tempat tidurnya.

“Bolehkah aku tidur di sini?”

Oh, Erik ingin mengumpat karena tubuhnya sedang dalam kondisi tak baik. Ditambah saat ini Amanda menggunakan piama terusan lengan pendek yang hanya sebatas atas lututnya.

Erik merdehem dan mengalihkan pandangan dari paha itu. Ia berjalan menghampiri Amanda dan duduk di pinggir tempat tidur.

“Kenapa tidak di kamarmu?” tanya Erik lembut.

“Malam ini aku ingin bersamamu.”

Entah sejak kapan otak Erik menjadi semesum itu namun perkataan Amanda seakaan gadisnya itu ingin menghabisakan malam bersamanya dalam artian dewasa. Tapi ia yakin Amanda hanya bicara apa adanya.

“Terserah kau saja.” Erik mengusap rambut Amanda dan berjalan ke lemari untuk mengambil celana pendek serta kaos. Pria itu kembali masuk ke dalam kamar mandi dan keluar dengan baju lengkap.

Ia menghampiri Amanda yang hanya berbaring di ranjang, belum menutup mata. Pria itu ikut berbaring di balik selimut.

“Kau tidak tidur?” Erik mengusap kepala Amanda.

Amanda memposisikan tubuhnya menghadap Erik dan gadis itu langsung memeluk pria yang berstatus suaminya itu.

Tanpa sadar gerakan Amanda itu membuat lututnya menyenggol milik Erik. Amanda mengerjap karena merasakan sesuatu yang keras menonjol di dekat pahanya.

Gadis itu sudah akan membuka selimut untuk melihat apakah itu tapi Erik menahannya dan memeluk pinggang Amanda.

"Tidur, sudah malam." ucap Erik menahan nyeri.

:::

Lena terus saja mengamati leher Amanda yang duduk di sebelahnya. Ia tampak berpikir keras dengan apa yang ia lihat. Ia yakin itu adalah kissmark. Walaupun samar tapi Lena sangat sakin akan hal itu.

"Man, kau punya pacar?" tanya Lena.

Amanda terdiam sejenak lalu menggeleng. Ia tak punya pacar, tapi punya suami.

"Itu." Lena menunjuk leher Amanda dan gadis itu langsung menyentuh lehernya sendiri. "Dari mana kau mendapatkannya?"

Amanda tau apa yang Lena ucapkan itu bekas perbuatan Erik malam minggu kemarin.

"Ini.." Amanda terlihat ragu untuk mengatakannya.

Lena seperti mencium gelagat yang mencurigakan dan akhirnya ia mendekatkan telinganya. "Kau bisa mengatakannya padaku. Rahasiamu akan aman."

Amanda menggigit bibirnya. Ia memainkan jarinya gugup. "Sebenarnya aku sudah menikah.." cicit Amanda sangat pelan hingga hanya Lena saja yang bisa mendengarnya.

"Apa?! Kau serius?!" Teriak Lena yang membuat Wendy yang sedang tidur di mejanya tersentak tapi ia kembali tertidur karena rasa kantuknya lebih mendominasi daripada mendengarkan ocehan Lena.

Lena langsung menutup mulutnya dan semakin mendekatkan tubuhnya pada Amanda. Gadis itu meraih tangan kanan Amanda. "Jadi ini cincin pernikahan?" tanyan Lena dengan suara berbisik.

Amanda menganggguk pelan. Toh cepat atau lambat sahabatnya itu akan mengetahuinya.

"Kapan? Kenapa kau tak memberitauku?"

"Setelah ulang tahunku yang lalu."

Lena benar-benar dibuat tak percaya. “Apakah dia yang menjadi ciuman pertamamu itu?”

Amanda mengangguk lagi. Hell. Lena ingin menemui pria itu dan melihat seberapa beruntungnya ia mendapatkan gadis polos di depannya itu.

Tunggu. Pandangan Lena beralih ke bawah. “Kau sudah tak perawan?” tanya Lena pelan sambil meremas pundak Amanda.

Anggukan Amanda membuat Lena memekik tertahan sambil mengguncang tubuh Amanda hingga gadis itu pusing.

Entahlah Lena terlihat begitu bahagia.

“Aku akan mengajarimu cara agar dia semakin mencintaimu.”

“Benarkah?” tanya Amanda tertarik.

“Tentu. Dia akan sangat sangat mencintaimu.”

Amanda tersenyum ia membayangkan jika Erik benar-benar bisa mencintainya lebih dan lebih lagi. Seperti cintanya pada pria itu.

:::

Erik menghampiri Brisia yang duduk di tempat istirahat yang ada di kantor. Wanita itu terlihat sedikit murung setelah kepergian ibunya.

Erik menaruh segelas ice coffee late kesukaan Brisia di meja depan wanita itu.

Brisia menatapnya singkat lalu mendongkak, menemukan Erik yang duduk di depannya. Ia tersenyum mengambil minuman itu lalu menyedotnya sedikit.

“Maaf..” ucapnya pelan.

“Untuk?”

“Karena hari itu aku memutuskanmu.”

Erik tersenyum miris mengingat kejadian itu. Ia ingat dirinya begitu hancur, bahkan karenanya ia berakhir memperawani anak temannya.

Brisia menatap gelas kopinya. “Ternyata benar kata orang. Kita baru menyadari pentingnya seseorang setelah kita kehilangannya.”

Erik hanya diam menyimak. Wanita di hadapannya itu adalah wanita yang beberapa bulan lalu ingin ia nikahi. Pria itu bahkan sudah

membulatkan tekatnya dan menyusun segala hal. Tapi semuanya berakhir begitu saja.

"Terima kasih telah menghiburku saat ibuku meninggal. Aku tak tau harus menelfon siapa."

"Itu kewajibanku sebagai teman."

Brisia tersenyum tipis. Teman. Ya sekarang mereka hanya teman.

"Apakah kau masih mencintaiku?" tanya Brisia yang saat ini menatap mata Erik.

Erik terdiam. Apakah ia masih mencintai sosok di hadapannya itu? Tapi ia bohong jika perasaan yang dibangun selama satu setengah tahun akan hilang begitu saja.

"Ayo kita balikan."

Kalimat itu adalah kalimat yang tak pernah Erik bayangkan akan keluar dari bibir Brisia. Jantungnya berdetak lebih cepat namun rasanya terasa sedikit aneh.

Bibirnya ingin terucap tapi terasa begitu kelu.

Brisia meraih tangan Erik dan menggenggamnya. Ia melihat tangan kanannya yang di genggam oleh Brisia. Di sana, di jari manisnya tersemat cincin pernikahannya. Cincin berwarna

emas putih yang menjadi bukti pernikahannya bersama Amanda.

Ajaran Lena

Amanda berjalan pelan ke arah gerbang sekolah. Pikirannya masih terbayang dengan segala perkataan Lena tadi.

Ia memang tak begitu mengerti, tapi tak ada salahnya mencoba.

Saat Amanda telah sampai di gerbang. Gadis itu tersenyum melihat mobil Erik. Ia segera membuka pintu dan hal itu membuat Erik tersentak dari lamunannya.

Pria itu tadi terlihat bengong memikirkan sesuatu sembari menyentuh cincin pernikahannya dengan ibu jarinya.

“Menunggu lama?” tanya Amanda dan mendapat senyuman dari Erik.

“Tidak.”

Erik mulai melajukan mobilnya dan Amanda terlihat bercerita mengenai sekolahnya.

Hal itu membuat Erik senang karena ia merasa sudah lama Amanda tak bercerita tentang kehidupan sekolahnya. Dulu biasanya gadis itu akan bercerita sangat heboh dan membuat Erik tertawa.

“Jadi sekarang kau semakin populer?”

“Iya. Dan aku jadi malu. Mereka terus melihatku dan membicarakanku. Bahkan ada kakak kelasku yang mengatakan dia menyukaiku.”

“Kau menamparnya lagi?” tanya Erik yang ingat dulu Amanda pernah menampar seseorang yang menyatakan cinta padanya.

“Tidak. Aku menolaknya.”

“Kenapa?”

“Karena aku sudah memilikimu.”

Jantung Erik berdetak lebih kencang. Ia menoleh singkat pada Amanda yang terlihat tersenyum lebar.

Cengkraman di setirnya menguat. Sekarang ada rasa aneh di hatinya.

:::

Amanda memasakkan makan malam untuk Erik. Sedangkan Erik yang sedang duduk di meja makan terlihat sibuk di depan tabletnya, entah mengerjakan apa.

Setelah masakannya siap, Amanda membawanya ke meja makan. “Kau mau minum sesuatu?” tanya Amanda.

“Cukup air putih.”

Amanda segera mengambil dua gelas air putih dan memberikannya satu gelas pada Erik.

Amanda menikmati makannya sembari memandangi Erik yang masih berkutat dengan tabletnya. Ia mulai penasaran sebenarnya apa yang sedang pria itu kerjakan.

“Apa itu?” tanya Amanda akhirnya.

Erik melirik Amanda sekilas lalu menekan beberapa kali layar tabletnya sebelum ia menutupnya dan menaruhnya di atas meja.

“Pekerjaan kantor. Aku harus memeriksanya.”

Amanda mengangguk. Ia tau bahwa Erik adalah seseorang yang penting di kantornya jadi pria itu kadang memang sibuk.

Erik mulai menyantap makanannya dan seperti biasa, masakan Amanda terasa enak.

“Tiga hari lagi aku harus pergi ke luar kota. Kau tidak papa tinggal di rumah orang tuamu dulu?”

“Berapa hari?”

“Empat hari.”

Wajah Amanda langsung sedih mendengarnya. “Itu lama.” ucapnya tak suka.

“Aku akan selalu menelfonmu.”

“Bawakan juga aku oleh-oleh.”

“Baiklah.”

:::

Setelah mengemas barangnya, Erik membaringkan tubuh di ranjang. Besok ia harus pergi ke luar kota dan meninggalkan Amanda.

Pria itu memejamkan matanya. Ia mendengar suara pintu terbuka dan ia bisa menebak itu Amanda. Kasur di sebelahnya juga terasa berat.

"Kau sudah tidur?" tanya Amanda yang membuat Erik membuka mata.

"Belum."

Amanda tersenyum dan duduk di atas perut Erik, membuat pria itu terkejut.

"Ada apa?"

"Aku punya hadiah untukmu."

Erik mengerutkan keningnya, penasaran dengan hadiah apa yang ingin Amanda berikan. Apakah gadis itu akan menciumnya lagi?

"Pejamkan matamu. Kau tak boleh membukanya sebelum aku menyuruhmu membukanya."

Erik tak protes dan langsung memejamkan matanya. Setelah itu ia merasakan Amanda turun dari perutnya. Ia menunggu beberapa saat namun tak ada yang terjadi.

Sampai pada ia merasakan sesuatu masuk ke celana pendeknya. Ia sudah akan membuka matanya tapi Amanda langsung mengintrupi.

"Jangan buka matamu."

Kening Erik mengkerut saat ia merasakan kejantanannya terasa dingin terkena udara.

"Manda."

Erik mendesis saat tangan Amanda meremas miliknya dan tangannya segera menahan tangan Amanda tanpa membuka matanya.

"Apa yang kau lakukan?"

Amanda terlihat mengamati penis Erik yang lemas. Ia menyentuhnya dan memainkannya hingga tiba-tiba Amanda dikejutkan saat benda itu berdiri.

Amanda mengedip cepat menatap penis Erik. Sedangkan Erik, dia terlihat menutup matanya menggunakan lengan kanannya.

Saat bibir itu menyentuh ujung penisnya, Erik menggeram. Lidah kecil itu terlihat memainkan kepala penis Erik yang semakin menegang.

Erik menelan salivanya saat penisnya terasa basah karena masuk ke mulut Amanda. Dan akhirnya ia membuka mata karena tak bisa menahannya.

Pria itu tak percaya dengan apa yang ia lihat. Amanda benar-benar mengulum milik Erik!

"Amanda. Apa yang kau lakukan?"

Amanda menatap Erik dengan wajah polosnya dengankan mulutnya masih mengemut milik Erik.

“Apakah kau menyukainya?” tanya Amanda yang masih terus mengulum milik Erik.

Erik mendesis. “Hentikan.” peringat Erik dengan suara rendah.

Amanda mengangkat kepalanya, membuat milik Erik keluar dari mulut Amanda, namun tangan Amanda terlihat masih setia memegang batang itu.

“Apa yang kau lakukan.” ada nada marah dari perkataan Erik.

“Apakah kau tak menyukainya?” tanya Amanda yang terlihat sedih.

“Kau tau apa yang kau lakukan?”

Amanda mengangguk. “Biarkan aku melakukannya.” Amanda terlihat memohon dan hal itu membuat Erik mendesah tak tahan karena wajah melas Amanda.

Ia hanya bisa mendesis ketika Amanda kembali mengulum miliknya dengan perlahan. Terkadang gadis itu akan melihat batang tegak itu seperti mainan dan mengurutnya lalu kembali mengulumnya.

Erik tau Amanda begitu tak terampil. Ia yakin gadis itu baru pertama kali melakukannya dan ia juga tak tau Amanda belajar dari mana.

Namun karena keamatiran Amanda itulah yang membuat libido Erik semakin naik.

Ia bahkan tak pernah membayangkan Amanda akan melakukan oral padanya.

“Nghhh.. Man..” Erik menahan kepala Amanda saat gadis itu menyesapnya kuat-kuat dan menggigit kecil miliknya.

Amanda malah tersenyum dan melakukan hal itu lagi. Erik memejamkan matanya, menikmati mulut Amanda yang terus bermain.

Amanda melihat penis Erik yang entah kenapa terasa semakin besar dan berurat. Ia memutar lidahnya dan menjilatinya seperti es krim.

Saat Amanda kembali mengulumnya tak lama Amanda tersedak karena semburan cairan Erik. Amanda terbatuk dan cairan putih kental terlihat mengalir di sudut bibir serta menyiprat di wajahnya.

Nafas Erik sedikit naik turun. Ia melihat wajah Amanda yang sedang menatapnya dengan wajah yang terkena cairan pelepasannya.

Erik segera meraih kedua pipi Amanda dan mengusap lembut wajah itu.

“Apakah kau menyukainya?” tanya Amanda saat Erik menyeka bibir Amanda.

“Dari mana kau belajar seperti itu?” tanya Erik dengan suara seraknya.

Erik akan menjadi pembohong besar jika ia mengatakan tak menyukainya. Tapi ia juga tak bisa mengatakan jika dirinya menyukainya.

Amanda terlihat mengalihkan pandangannya, tak ingin menjawabnya. Ia sudah berjanji pada Lena untuk merahasiakannya.

“Manda.”

“Jadi kau menyukainya atau tidak?” Amanda terlihat masih penasaran. Lena berkata jika semua pria menyukai jika kita mengoral penisnya.

Walaupun Amanda sendiri tak tau apakah yang ia lakukan benar atau salah. Lena hanya mengatakan bayangkan jika penis itu adalah es krim batangan yang sangat kau sukai.

“Aku menyukainya.” ucap Erik akhirnya yang membuat Amanda berbinar.

“Benarkah? Kalau begitu aku akan melakukannya lagi.”

Amanda sudah akan melakukannya lagi jika Erik tak segera menahannya. “Sudah cukup. Kau menyiksaku *baby*.”

Amanda mengerutkan keningnya. Menyiksa? Dia tak pernah menyiksa Erik.

“Apakah kau tersiksa?”

Erik menghela nafas beratnya. Ia bingung harus mengatakan apa pada Amanda.

“Dengar. Jangan melakukan itu jika aku tak mengizinkannya.”

“Kenapa? Bukankah kau menyukainya?”

“Bukan karena aku menyukainya atau tidak. Ini demi dirimu.”

Amanda menunduk dan melihat milik Erik yang masih berdiri. Ia terlihat menggigit bibir bawahnya. Tatapan Amanda yang seperti seseorang yang lapar, membuat Erik mengumpat dalam hati. Haruskah ia menekan egonya dan mementingkan nafsunya yang sedang memuncak?

Amanda akhirnya memasukkan milik Erik lagi ke dalam celana dan tindakan bodoh Amanda malah

membuat Erik menghela nafas. Ia tak tau sampai kapan ia akan bertahan.

"Kenapa ini tidak turun?" tanya Amanda yang melihat celana Erik masih menonjol.

Oh shit Manda! Persetanan dengan penis Erik!

"Manda." panggil Erik tercekat. Ia sudah berada di ambang batasnya.

Erik menarik pinggang Amanda hingga gadis itu duduk tepat di atas milik Erik yang menonjol.

"Kenapa kau selalu menyiksaku?" ini bukan pertama kali Erik menahan nafsunya. Ia sangat sering melakukannya.

Karena kepolosan Amanda, selama bertahun-tahun gadis itu tak menyadari bahwa ada singa yang siap menerkamnya kapanpun.

Amanda menggerakkan pinggulnya merasa tak nyaman karena ereksi Erik. Dan itu membuat erekai Erik makin mengeras.

"Lari lah ke kamarmu dan kunci pintunya." ucap Erik dengan suara rendah.

"Tapi aku ingin tidur di sini." Amanda mengalungkan tangannya ke leher Erik. "Ini malam terakhir sebelum kau pergi ke luar kota."

Amanda menyentuh wajah Erik yang terlihat sedikit berkeringan dingin. “Kau sakit?” gadis itu mengamatinya dengan seksama.

Mata Erik terlihat semakin berkabut ketika mata jernih Amanda terus menatapnya tanpa berkedip.

Tangan Erik melingkar di pinggang Amanda. Menarik gadis itu ke dalam pelukannya.

Ujung hidung mereka bersentuhan dan Amanda terlihat gugup.

Apakah Erik akan menciumnya?

Amanda sudah memejamkan mata namun tak ada yang terjadi. Alhasil gadis itu kembali membuka matanya.

Amanda merasakan Erik menarik dan mendorong pinggul Amanda, membuat kejantanan Erik menggesek area kewanitaan Amanda.

Entah kenapa Amanda seketika memerah. Rasanya geli ketika pinggul Erik terasa menyentakkan miliknya sambil terus menatap mata Amanda.

Walaupun keduanya masih tertutup oleh kain, tapi gesekan itu membuat tubuh Amanda memanas.

Ia menggigit bibirnya ketika kewanitaannya berkedut.

Erik semakin menggesekkan miliknya hingga ia merasakan celananya basah.

“Erik. Celanaku basah.” ucap Amanda yang merasa celana dalamnya sangat becek.

Ungkapan Perasaan

Lena mendekati Amanda yang sedari tadi tersipu malu entah apa yang gadis itu pikirkan.

"Apakah ada kabar bahagia?" tanya Lena dengan suara pelan.

Amanda tersenyum. "Dia menyukainya."

"Menyukai apa?" Lena terlihat tak mengerti.

"Aku mengoral miliknya."

"*Oh God!* Kau benar-benar melakukannya?"

Amanda mengangguk dengan cepat.

"Lalu apa reaksinya?" Lena sama sekali tak bisa membayangkan Amanda mengulum penis orang. Hei apakah dia tau caranya?

"Dia menyukainya. Tapi dia bilang aku menyiksanya."

Lena menjentikkan jarinya. "Itu dia. Artinya kau berhasil."

"Tapi miliknya tak kembali seperti semula." jelas Amanda. "Lalu dia mendudukkanku di langkuannya dan miliknya terus menggesek milikku hingga celana dalamku basah."

Lena benar-benar tak tau ia harus bereaksi seperti apa. Kenapa ada seseorang yang bercerita pengalamannya dengan wajah sepolos itu?

"*Oh God!*" Lena menyentuh pundak Amanda. "Aku rasa dia menyukaimu."

"Benarkah?"

"Tentu! Dia melakukan kau tau," Lena mendekat ke telinga Amanda. "Seks tidak langsung."

"Apakah ada yang seperti itu?"

"Tentu saja ada. Dia pasti punya alasan. Mungkin karena kau masih sekolah jadi dia melakukannya."

Amanda terlihat menangguk mengerti. Ia menjadi tau banyak hal dari Lena.

:::

Amanda tiduran di ranjangnya sembari memegang ponselnya yang sedikit ia jauhkan dari wajah. Di layar itu terlihat Erik yang sedang melakukan video call bersamanya.

“Kau sudah makan?” tanya Erik.

“Sudah.”

“Bagaimana harimu? Apakah menyenangkan?”

Amanda mengangguk. “Tadi aku berlatih basket bersama kak Manuel.”

“Manuel?” ulang Erik. Ia ingat, itu lelaki yang berani memulangkan Amanda larut malam.

“Iya. Dia sangat jago basket. Tadi dia juga menteraktirku makan siang.”

“Kau sering makan bersamanya?”

Amanda mengangguk dan Erik terlihat kurang menyukai jawaban Amanda.

“Saat pulang kau ingin dibawakan apa?”

“Apapun asal itu darimu aku suka.”

Erik terkekeh kecil. “Jangan lupa mengerjakan tugas.”

“Aku sudah menyelesaikannya.”

Erik terlihat memandang ke arah lain dan Amanda bisa mendengar suara ketukan yang cukup keras.

“Kalau begitu istirahatlah.”

Erik menaruh ponselnya dan beranjak dari tempat tidur. Membuat layar Amanda menampilkan langit kamar hotel.

Amanda sudah akan menutup video call tersebut tapi jempolnya terhenti saat mendengar suara Erik.

“Ada apa Bri?”

“Kau ingat? Dulu kita selalu memesan satu kamar saat tugas di luar kota.”

Amanda terdiam mendengarkannya.

“Rik. Bisakah kita melakukannya seperti biasa?”

“Brisia..”

“Iya aku tau. Tapi anggap saja ini sebagai tanda cintaku padamu. Aku tau di hatimu masih ada aku di dalamnya.”

Layar itu terlihat bergerak bersamaan dengan adanya suara jatuh di kasur.

Dengan sedikit gemetar Amanda langsung mematikan video call itu dan memeluk gulingnya. Ia membenamkan wajahnya ke dalam guling.

Jadi Erik pergi ke luar kota bersama pacarnya?

Mata Amanda berkaca-kaca, tak bisa membayangkan kedua orang itu sedang melakukan apa di dalam satu kamar.

Amanda mulai terisak, membuat gulingnya basah karena air mata. Erik masih mencintai orang lain. Pria itu hanya menikahinya karena rasa bersalah. Seharusnya Amanda tak berharap lebih. Agar hati Amanda tak sakit lebih dalam.

:::

Erik tiba di rumahnya sekitar sore hari. Ia masuk ke rumahnya dan memeriksa apakah Amanda ada di sana atau tidak. Tapi ia tak menemumannya.

Pria itu bergegas menuju rumah Jake. Dan Gisel lah yang membukakan pintu. “Apakah Amanda ada?”

“Dia ada di kamar.”

Erik segera masuk dan mengetuk pintu kamar Amanda. “Manda, ini aku. Aku masuk.” pria itu membuka hendel pintu namun pintu itu terkunci.

Erik menghela nafas. “Manda.” Erik mengetuk pintu kamar itu. “Aku tau kau ada di dalam.”

Seberapapun Erik mencoba namun tetap tak ada jawaban. Erik sedikit menghawatirkan keadaan Amanda karena sejak video call mereka yang terakhir, Amanda sama sekali tak membalas pesan dan mengabaikan panggilan telfonnya. Bahkan itu membuat Erik harus menghubungi Jake unetuk memastikan Amanda baik-baik saja.

“Manda. Kau marah padaku?”

Tetap tak ada jawaban. “Baiklah. Aku hanya ingin memberi taumu jika aku sudah pulang. Aku menunggumu di rumah.”

Setelah itu Amanda tak mendengarkan apapun lagi dari balik pintu kamarnya. Gadis itu terlihat terisak di balik selimut.

Ia benar-benar membenci Erik.

:::

Saat pulang sekolah, Erik terlihat menunggu Amanda di dekat gerbang. Ia mengamati setiap orang yang melewati gerbang dan akhirnya ia menemukan sosok yang ia cari sedang membonceng motor Manuel.

Dengan cepat Erik menghadang motor Manuel, membuat Manuel mengerem mendadak dan dahi Amanda membentur punggung Manuel.

“Itu tadi bahaya!” protes Amanda.

“Maaf, tapi ada seseorang menghadang jalan.”

Amanda merasa *dejavu* saat melihat Erik berdiri menghalangi motor Manuel.

“Cepat pergi.”

“Manda.” panggil Amanda.

“Sudah tabrak saja!” Amanda memukul beberapa kali punggung Manuel untuk cepat menjalankan motornya.

“Aku tak mungkin menabraknya Man.”

“Cepat jalan atau aku akan membencimu.”

Manuel terlihat tak mengerti kenapa Amanda tiba-tiba marah. Apakah gadis itu sedang ada masalah dengan tetangganya?

Manuel memundurkan motornya sedikit, ia membelokkan stangnya dan langsung menancap gas meninggalkan sekolah.

"Dia siapa? Kenapa dia selalu mengganggumu?" tanya Manuel yang memelankan laju motornya.

"Teman daddy."

Manuel mengangguk mengerti walaupun pertanyaannya tak terjawab sepenuhnya setidaknya ia tau bahwa Amanda tak menyukai kehadiran pria itu.

"Kita langsung pulang?"

"Bawa aku kemanapun asal jangan ke rumah."

"Haruskah aku membawamu ke pelaminan?" canda Manuel tapi tampaknya Amanda tak begitu mendengarkannya.

Amanda mengikuti langkah Manuel menaiki tangga darurat sebuah gedung perkantoran yang cukup tinggi. "Apakah kita boleh di sini?"

"Tenang saja. Aku sering ke sini."

"Memang kita mau ke mana?"

Manuel tak menjawab dan membukan pintu di depannya. Itu pintu menuju rooftop yang terlihat begitu luas.

Amanda mengikuti Manuel dan angin berhembus cukup kencang.

“Matahari terbenam dari sini terlihat indah. Tapi kita datang terlalu awal.”

Manuel duduk di lantai dan Amanda mengikutinya. Keduanya terlihat memandang ke arah perkotaan dengan langit yang mulai berwarna oren.

“Manda, kau punya pacar?”

“Tidak.”

“Apakah kau masih menyukai orang yang dulu itu?”

Amanda menggeleng. “Aku membencinya.”

“Bagaimana jika ada seseorang yang menyukaimu?”

“Siapa?”

Menuel menoleh singkat untuk melihat wajah Amanda yang masih melihat lurus. Ia tersenyum

tipis. Entah apakah selama ini tingkah lakunya kurang jelas ataukah Amanda yang tidak peka?

Keduanya terdiam menikmati matahari yang semakin lama semakin tenggelam.

“Apakah kau mau jadi pacarku?” tanya Manuel yang saat ini menatap Amanda.

Wajah gadis itu terlihat tersinari cahaya oren dari matahari terbenam. Perlahan Amanda menoleh dan keduanya bertatapan.

“Apakah kau mau menjadi pacarku, Manda?” ulang Manuel yang membuat Amanda mengerjap.

Apakah ia tak salah dengar? Manuel baru saja memintanya menjadi pacarnya.

Amanda mengalihkan pandangannya, memutus kotak mata dengan Manuel. Ia sedikit memeluk lututnya.

Ia tampak tak mengerti kenapa Manuel ingin dirinya menjadi pacarnya. Apakah selama ini Manuel menyukainya?

“Kau tidak perlu menjawabnya sekarang. Aku bisa menunggumu. Tapi jangan gantungkan aku terlalu lama, karena aku bukan sebuah jemuran.” ucap Manuel dengan tawanya.

:::

Hari sudah gelap saat motor Manuel berhenti di depan rumah Amanda. Gadis itu terkejut mendapati Erik yang berdiri di dekat gerbangnya, seperti menunggu seseorang.

Mata Manuel dan Erik bertemu dan dengan terang-terangan Erik memberikan tatapan tak sukanya.

Setelah Amanda turun dan mengucapkan terima kasih pada Manuel, lelaki itu segera pergi meninggalkan Erik dan Amanda.

“Dari mana?” tanya Erik dingin.

“Bukan urusanmu.”

Amanda sudah akan masuk ke rumah orang tuanya tapi Erik segera menahannya. Membuat Amanda bisa merasakan tangan Erik yang terasa dingin menyentuh kulitnya.

“Pulang.”

“Ini aku mau pulang.”

“Ke rumah kita.”

Erik beralih meraih tangan Amanda dan membawa gadisnya masuk.

Setelah masuk, Amanda terlihat melepaskan tangan Erik dan langsung menuju kamar. Gadis itu bahkan membanting pintu kamarnya.

Erik menghela nafas sedikit lelah. Setelah perjalanannya ia belum sempat istirahat, di tambah malamnya ia tak bisa tidur dengan tenang karena memikirkan Amanda. Ia langsung harus mengurusi pekerjaan kantornya dan saat ia menjemput Amanda, gadis itu malah kabur.

Erik sudah menunggu Amanda di luar selama berjam-jam. Dan gadis itu tetap tak mau mendengarkannya.

Hal itu membutnya sedikit pening. Sebenarnya apa yang terjadi dengannya?

Kekhawatiran Amanda

Amanda keluar dari kamar dengan tas ranselnya. Semalam ia tak berbicara dengan Erik lagi. Ia masih marah dengan pria itu.

Amanda pergi ke dapur dan menyiapkan sarapan untuk dirinya sendiri. Ia tak melihat Erik, apakah dia masih tidur?

Toh Amanda tak mempedulikannya.

Ia segera menghubungi Menuel untuk menjemputnya.

:::

"Lena." panggil Amanda.

"Ada apa?"

"Kemarin kak Manuel bilang ingin menjadi pacarku."

Ya sekarang Lena adalah tempat curhat Amanda masalah asmara. Menurut Amanda, Lena sudah sangat berpengalaman di bidangnya.

"Akhirnya dia menembakmu."

"Kau tau dia akan menembakku?"

"Hei, semua yang melihatnya tau jika dia menyukaimu Man."

Amanda tak merasa begitu. Selama ini ia menganggap Manuel sebagai teman.

"Lalu kau menjawab apa?"

Amanda menggeleng. "Aku belum menjawabnya."

"Kau sudah punya suami, kau tak mungkin berselingkuh."

"Tapi dia tak mencintaiku. Dia sudah memiliki pacar."

Lena terlihat mengkerutkan keningnya. Ia berpikir tak mungkin ada pria yang ingin menduakan Amanda. Jika ada dia adalah pria bodoh.

"Jika dia tak mencintaimu, kenapa kalian menikah?"

Amanda terlihat ragu. Ia belum menceritakan keseluruhannya pada Lena. Namun akhirnya ia menceritakannya.

“HELL! Dia bajingan!” teriak Lena yang seketika menjadi pusat perhatian.

“Jadi kau menikah dengan pria yang memiliki umur selisih 16 tahun darimu?” tanya Lena tak percaya. Ia sudah mengecilkan suaranya.

“Aku mencintainya. Tapi sekarang akan membencinya.”

Lena menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Ia tak menyangka kisah Amanda akan serumit ini.

“Kau bisa ikutan selingkuh. Ah jangan, itu hanya akan menyakiti kak Manuel.” Lena terlihat berpikir sejenak. “Ceraikan saja dia.”

Lena menjentikan jarinya. “Iya benar. Ceraikan saja. Apa gunanya bersama pria bajingan yang masih memiliki pacar walaupun sudah menikah?”

Amanda terus mendengarkan masukan dan nasehat dari Lena.

:::

Amanda memasuki rumahnya yang terasa sepi. Ia tau Erik di rumah karena mobil pria itu ada.

Amanda pergi ke kamarnya dan mandi setelah itu ia mengerjakan tugas sekolahnya. Sekitar satu jam kemudian ia pergi ke dapur untuk mengambil minum.

Matanya terus beredar tapi sosok itu tidak ada. Akhirnya Amanda memutuskan pergi ke kamar Erik.

Awalnya ia mengintip tapi akhirnya ia masuk saat melihat Erik tidur di tempat tidurnya.

Amanda mengamati wajah Erik yang terlihat pucat. Nafas pria itu juga terdengar berat. Dan ia terlihat tidur meringkuk.

Amanda semakin mendekati Erik. Ia naik ke atas tempat tidur dan menyentuh kening Erik. Seketika ia menarik tangannya karena tubuh Erik benar-benar panas.

“Erik.” Panggil Amanda pelan tapi Erik tak menyahut. Amanda terlihat mulai panik. Ia mengambil selimut lebih untuk menyelimuti tubuh menggigil Erik namun hal itu terasa percuma.

“Erik.” mata Amanda terlihat berkaca-kaca. Tapi Erik masih bungkam.

Dengan segera Amanda berlari menuju rumah orang tuanya. “Mommy!” dia berteriak memanggil itunya.

“Ada apa sayang?” ia menghampiri Amanda yang terlihat terisak.

“Erik..” ucapnya di sela isakannya. “Tubuhnya panas dan dia terus menggigil..” tangis Amanda semakin kencang. “Tolong dia mom..”

Gisel segera mengikuti Amanda ke rumah Erik, disusul Jake yang juga ikut bergabung.

Amanda masih menangis saat ibunya memeriksa suhu tubuh Erik.

Jake memeluk Amanda dari samping dan menenangkan gadis itu. “Dia akan baik-baik saja.”

Tapi itu semua tak bisa membuat tangis Amanda berhenti. Ia khawatir.

Gisel mengompres tubuh Erik dan menyiapkan makanan serta obat untuknya.

“Sejak kapan dia sakit?” tanya Gisel tapi Amanda menggeleng.

Terakhir ia melihat Erik adalah kemarin malam. Mengingat hal itu membuat air mata Amanda terus keluar.

Bulu mata Erik bergerak dan mata itu terbuka tipis lalu menutup lagi.

“Erik.” panggil Amanda karena ia menangkap pergerakan mata itu. Gadis itu langsung melepaskan pelukan ayahnya dan melompat, duduk di samping Erik.

Dengan lemah Erik kembali membuka matanya tipis. Ia melirih sosok yang duduk di sebelahnya, sedang sesenggukan. Itu Amanda. Ia hanya tersenyum tipis. Tubuhnya terasa lemas dan kepalanya berdenyut hebat. Tubuhnya pun menggigil.

“Erik!” Amanda langsung memeluk Erik dan menaruh kepalanya di dada bidang pria itu. Ia kembali menangis kencang.

“Manda, kau mengganggunya. Biarkan dia istirahat.” Gisel terlihat heran melihat Amanda sebegitu menghawatirkan Erik. Padahal beberapa hari yang lalu hubungan mereka sedikit merenggang entah karena apa.

“Aku akan memeluknya hingga sembuh. Maafkan aku.”

Tangan lemah Erik terangkat menyentuh kepala Amanda yang ada di dadanya. Pria itu tersenyum lemah dan mengerjapkan matanya beberapa kali.

Sekitar jam sebelas malam orang tua Amanda pulang, meninggalkan Erik dan Amanda yang masih di kamar.

Gadis itu terlihat terlelap di sebelah Erik karena lelah menangis. Tangannya terlihat memeluk tubuh Erik, tak ingin melepaskan pria itu.

Keesokan paginya Amanda terbangun dan ia menemukan Erik yang masih terlelap. Gadis itu mengambil kompres di kening Erik dan memeriksa suhu tubuhnya. Masih panas.

Dengan segera Amanda bangkit dan menganti kompres Erik. Ia melihat makanan yang semalam tak tersenyuh. Pria itu dari kemarin belum makan.

Amanda pergi ke dapur dan membuatkan bubur. Tak butuh waktu lama bubur buatan Amanda jadi. Ia membawanya ke kamar Erik bersamaan dengan segelas air putih.

“Erik.” panggil Amanda pelan.

Amanda tersenyum melihat Erik membuka mata. “Kau harus makan.”

Gadis itu mengambil bubur buatannya yang ada di atas nakas. Ia menyendok bubur itu sedikit lalu meniupnya agar dingin.

Amanda menyuapkan bubur itu ke mulut Erik dan pria itu terlihat membuka kecil mulutnya. Amanda tersenyum ketika Erik memakan suapan pertama.

Ia terus menyuapi Erik perlahan bahkan ia melewatkan waktu untuk pergi ke sekolah.

“Sekarang minum obat.” Amanda mengambil obat yang semalam diberikan ibunya. Ia membantu Erik sedikit duduk dan menyuapkan obat selanjutnya ia membantunya meminum air.

“Sekarang tidurlah.” Amanda turun dari ranjang dan merapikan selimut Erik.

“Manda.” lirih Erik menatap Amanda.

“Jangan membenciku..”

Amanda terdiam. Rasanya ia ingin kembali menangis. Gadis itu kembali naik ke ranjang dan memeluk tubuh Erik.

Nyatanya walaupun Amanda sering mengucapkan jika dirinya membenci Erik, ia tak benar-benar bisa membenci pria itu.

"Aku tidak membencimu."

Ya, walaupun Amanda menjadi nomor dua sekalipun ia sudah tak mempedulikannya. Karena di hati Amanda hanya ada Erik seorang.

Erik tersenyum tipis dan membalas pelukan Amanda.

Butuh waktu tiga hari untuk Erik benar-benar sembuh. Dan selama dua hari, Amanda telah membolos sekolah karena ingin merawat Erik. Gadis itu dengan sepenuh hati menyuapi Erik, membantu pria itu berganti baju, dan mengambilkan keperluannya.

Saat ini Amanda terlihat sedang menata makanan di hadapan Erik. "Kau masak banyak sekali." Erik terlihat mengamati berbagai macam hidangan yang ada di hadapannya.

Amanda tersenyum melihat ia berhasil menyelesaikan kegiatan memasaknya. "Ini hadiah karena kau sudah sembuh."

"Baiklah. Aku akan menghabiskannya." Erik mulai menyuapkan makananya. Awalnya Amanda

hanya memandangi Erik makan, tapi akhirnya ia juga ikut makan karena sudah lapar.

:::

Amanda tak henti-hentinya tertawa melihat tayangan kartun. Ini akhir pekan dan Amanda hanya menghabiskan waktu di rumah bersama Erik.

Gadis itu terlihat biasa duduk berdandar pada dada bidang Erik yang duduk memeluknya dari belakang.

Erik memainkan ujung rambut Amanda yang berwarna keunguan. Ia terlihat tak begitu memperhatikan televisi, berbanding terbalik dengan Amanda yang masih saja tertawa terbahak ketika ada adegan lucu yang terjadi.

Erik mencium puncak kepala Amanda dan beralih melihat tayangan televisi.

“Apakah selucu itu?” sepuluh menit yang lalu Erik lah yang menguasai televisi. Pria itu sedang menyimak berita saat tiba-tiba Amanda datang duduk di pelukannya dan mengganti saluran menjadi tayangan kartun.

“Lihatlah dia Rik.” Amanda menunjuk seekor rusa kecil yang selalu terpeleset di atas es. Ia terlihat berusaha bangkit tapi akhirnya terpeleset lagi.

“Manda. Aku ingin tau kenapa saat itu kau menghindariku.”

“Karena kau berduaan dengan pacarmu.”

“Pacar?”

“Iya. Wanita bernama Bri itu. Kau mencintainya kan?”

Erik terdiam dan akhirnya ia malah tertawa. Ia memeluk Amanda gemas. “Dia bukan pacarku. Kami sudah lama putus.”

“Bohong.”

“Kenapa kau tak percaya?”

Amanda sendongak menatap Erik yang saat ini menunduk. “Aku mendengarnya. Kau sering satu kamar dengannya saat ke luar kota. Kemarin kalian juga menghabiskan waktu bersama.”

“Kami memang rekan kantor. Dan aku mengakui saat dulu ia menjadi pacarku kami memang tidur satu kamar.” Erik menjeda. “Aku tak tau kenapa kau bisa mengetahuinya. Kemarin dia memang ke kamarku. Dia meminta ciuman terakhir dariku.”

Amanda langsung menatap Erik tak suka. Dan hal itu di balas senyuman oleh Erik.

"Aku menolaknya. Dia sudah tau jika aku sudah menikah." Erik menunjukkan punggung tangan kanannya pada Amanda. Di sana masih melingkar cincin yang memang tak pernah Erik lepas.

"Jadi kau tak perlu mengkhawatirkannya."

"Jadi kau tidak mencintainya lagi?"

"Tidak. Karena aku lebih mencintai istriku." Erik menunduk dan mencium pipi Amanda gemas.

Hal itu membuat Amanda tertawa karena geli.

"Beberapa hari yang lalu kak Manuel menembakku. Menurutmu apakah aku harus menerimanya?" tanya Amanda yang langsung mendapat tatapan peringatan dari Erik.

Bulan Madu

Amanda terlihat duduk menunggu seseorang di taman sekolah. Tak butuh waktu lama seseorang yang ia tunggu tiba.

"Kau sudah memiliki jawabannya?" tanya Manuel. Ia duduk di sebelah Amanda.

"Sebenarnya—"

"Tunggu." potong Manuel. Ia terlihat mengambil nafas banyak-banyak dan menghembuskannya.

Manuel terlihat menabahkan diri seakan sudah tau apa jawaban dari Amanda. Ya, Amanda telah menggantungkannya selama seminggu. Bukankah itu tandanya memang tak ada kesempatan?

"Oke, lanjutkan."

"Sebenarnya aku sudah menikah."

Entah ekspesi apa yang bisa mendeskripsikan wajah Manuel. Terkejut? Tidak percaya? Apapun itu

ia merasa kalimat yang Amanda ucapkan sama sekali tak masuk akal.

Jika ia ingin menolaknya. Lebih baik katakan tidak bisa atau apapun itu selain mencari alasan yang tak masuk akal.

“Aku menikah setelah hari ulang tahunku.” Amanda menunjukkan cincin yang melekat di jari manisnya dan Manuel masih menatapnya tak percaya.

Atau lebih tepatnya ia tak ingin percaya?

Jika itu setelah hari ulang tahunnya, tandanya itu beberapa bulan lalu dan Amanda selalu memberikan sinyal hijau kepadanya.

“Maaf. Aku tak bisa memberitaukannya ke banyak orang. Aku tak menyangka kau akan menyimpan perasaan padaku.”

Manuel mulai berpikir apakah gadis itu benar-benar sepolos itu hingga tak menyadari maksud tindakannya selama ini?

“Aku sudah menganggapmu sebagai teman. Dan aku senang berteman denganmu.”

Manuel menghela nafas dan menyibak rambutnya ke belakang. Jadi dirinya hanyalah seorang teman.

“Apakah yang selama ini membuatmu sedih adalah pria itu?”

Amanda mengangguk. Dulu ia akan sedih jika berkaitan dengan Erik.

“Aku jadi penasaran siapa pria yang berani membuatmu sedih.”

“Kau sudah bertemu dengannya.”

Manuel menoleh, menatap Amanda. “Benarkah? Kapan?”

“Saat di gerbang sekolah.”

“Gerbang?” Manuel terlihat berpikir. Bayangan seorang pria yang menghalangi motor Manuel seketika terbesit. “Yang kau maksud itu bukan teman ayahmu kan?”

“Iya. Dia teman ayahku.” Jawab Amanda dengan santainya. Bahkan sangat santai hingga membuat Manuel kembali dibuat tak percaya.

“Kau serius menikah dengan om itu?” Manuel terlihat masih memastikan. Ia mulai mengerti kenapa Amanda sering keluar dari dua rumah yang

berbeda. Jadi selama ini ia telah mendekati istri orang?

“Aku mencintainya.” Amanda tersenyum membayangkan wajah Erik. “Bahkan sejak aku berumur 13 tahun aku sudah mencintainya.”

Manuel menatap wajah Amanda yang terlihat berseri. Jadi gadis itu bahagia.

“Baiklah. Ayo mulai sekarang kita berteman.” Manuel mengulurkan jari kelingkingnya yang langsung di tatap Amanda bingung.

“Bukankah kita memang berteman?”

“Sudah cepat berikan jarimu.”

Amanda melingkarkan jari kelingkingnya, membelit kelingking Manuel, membuat sebuah janji.

:::

Tak terasa waktu berlalu dan Amanda sudah lulus dari SMA. Dengan membawa sebuket bunga, Erik menghampiri Amanda yang sudah dinyatakan lulus.

“Selamat.”

Amanda tersenyum dan menerima buket dari Erik. Kedatangan Erik terlihat menjadi pusat perhatian dan Lena serta Wendy terlihat menggoda Amanda yang membuat gadis itu sedikit malu.

Erik merangkul pinggang Amanda. “Setelah ini ayo berbulan madu.”

Erik dan Amanda sudah 2 tahun menikah tapi mereka belum pernah bulan madu.

Lena berdehem dan membuat perhatiannya teralih kepada sahabat sekaligus pakar cintanya itu.

“Berhenti mengotori otaknya Lena.” tegur Erik karena ia tau dalang dari semua ketidak polosan Amanda pasti berasal dari gadis itu.

Lena mengedipkan matanya pada Erik. “Tapi kau menyukainya kan?”

Erik tersenyum geli. Entah apa saja yang Amanda ceritakan pada sahabatnya itu hingga ia kewalahan menghadapi Amanda.

:::

Amanda berlari di tepian pantai berpasir putih. “Kejar aku Erik!” dia menoleh ke belakang dan kembali berlari.

Namun Erik terlihat tak berminat dan hanya berjalan santai memandangi tingkah Amanda dari jauh.

Hingga pada akhirnya Amanda kelelahan dan menghentikan larinya. Ia duduk di pasir pantai dengan mengatur nafasnya.

Amanda melihat ke arah Erik yang berjarak cukup jauh. Pria itu tak mengejarnya.

Amanda meluruskan kakinya dan memainkan pasir. Gadis itu mengubur betisnya lalu menepuk-nepuk gundukan pasir. Dia terlihat asik sendiri.

Erik berdiri di dekat Amanda dan melihat gundukan pasir yang Amanda buat. Di sana tertuliskan nama Erik dan Amanda.

“Ayo minum es kelapa.”

Amanda mengulurkan tangannya meminta bantuan Erik berdiri dan Erik segera menariknya, membuat gundukan pasir itu hancur.

“Erik aku lelah.”

Erik melihat Amanda yang berhenti berjalan dan memegangi pinggangnya.

“Kau mau di gendong?”

Amanda langsung mengannguk dan Erik berjongkok membelakangi Amanda. Gadis itu langsung naik ke punggung Erik.

“Makannya jangan menghabiskan energimu hanya untuk berlari.”

“Tapi aku menyukainya.”

:::

Erik dan Amanda keluar dari kamar mandi bersama menggunakan kimono handuk yang sama. Terkadang mereka memang mandi bersama, hanya mandi.

Kamar mandi hotel yang mereka sewa cukup besar dan terbilang berkelas. Hotel itu berada di dekat pantai dan ketika mereka membuka tirai, mereka bisa melihat pemandangan pantai dengan matahari yang mulai terbenam.

Saat ini keduanya terlihat duduk santai di balkon sembari menikmati senja.

“Aku akan mengeringkan rambutmu.” Amanda mengambil alih handuk Erik dan meminta pria itu tiduran di depannya dengan kepala Erik ada di dekat perut Amanda.

Dengan lembut Amanda mengeringkan rambut Erik.

Deburan ombak yang dan angin pantai yang menggoyangkan dedaunan menjadi lagu pengiring mereka.

Erik mendudukkan diri setelah Amanda selesai mengeringkan rambutnya. Ia beralih duduk di kursi pantai yang ada di sebelah Amanda.

“Manda, sini.” Erik menepuk pahanya dan dengan segera Amanda duduk di pangkuan Erik, menghadap pria itu.

Erik tersenyum dan memeluk pinggang Amanda. “Kau ingat kejadian dimana kau menciumku di waterpark?”

Pipi Amanda memerah saat meningat kejadian itu. Saat itu ia mencium bibir Erik dan meragukan apakah ia telah menciumnya dengan benar atau tidak karena tak ada suara decapan yang ia dengar.

Itu adalah ciuman pertamanya yang begitu memalukan.

"Coba cium aku seperti itu lagi."

"Bagaimana mungkin. Aku sekarang sudah pandai berciuman."

Erik terkekeh. Ya, selama dua tahun ini Amanda belajar banyak darinya.

Amanda mengalungkan tangannya ke leher Erik dan menatap pria itu. "Hei suamiku." panggil Amanda. "Aku mencintaimu."

Amanda mencium bibir Erik dan melumatnya sekilas.

"Aku juga."

Tangan Erik langsung menarik punggung Amanda mendekat dan ia kembali mencium bibir istrinya.

Erik menyesapnya dan memiringkan kepalanya, memperdalam ciuman itu.

Ciuman itu tak lama dan keduanya kembali saling bertatapan sebelum Erik mengangkat tubuh Amanda yang seperti koala dan merebahkannya ke ranjang.

Erik melepas tali kimono handuknya begitu pula dengan Amanda. Pria itu merangka menindih tubuh kecil Amanda dan mencium bibir yang seperti candu baginya.

Decapan menghiasi kamar itu. Kali ini Erik tak akan menahannya lagi. Ia bisa bebas melakukannya karena Amanda sudah lulus SMA.

Ciuman Erik turun ke leher Amanda, ia menyesapnya dan memberikan tanda kepemilikan di beberapa bagian.

Tangan Erik menyentuh kewanitaan Amanda yang selalu mudah basah. Ia memasukkan satu jarinya, membuatnya melengkuh dan menjambak rambut Erik.

Amanda menggigit bibirnya ketika Erik menambah satu jarinya dan mengocok vaginanya. Membuat desahan lolos dari bibir itu.

Erik menarik jarinya menggantikannya dengan penisnya. Ini bukan kedua kalinya Erik memasukkan miliknya, setahun yang lalu ia juga pernah melakukannya tapi ia tak mengeluarkan spermanya di dalam. Ia ingat betul saat itu Amanda menggodanya habis-habisan dan gadis itu berhasil.

Penis Erik mulai masuk perlahan. Erik menahan punggung Amanda dan mendorong miliknya semakin masuk.

Rasa penuh seketika dirasakan oleh Amanda.

“Mhhh..”

Erik mulai menggerakan miliknya perlahan. Lagi-lagi Amanda merasakannya, ia akan mendesah ketika penis Erik mengenai rahimnya dan menusuknya, menghantarkan gelenyar kenikmatan.

Desahan Amanda mulai pendek-pendek ketika Erik mempercepat temponya. Tangan Amanda mulai memeluk tubuh Erik erat dan punggungnya sedikit terangkat.

“Ahh.. Hhhh..”

Erik mempercepat hujamannya dan ia memeluk Amanda saat spermanya keluar memenuhi rahim Amanda.

Erik menyentaknya beberapa kali, menuntaskan pelepasannya.

Rasanya sama sepeti pertama kali Amanda rasakan. Perutnya terasa begitu menggelitik seakan berjuta kupu-kupu sedang berterbangan di perutnya.

Tubuhnya terasa mengejang karena sensasi luar biasa itu.

Erik mencabut miliknya, membuat cairan putih kenatal sedikit mengalir dari vagina Amanda.

Pria itu tersenyum melihat wajah minta disetubuhi Amanda.

Erik segera meraup bibir Amanda dan menciumnya sedangkan di bawah sana, ia kembali memasukkan miliknya, menghujami vagina Amanda.

—END—

Bonus

“Eriiikkk.” Amanda berteriak menghampiri suaminya yang sedang duduk di sofa dengan tablet di tangannya.

Erik segera menaruh tabletnya dan menangkap tubuh Amanda yang berhambur ke pelukannya.

“Hati-hati sayang.”

Amanda cemberut menatap Erik. “Perutku terasa sakit.”

“Kenapa? Sembelit?”

Amanda menggeleng. “Aku merasa tubuhku aneh.”

“Aneh kenapa?”

“Entahlah.”

Erik mengelus pipi Amanda. “Mau aku buatkan susu?”

Amanda mengangguk dan bangkit dari pangkuan Erik.

Gadis itu mengikuti Erik ke dapur dan mengamati Erik yang sedangmembuka kulkas.

“Aku mau strawberry.”

Erik melihat strawberry yang ada di kulkas. “Susu strawberry?”

“Tidak. Berikan padaku.” Amanda minta segera diambilkan buah strawberry itu dan Erik memberikannya.

Amanda terlihat senang dan menyembil strawberry sembari melihat Erik membuatkan susu.

“Aaa..” Amanda membuka mulutnya dan menyuapkan sebuah strawberry ke mulut Erik. Seketika rasa asam menyebar di lidah Erik.

“Itu asam sekali Man.”

“Tapi aku menyukainya.”

Erik mengaduk susunya dan memberikannya pada Amanda yang dengan senang hati gadis itu terima.

Amanda meminum susunya dengan sekali minum.

“Kau tak perlu terburu-buru.” Erik mengusap bekas susu di bibir Amanda menggunakan jempolnya.

Amanda hanya tersenyum memperlihatan deretan giginya lalu beralih memakan strawberrynya lagi.

:::

Saat itu Erik sedang berada di kantor dan mengadakan rapat saat ia mendapatkan telfon dari Jake. Awalnya ia mengabaikannya karena sedang rapat, tapi telfonan kedua ia merasa bahwa telfon itu penting.

Erik permisi untuk mengangkatnya terlebih dulu.

“Ada apa? Aku sedang rapat.”

'Amanda di rumah sakit.'

Seketika rasa panik menghantuinya. “Kirimkan alamatnya.” Erik mematikan sambungan itu dan dengan berat hati membubarkan rapat yang harusnya ia pimpin.

Dengan tergesa pria itu menuju rumah sakit di mana Amanda berada. Ia segera menghampiri Jake yang menunggu di resepsionis untuk mengantarnya bertemu Amanda.

Ia membuka tirai dimana Amanda berada. Namun hal yang ia dapat adalah gadis itu sedang santai bercengkrama bersama Gisel dengan menikmati buah apel.

“Erik.” sapa Amanda dengan senyumnya.

Erik mendekati Amanda dan menangkup kedua pipi itu. Ia mengarahkannya ke kanan dan ke kiri, memeriksa wajah Amanda.

“Kau sakit?”

Dengan wajah polosnya Amanda menggeleng. Lalu ia mengambil sesuatu yang ada di dekatnya dan memberikannya pada Erik.

Erik menerimanya dan melihat benda yang ia tau bernama test pack. Ia melihat ada dua garis di sana. Seketika tubuhnya menegang dan ia menatap Amanda.

“Benarkah?” Erik terlihat masih belum percaya.

Amanda menganggguk dan Erik segera membawa Amanda dalam pelukannya.

"Dokter mengatakan menginjak bulan kedua." ucap Gisel yang membuat Erik melepaskan pelukannya pada Amanda.

Pantas Erik merasa akhir-akhir ini Amanda sedikit berubah dan ia juga mengeluh tidak enak badan di pagi hari.

Erik menangkup pipi Amanda dan mengecup bibir itu sekilas. Entah ia bingung untuk mengekpresikan rasa senang yang saat ini ia rasakan.

Amanda hamil anak pertama mereka.

:::

Amanda menusuk-nusuk pipi Erik, membangunkan pria itu. "Erik aku mau es krim."

Erik terbangun. Matanya yang masih setengah sadar melihat ke arah jam dinding yang menunjukkan pukul 4 pagi.

"Kau mau es krim apa?"

"Cornetto oreo."

Erik mendudukkan tubuhnya dan menguap. Ia terlihat masih mengatuk.

“Hanya itu?”

Amanda menganggguk dan Erik segera pergi ke mini market 24 jam yang untungnya tak jauh dari rumahnya.

Erik tak mengerti itu sebuah keberuntungan atau bukan karena es krim yang diinginkan Amanda hanya tinggal satu dan Erik segera membelinya. Ia juga mengambil sebatang coklat yang ada di depan kasir dan membayarnya.

Erik tak tau jika menghadapi istri hamil akan serepot ini. Di tambah keinginan Amanda terkadang aneh. Tapi Erik beruntung karena masih mudah untuk dilakukan.

Beberapa bulan berlalu dan perut Amanda semakin membesar. Setiap malam Erik akan mengelus perut Amanda karena kata gadis itu, ketika Erik mengelus perutnya putra mereka menjadi tenang dan kadang menendang.

Hingga hari persalinan pun tiba. Lagi-lagi Erik sedang mengadakan rapat namun kali ini bersama atasannya. Ia meminta izin untuk pergi dan digantikan oleh seseorang dari departementnya.

Langkah Erik begitu cepat memasuki ruang bersalin. Tadi pagi Amanda memang mengatakan bahwa perutnya nyeri. Erik kira itu hanya nyeri biasa. Tapi nyatanya, anaknya mau lahir.

Erik menggenggam erat tangan Amanda ketika gadis itu berteriak kesakitan sembari terus berusaha mendorong bayinya keluar.

Erik mengusap peluh di pelipis Amanda dan merapikan anak rambut yang mengganggu. Ia terus menyemangati Amanda karena hanya itu yang bisa ia lakukan.

Ketika suara tangisan bayi terdengar nyaring Erik tersenyum begitupula dengan Amanda.

Amanda terlihat lemah dan ketika ia menggendong bayinya, ia tak kuasa menahan air matanya dan terisak.

Ia tak menyangka akan menjadi seorang ibu. Itu menbuatnya harus bisa pandai bersikap dan tak boleh menjadi orang yang merepotkan lagi, baik untuk orang tuanya ataupun Erik.

Erik memeluk Amanda dari samping. Dan terharu melihat anak pertama mereka, hasil cinta mereka.

"Namanya adalah Rafael."

—END—
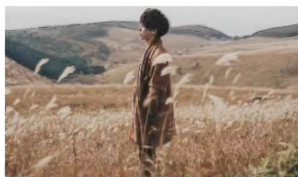
k k e n z o b t

+62

wattpad: kkenzobt

Instagram: kkenzobt

youtube: kkenzobt

email: kenzobriantan@gmail.com